

**ANALISIS PENGEMBANGAN KURIKULUM 3H (*HEART, HEAD,*
HANDS) DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PESANTREN
WIRAUSSAHA KALASUBA INDONESIA**

SKRIPSI

OLEH

HIBAN MUHAROM

NIM. 220106110081



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

ANALISIS PENGEMBANGAN KURIKULUM 3H (*HEART, HEAD, HANDS*) DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PESANTREN

WIRAUSAHA KALASUBA INDONESIA

SKRIPSI

*Diajukan kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*

Oleh

Hiban Muharom
NIM. 220106110081



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

ANALISIS PENGEMBANGAN KURIKULUM 3H (*HEART, HEAD, HANDS*) DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PESANTREN WIRSAUSAHA KALASUBA INDONESIA

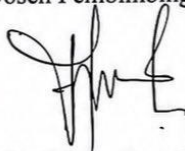
Oleh:

Hiban Muharom

NIM.220106110081

Telah diperiksa telah memenuhi persyaratan untuk mengikuti Sidang/ Ujian Skripsi.
Demikian surat persetujuan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dosen Pembimbing,



Dr. Hj. Devi Pramitha, M.Pd.I
NIP. 199012212019032012

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Manajemen Pendidikan Islam



Ulfah Muhayani, M.PP., Ph.D
NIP. 197906022015032001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Pengembangan Kurikulum 3H (*Heart, Head, Hands*) Dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia” oleh Hiban Muharom telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 25 Juni 2026

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji Utama

Dr. Dwi Sulistiani, SE., MSA., Ak
NIP. 197910032015032001

:



Penguji

Walid Fajar Antariksa, MM
NIP. 198611212015031003

:



Sekretaris

Dr. Devi Pramitha, M.Pd.I
NIP. 199012212019032012

:



Dosen Pembimbing

Dr. Devi Pramitha, M.Pd.I
NIP. 199012212019032012

:



Mengesahkan,
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA.
NIP. 197308232000031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Hj. Devi Pramitha, M.Pd.I
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 16 Juni 2026

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Malang

Assalamualaikum Wr Wb.

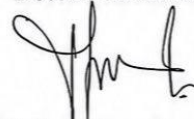
Setelah melakukan beberapa kali pelaksanaan bimbingan secara tatap muka, baik dari segi isi, bahasa, teknik maupun kepenulisan, dan setelah membaca skripsi dari mahasiswa di bawah ini:

Nama : Hiban Muharom
NIM : 220106110081
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Analisis Pengembangan Kurikulum 3H (*Heart, Head, Hands*) Dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia

Oleh karena itu, selaku pembimbing skripsi dari mahasiswa diatas, maka kami berpendapat bahwasanya mahasiswa sudah layak untuk mempertanggungjawabkan penelitian skripsinya dalam sidang skripsi. Demikian rekomendasi dari kami, kurang lebihnya mohon maaf.

Wassalamualaikum Wr Wb.

Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Devi Pramitha, M.Pd.I
NIP. 199012212019032012

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hiban Muharom
NIM : 220106110081
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Analisis Pengembangan Kurikulum 3H (*Heart, Head, Hands*) Dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Saya dengan jujur menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya sendiri, bukan hasil plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan orang lain dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan. Apabila dalam skripsi ini terdapat unsur plagiasi, maka saya selaku penulis bersedia untuk mempertanggungjawabkan sesuai dengan peraturan yang ada.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya serta tidak ada paksaan dari pihak manapun, untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 16 Juni 2026



Hiban Muharom
NIM. 220106110081

LEMBAR MOTTO

...كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَأُهُ ثُمَّ يَهْدِيهِمْ فَتْرَتُهُ مُصَفَّرًا ثُمَّ يَكُونُ حُطَامًا...

-QS. Al-Hadid Ayat 20-

*Lagi pula Tuhan maha Pemaaf bahar, kenapa kau melangkahi Tuhan?
menghukum diri mu sendiri?*

-Tere liye – Janji-

*Tatkala fajar datang menyinari, gunung tak bertanya sejauh apa aku mendaki, ia
hanya melihat apakah AKU tiba sebagai MANUSIA yang lebih BIJAKSANA
daripada saat berangkat*

-Panothen-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Innal hamdan lillahi, wassholatu ‘alaa rasulillahi, amma ba’du,

Atas rahmat dan izin Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini sebagai bentuk tanggung jawab perjalanan hidup. Proses penyusunan skripsi ini dipenuhi pelajaran-pelajaran yang akan senantiasa teringat. Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada Ayahanda Aji Samiaji, Ibunda Neneng Junengsih, Saudara Adi Nur Ardiansyah, Saudara Muhamad Bintar Pamungkas, dan segenap keluarga besar tercinta. Terima kasih atas kasih sayang, doa, dukungan, kesabaran, dan pengorbanan yang tidak pernah terputus. Seluruh makna yang diterima dan capaian yang diperoleh tidak lepas dari ridha yang selalu diberikan. Semoga karya ini akan menjadi awal dari kebahagiaan dan kebanggaan kalian.

Kepada diri sendiri yang tetap hidup, terima kasih karena telah ada, tetap ada, dan senantiasa ada. Jadilah insan bermanfaat dan membawa makna bagi orang yang bersua denganmu. Kepada rekan-rekan yang memberikan arti kehidupan, Elysa, Ahok, Paijul, Enggar, Aqli, Evita, Imada, Darisa, Charles, Bintang, Nana, Layli, Anggita, Mahmuri, Ilul, serta Partai USB, keluarga cemara BSO Dialogika Retorik, Mudha Pangarsa, ISMA Malang, keluarga besar UKM LKP2M, Al-Hijrah *crew*, Ar-Rusyd lantai tiga dan SOSBUD KAMAPA UIN Malang, terima kasih atas pengalaman, kebersamaan, dukungan, semangat, dan pertengkaran yang diberikan selama perjalanan hidup empat tahun ini berlangsung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil'alamiin, puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah beserta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir (skripsi) sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana (Strata Satu) di Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul **“Analisis Pengembangan Kurikulum 3H (*Heart, Head, Hands*) Dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia”**. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia menuju jalan yang penuh ilmu pengetahuan dan keberkahan.

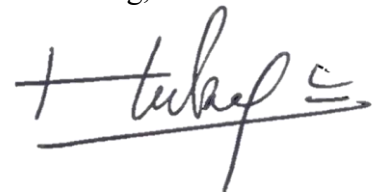
Suatu kebanggaan dan kebahagiaan bagi penulis karena telah melalui setiap proses panjang dan penuh cerita hingga dapat menyelesaikan tugas ini. Penulis menyadari bahwa penulisan yang telah dilakukan tidak terlepas dari doa, bantuan, dukungan, bimbingan, dan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak. Maka karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M. Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M. A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Ibu Ulfah Muhayani, M. P. P., Ph. D., selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Hj. Devi Pramitha, M. Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi yang telah sabar dan ikhlas membimbing, mengarahkan, dan memberikan saran berharga sejak awal hingga terselesaikannya skripsi ini.
5. Segenap Bapak dan Ibu Dosen serta staf Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang telah banyak memberikan serta membagikan ilmu dan pengalaman selama masa perkuliahan.
6. Sam HC, Gus Mahmuri, Bapak Muiz, Staff dan Santri/Santriwati Pusaka Indonesia yang telah berkenan untuk berbagi ilmu, membantu proses pengumpulan data, dan menyambut penulis dengan sangat ramah, semoga kebaikan yang telah diberikan akan di ganti menjadi ladang pahala dan rezeki yang berlimpah oleh Allah SWT.
7. Seluruh rekan seperjuangan penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu, baik di lingkungan kampus maupun di luar, yang telah membawa berbagai warna kehidupan yang akan senantiasa penulis ingat.

Segala upaya dan kerja keras yang telah penulis lakukan dalam penyusunan tugas akhir ini, tidak terlepas dari kekurangan dan kesalahan. Maka karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun, sehingga dapat menjadi masukan dalam menyempurnakan tugas ini.

Malang, 16 Juni 2026



Hiban Muharom
NIM. 220106110081

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN.....	v
LEMBAR MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
المخلص.....	xviii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Orisinalitas Penelitian.....	7
F. Definisi Istilah	11
G. Sistematika Pembahasan	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	13

A.	Pengembangan Kurikulum	13
1.	Pengertian Pengembangan Kurikulum	13
2.	Prinsip Pengembangan Kurikulum	15
3.	Landasan Pengembangan Kurikulum	17
4.	Tahapan Pengembangan Kurikulum	20
B.	Pembentukan Karakter	23
1.	Konsep Dasar Pendidikan Karakter	23
2.	Konsep Pembentukan Karakter	25
3.	Tahapan Pembentukan Karakter	28
C.	Kerangka Berpikir	31
BAB III METODE PENELITIAN		32
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B.	Lokasi Penelitian	32
C.	Kehadiran Peneliti	33
D.	Data dan Sumber Data	34
E.	Teknik Pengumpulan Data	35
F.	Teknis Analisis Data	37
G.	Pengecekan Keabsahan Data	39
H.	Prosedur Penelitian	41
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN		43
A.	Gambaran Lokasi Penelitian	43
B.	Paparan Data Hasil Penelitian	47
C.	Temuan Hasil Penelitian	67
BAB V PEMBAHASAN		71
A.	Perencanaan Pengembangan Kurikulum 3H dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia	71

B. Implementasi Pengembangan Kurikulum 3H dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia	76
C. Evaluasi Pengembangan Kurikulum 3H dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia	83
BAB VI PENUTUP	89
A. Kesimpulan.....	89
B. Saran.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN-LAMPIRAN	98
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	112

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	9
Tabel 3.1 Informan Penelitian	36
Tabel 4.1 Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran.....	52
Tabel 4.2 Form KPI Penilaian Perubahan Perilaku dalam Proses Penanaman Karakter.....	62
Tabel 4.3 Temuan Penelitian	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tahapan Pengembangan Kurikulum	21
Gambar 2.2 Tahapan Pembentukan Karakter.....	28
Gambar 2.3 Kerangka Berpikir	31
Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Model Miles, Huberman, dan Saldana.....	39
Gambar 4.1 Falsafah Pusaka Indonesia	46
Gambar 4.2 Struktur Pondok Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia.....	46
Gambar 4.3 Jadwal Pembelajaran Santri	51
Gambar 4.4 Visualisasi Proses Pendidikan di Pusaka Indonesia	54
Gambar 4.5 Proses Fasilitasi	55
Gambar 4.6 Proyek Pertanian Santri	57
Gambar 4.7 Edukasi <i>Core Values</i> 4S dan 5R	59
Gambar 4.8 Proses <i>Coaching</i>	64
Gambar 4.9 <i>Workshop</i> Perilaku Hidup Bersih dan Sehat.....	65

ABSTRAK

Muharom, Hiban. 2026. “*Analisis Pengembangan Kurikulum 3H (Heart, Head, Hands) dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia*”. Skripsi. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Dr. Hj. Devi Pramitha, M. Pd.I

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum 3H, Karakter Santri, Pesantren Wirausaha.

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan yang perlu dikembangkan secara sistematis melalui kurikulum yang dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia mengembangkan Kurikulum 3H (*Heart, Head, Hands*) sebagai model pendidikan yang mengintegrasikan pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu. Kurikulum ini dirancang untuk menghasilkan profesional dan pengusaha yang berintegritas melalui penguatan dimensi *heart* sebagai karakter, *head* sebagai pengembangan wawasan dan pola pikir, serta *hands* sebagai pengembangan keterampilan dan pengalaman nyata.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, implementasi, dan evaluasi pengembangan kurikulum 3H dalam membentuk karakter santri di Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan *member check*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan Kurikulum 3H dilakukan melalui pengembangan potensi santri melalui tes psikologi dan tes potensi akademik sebagai dasar penyusunan program pendidikan berdiferensiasi. Implementasi Kurikulum 3H diwujudkan melalui integrasi dimensi *heart, head, dan hands* dalam seluruh aktivitas pendidikan melalui *key performance individu* (KPI) penanaman karakter, fasilitasi, *coaching, mentoring, core values* 4S, serta adab pesantren yang berlangsung secara berkelanjutan. Evaluasi kurikulum dilaksanakan melalui sistem pemantauan dan penilaian berjenjang yang berfungsi sebagai sarana pengendalian mutu, pembinaan, dan perbaikan berkelanjutan. Penelitian ini menemukan bahwa pengembangan Kurikulum 3H tidak memisahkan karakter dan pengembangan potensi individu sebagai dua fokus yang berbeda, melainkan mengintegrasikan keduanya secara simultan melalui dimensi *heart, head, dan hands* untuk menghasilkan profesional dan pengusaha yang berintegritas.

ABSTRACT

Muharom, Hiban. 2026. *"Analysis of the Development of the 3H Curriculum (Heart, Head, Hands) in Shaping the Character of Students at the Kalasuba Indonesian Entrepreneurial Islamic Boarding School"*. Thesis. Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: Dr. Hj. Devi Pramitha, M. Pd.I

Keywords: Development of the 3H Curriculum, Character of Students, Entrepreneurial Islamic Boarding Schools.

Character formation is one of the main goals of education that needs to be developed systematically through a curriculum that is designed in accordance with the needs of students and the development of the times. Kalasuba Indonesia Entrepreneurship Esantren developed the 3H Curriculum (Heart, Head, Hands) as an educational model that integrates character formation and individual potential development. This curriculum is designed to produce professionals and entrepreneurs with integrity through strengthening the heart dimension as character, head as the development of insight and mindset, and hands as the development of real skills and experience.

This study aims to describe the planning, implementation, and evaluation of the development of the 3H curriculum in shaping the character of students at the Kalasuba Indonesian Entrepreneurial Islamic Boarding School. This research uses a qualitative approach with the type of case study research through interviews, observations, and documentation. Data analysis uses the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification, while data validity is tested through source triangulation, technique triangulation, time triangulation, and member check

The results of the study show that the planning of the 3H Curriculum is carried out through the development of students' potential through psychological tests and academic potential tests as the basis for the preparation of differentiated education programs. The implementation of the 3H Curriculum is realized through the integration of the heart, head, and hands dimensions in all educational activities through key performance individual (KPI) character cultivation, facilitation, coaching, mentoring, 4S core values, and Islamic boarding school manners that take place in a sustainable manner. Curriculum evaluation is carried out through a multi-level monitoring and assessment system that functions as a means of quality control, coaching, and continuous improvement. This study found that the development of the 3H Curriculum does not separate the character and development of individual potential as two different focuses, but rather integrates the two simultaneously through the dimensions of heart, head, and hands to produce professionals and entrepreneurs with integrity.

المخلص

محرم، جَبَان. 2026. " تحليل تطوير منهج 3H (Hand، Head، Heart) في تشكيل شخصية الطلاب في مدرسة كالاسوبا الداخلية الإسلامية الريادية الإندونيسية". أطروحة. برنامج دراسة إدارة التعليم الإسلامي، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية في مالانغ. المشرفة: الدكتورة ديفي براميثا، ماجستير في التربية

الكلمات المفتاحية: تطوير منهج 3H، وطبيعة الطلاب، والمدارس الداخلية الإسلامية الريادية.

تكوين الشخصية هو أحد الأهداف الرئيسية للتعليم التي يجب تطويرها بشكل منهجي من خلال منهج مصمم وفقا لاحتياجات الطلاب وتطور العصر. طورت كالاسوبا إندونيسيا ريادة الأعمال إيسانترن منهج H3 (Hands، Head، Heart) كنموذج تعليمي يدمج تكوين الشخصية وتطوير الإمكانيات الفردية. تم تصميم هذا المنهج لإنتاج محترفين ورواد أعمال يتمتعون بالنزاهة من خلال تعزيز بعد Heart كشخصية، و Head كتطوير البصيرة والعقلية، و Hands كتطوير مهارات وخبرات حقيقية.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف تخطيط وتنفيذ وتقييم تطوير منهج 3H في تشكيل شخصية الطلاب في مدرسة كالاسوبا الداخلية الإسلامية الريادية الإندونيسية. يستخدم هذا البحث نهجا نوعيا مع نوع أبحاث دراسات الحالة من خلال المقابلات والملاحظات والتوثيق. يستخدم تحليل البيانات نموذج مايلز وهوبرمان الذي يشمل تقليل البيانات، وعرض البيانات، ورسم الاستنتاجات والتحقق، بينما يتم اختبار صحة البيانات من خلال تثليث المصدر، وتحديد التقنيات، وتحديد الوقت، وفحص الأعضاء.

تظهر نتائج الدراسة أن يتم تخطيط منهج الثلاثي يتم من خلال دمج تكوين الشخصية وتطوير الإمكانيات الفردية، والذي يبدأ برسم خريطة إمكانيات الطلاب من خلال اختبارات نفسية، واختبارات الإمكانيات الأكاديمية، والمقابلات المتعمقة كأساس لإعداد برامج تعليمية متميزة. تم تنفيذ منهج H3 من خلال دمج أبعاد Hands، Head، Heart في جميع الأنشطة التعليمية من خلال تطوير الشخصية الرئيسية للأداء الفردي (KPI)، والتيسير، والتدريب، والإرشاد، والقيم الأساسية S4، والمسارات المهنية، وثقافة البيسانترين التي تتم بطريقة مستدامة. يتم تقييم المنهج من خلال نظام مراقبة وتقييم متعدد المستويات يعمل كوسيلة لمراقبة الجودة، والتوجيه، والتحسين المستمر. وجدت هذه الدراسة أن تطوير منهج H3 لا يفصل بين شخصية وتطور الإمكانيات الفردية كتركيزين مختلفين، بل يدمج الاثنين في آن واحد من خلال أبعاد القلب والعقل واليدين لإنتاج محترفين ورواد أعمال يتمتعون بالنزاهة.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penelitian transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman literasi berdasarkan keputusan bersama Kementerian Keagamaan Republik Indonesia dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ‘
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = i

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pengembangan kurikulum merupakan upaya sistematis untuk memastikan proses pendidikan dapat berjalan sesuai kebutuhan peserta didik serta adaptasi atas perkembangan zaman yang terus bergerak cepat, sehingga instansi pendidikan memiliki landasan jelas dalam merancang tujuan dan pengalaman belajar. Dalam UU No. 20 Tahun 2003, kurikulum harus memenuhi delapan standar nasional pendidikan, yang artinya setiap instansi pendidikan wajib menyusun perencanaan pembelajaran sesuai pasal 35 ayat 1 agar relevan dengan konteks lokal maupun tuntutan global.¹ Upaya pengembangan tersebut tidak dapat dilepaskan dari kualitas perencanaan stakeholder dan kolaborasi pendidik, karena merekalah yang menerjemahkan arah kebijakan pendidikan menjadi pengalaman belajar nyata bagi peserta didik.²

Inisiatif pengembangan kurikulum juga memerlukan mekanisme evaluasi berkelanjutan agar penerapannya tidak berhenti pada dokumen, tetapi tercermin dalam praktik pengajaran yang faktual, termasuk kebutuhan sosial dan budaya peserta didik yang beragam.³ Prinsip keselarasan dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) mengharuskan instansi pendidikan menjaga konsistensi antara kompetensi yang ingin dicapai dengan strategi pengajaran dan asesmen yang digunakan.⁴ Berdasarkan hal ini, instansi pendidikan dan pendidik harus mampu mengadaptasi bahan terbuka dan model pembelajaran agar dapat digunakan dalam berbagai situasi pembelajaran.

¹ Pemerintah Republik Indonesia, “UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” (2003).

² Ike Rahayu Putri and Hawwin Muzakki, “Implementasi Strategi Guru Akidah Akhlak Untuk Membentuk Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil Alamiin (Isra) Di MTs Darussalam Kademangan Kabupaten Blitar,” *Irsyaduna: Jurnal Studi ...* 3, no. 3 (2023): 285–99, <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/irsyaduna>.

³ Yandi Hafizallah, “The Relevance of Thomas Lickona ’ s Character Education Concept and Its Implication for Islamic Education in Schools,” *IJCES: Indonesian Journal of Character Education Studies* 1, no. 1 (2024): 50–63, <https://doi.org/https://ojs.aeducia.org/index.php/ijces>.

⁴ J Muryati et al., “Manajemen Kurikulum Dan Sistem Penilaian Pendidikan: Studi Kasus Di SMP Negeri 19 Kota Tangerang Selatan,” ... *Education Social Laa ...*, 2024, <http://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/reslaj/article/view/1346>.

Nilai luhur dalam kehidupan dan dunia pendidikan sering diletakkan pada konsep karakter sebagai inti proses pelatihan kepribadian peserta didik. Pembentukan karakter menjadi amanat utama pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003, sehingga semua aktivitas pembelajaran tidak semata-merta berorientasi pada aspek akademik saja, tetapi juga penguatan moral, kedisiplinan, kerja sama, dan integritas.⁵ Oleh karena itu, rancangan kurikulum perlu menghadirkan proses pembelajar yang memungkinkan peserta didik membangun kepekaan moral dan tanggung jawab sosial secara konsisten.

Pemahaman tentang karakter tidak hanya terbatas pada perilaku positif, tetapi mencakup aspek spiritual, emosional, kognitif, dan sosial yang saling melengkapi. Keutuhan dimensi tersebut hanya dapat berkembang bila terdapat proses pendidikan yang memadukan keteladanan, pembiasaan, interaksi sosial, dan pengalaman belajar yang memberi ruang bagi peserta didik untuk memahami, merasakan, serta menyampaikan nilai-nilai kebajikan.⁶ Ketika nilai moral dipadukan dengan pengalaman belajar yang kontekstual, peserta didik mampu memperoleh ruang untuk mengonstruksi makna dan mengaktualisasikannya dalam aktivitas sehari-hari.

Fenomena menurunnya karakter generasi muda sering kali terlihat melalui maraknya kasus intoleransi, perundungan digital, lemahnya tanggung jawab, serta berkurangnya rasa empati dalam interaksi sosial. Kecenderungan melemahnya nilai moral pada remaja juga dipengaruhi oleh menurunnya figur keteladanan baik di lingkungan keluarga, instansi pendidikan, maupun ruang publik digital. Ketika media sosial menjadi penasihat utama perilaku, pola interaksi yang instan dan kompetitif sering kali mengikis sensitivitas sosial dan rasa tanggung jawab pribadi.⁷

⁵ Wilda Al Aluf, "Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Memperkuat Karakter Pada Tingkat Sekolah Dasar" 8, no. 2 (2024): 1211–23, <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7275>.

⁶ ernaka heri putra Suharyanto, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter (Telaah Pengembangan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)," *Jurnal Pendidikan Islam* 08, no. 01 (2018): 71–94, <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/jpi/article/view/103>.

⁷ Tutik Wijayanti, Suwito Eko Pramono, and Maman Rachman, "Research Implication of Character Education in Indonesia : Bibliometric Analysis and Future Agenda," *Pakistan Journal of Life and Social Sciences* 22 (2024): 14279–98, <https://doi.org/https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.001027>.

Kondisi di atas semakin diperkuat oleh gaya hidup pragmatis yang mengutamakan validasi daripada kontribusi, sehingga menyebabkan nilai etika semakin terpinggirkan. Fenomena menurunnya karakter ini membawa tantangan besar bagi dunia pendidikan, mengingat instansi pendidikan memiliki peran strategis dalam menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga matang secara sosial dan emosional.⁸ Maka, pengembangan kurikulum menjadi sangat penting untuk merancang pengalaman belajar yang menumbuhkan ketekunan, tanggung jawab, dan kemampuan reflektif.

Penurunan karakter generasi muda secara langsung menimbulkan berbagai konsekuensi pada banyak aspek, seperti munculnya gangguan antara perkembangan kognitif dan afektif karena tekanan akademik tidak diimbangi dengan pelatihan kepribadian yang memadai. Ketika peserta didik hanya diarahkan pada pencapaian hasil akademik, kemampuan mereka dalam memahami nilai moral menjadi terabaikan sehingga rentan mengalami krisis identitas. Pergeseran fokus tersebut menurunkan kapasitas mereka dalam mengambil keputusan etis yang kompleks di tengah lingkungan sosial yang berubah dengan cepat.⁹

Aspek selanjutnya yang menjadi dampak fenomena ini adalah meningkatnya konflik antar peserta didik, ketidakteraturan sosial di lingkungan sekolah, serta maraknya perilaku menyimpang di dunia digital. Dampak tersebut tidak hanya menghambat pencapaian akademik, tetapi juga mengurangi kemampuan generasi muda dalam membangun hubungan sosial yang sehat.¹⁰ Jika dibiarkan saja, dampak jangka panjang yang akan terjadi adalah melemahnya kualitas kohesi sosial, tercakup kapasitas kolektif masyarakat dalam menghadapi tantangan global seperti gangguan teknologi, kompetisi kerja, serta perubahan budaya.

⁸ Diniyah Khoerunnisa Alifiyah et al., "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 24254–65, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15756>.

⁹ Laistry Rahma Puspita et al., "Pengaruh Globalisasi Yang Mengancam Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 071 Sukagalih," *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4, no. 12 (2024): 437–41, <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/decive.v4i12.2801>.

¹⁰ Nurul Afiah and Gusmaneli, "Implementasi Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Moral Generasi Menuju Indonesia Emas 2045," *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 3, no. 2 (2025): 852–59, <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1192>.

Kurikulum di Indonesia khususnya pada abad ke-21 senantiasa mengalami pengembangan seiring berjalannya waktu, mulai dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) di tahun 2004 hingga saat ini yang sedang diberlakukan adalah kurikulum merdeka. Dalam konteks pengembangan kurikulum, penelitian Isnaini Naffi,an, S Sumarno, dan Ida Dwijayanti menunjukkan bahwa proses pengembangan kurikulum merdeka di TK IT Kota Wali Demak terdiri dari beberapa tahapan, seperti *need analysis*, penyesuaian, pemanfaatan teknologi hingga evaluasi dengan melibatkan stakeholder dalam prosesnya guna memastikan pembelajaran karakter dapat terintegrasikan dalam setiap pembelajaran.¹¹

God Management School atau yang selanjutnya disebut Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia (Pusaka Indonesia) merupakan sebuah instansi pendidikan yang memiliki visi “*Terwujudnya generasi profesional dan generasi pengusaha yang beriman & bertaqwa, beradab & berakhlak, cerdas & berkarakter, mandiri & berdaya saing sesuai dengan perkembangan zaman*” dengan prinsip 3H (*heart, head, hands*) sebagai kurikulum dalam melaksanakan proses pendidikan. *Heart* sebagai representasi dari karakter dan adab, *head* merepresentasikan cakrawala berpikir dan daya nalar, serta *hands* merupakan representasi dari pengembangan kompetensi.

Pusaka Indonesia menilai bahwa pembentukan karakter merupakan inti dari proses pendidikan yang berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya. Karakter tidak dapat tumbuh secara instan melalui penyampaian materi semata, tetapi memerlukan pendekatan yang komprehensif, berkesinambungan, dan terfokus pada pembentukan kesadaran moral serta tanggung jawab sosial peserta didik. Pendidikan karakter yang efektif diserap pada proses internalisasi nilai-nilai yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, di mana ketiganya berinteraksi secara dinamis untuk membentuk integritas dan kepribadian yang utuh.

Pendidikan karakter yang diterapkan di Pusaka Indonesia dirancang untuk membentuk insan yang berintegritas, adaptif, dan berdaya guna dalam

¹¹ Isnaini Naffi, S Sumarno, and Ida Dwijayanti, “Analisis Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Terhadap Pengembangan Karakter Anak Usia Dini,” *EDUKATIKA* 02, no. 01 (2024): 12–19, <https://doi.org/https://journal2.upgris.ac.id/index.php/edukatika/>.

menghadapi tantangan sosial serta ekonomi modern. Pendekatan ini mengandaikan bahwa setiap santri adalah individu unik dengan potensi yang berbeda-beda, layaknya biji yang tampak serupa tetapi memiliki kemampuan tumbuh yang khas. Filosofi ini diimplementasikan melalui serangkaian asesmen potensi akademik, psikologis, dan kepribadian yang dilakukan sejak awal masa pendidikan. Menariknya, selain memiliki nilai filosofis, proses pendidikan karakter di Pusaka Indonesia dilalui melalui lima tahapan utama, yakni teori, praktik, implementasi, pembiasaan, dan pembudayaan.

Berdasarkan keresahan peneliti sebagaimana disampaikan dalam konteks penelitian ini dan pra-penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara dengan Manajer Departemen Pendidikan Pusaka Indonesia, serta tinjauan literatur, penelitian ini menjadi penting karena berbagai dinamika kehidupan, khususnya pendidikan dan perkembangan teknologi menuntut instansi pendidikan untuk memastikan peserta didik menjadi insan yang berkarakter, bermartabat, dan cerdas, tidak selalu berfokus pada prestasi akademik. Berdasarkan telaah pada praktik pengembangan kurikulum 3H di Pusaka Indonesia, penelitian ini berupaya memberikan gambaran yang komprehensif tentang kesiapan pendidikan dalam membekali peserta didik untuk kehidupannya di dunia secara normatif, formatif, selektif, determinatif, integratif, dan aplikatif sebagai upaya menjawab dinamika kehidupan saat ini. Oleh karena itu, peneliti secara sadar memiliki harapan besar untuk melaksanakan penelitian ini dengan judul **“ANALISIS PENGEMBANGAN KURIKULUM 3H (*HEART, HEAD, HANDS*) DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PESANTREN WIRAUSAHA KALASUBA INDONESIA”**

B. Fokus Penelitian

Berlandaskan pada konteks penelitian di atas dengan judul “Analisis Pengembangan Kurikulum 3H (*Heart, Head, Hands*) dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia” maka peneliti menetapkan fokus penelitian pada beberapa hal berikut:

1. Bagaimana proses perencanaan pengembangan kurikulum 3H dalam membentuk karakter santri di Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia?

2. Bagaimana proses implementasi pengembangan kurikulum 3H dalam membentuk karakter santri di Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia?
3. Bagaimana proses evaluasi pengembangan kurikulum 3H dalam membentuk karakter santri di Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Setelah menetapkan fokus penelitian sebagai arah dan batasan dalam pelaksanaannya, peneliti menetapkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses perencanaan pengembangan kurikulum 3H dalam membentuk karakter santri di Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia.
2. Untuk mendeskripsikan proses implementasi pengembangan kurikulum 3H dalam membentuk karakter santri di Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia.
3. Untuk mendeskripsikan proses evaluasi pengembangan kurikulum 3H dalam membentuk karakter santri di Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Sebagaimana konteks, fokus, dan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan memberikan berbagai kemanfaatan baik secara teoritis atau kepada instansi pendidikan, pemangku kebijakan pendidikan, pembaca, dan penulis. Berikut manfaat yang dapat diambil:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas persepektif mengenai peran kurikulum sebagai instrumen strategis dalam mengarahkan proses internalisasi nilai, penguatan budaya instansi pendidikan, serta pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menguatkan pemahaman mengenai korelasi tujuan kurikulum, pengalaman belajar, dan strategi pendidikan karakter sebagai landasan konseptual bagi pengembangan model kurikulum yang lebih responsif terhadap pembentuk karakter peserta didik dan tuntutan masyarakat.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat Bagi Instansi dan Pemangku Kebijakan Pendidikan

Penelitian ini diharapkan membantu Pusaka Indonesia, instansi pendidikan lainnya, serta pemangku kebijakan pendidikan dalam melaksanakan proses pengembangan kurikulum sebagai bentuk perbaikan berkelanjutan dalam membentuk karakter, martabat dan kecerdasan sosial peserta didik sehingga mampu menjadi insan seutuhnya.

b. Manfaat Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, membuka cakrawala berpikir, dan kesadaran sosial akan pentingnya karakter dalam kehidupan serta khususnya dalam konteks kesinambungan antara pengembangan kurikulum dengan pembentukan karakter. Selain itu, untuk peneliti lain yang membaca, harapannya penelitian ini dapat menjadi referensi tambahan atau perbandingan dalam penelitian sejenis.

c. Manfaat Bagi Penulis

Penelitian ini akan memberikan berbagai pengalaman tak terkira nilainya dalam pembelajaran secara langsung, motivasi untuk senantiasa belajar, dan data yang akan digunakan untuk penelitian ilmiah.

E. Orisinalitas Penelitian

Keaslian suatu penelitian dapat dilihat dari sejauh mana penelitian tersebut memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan ilmu pengetahuan atau topik yang sedang diteliti. Penelitian-penelitian sebelumnya berperan sebagai landasan awal bagi peneliti dalam merumuskan judul skripsi serta arah penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini, penulis menjadikan hasil penelitian terdahulu sebagai acuan untuk menentukan berbagai komponen yang berkaitan dengan teori dan sistematika pembahasan dalam skripsi ini. Adapun beberapa poin penting yang ditemukan penulis dari penelitian terdahulu antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Celi Camelia berjudul “Penerapan *Hidden Curriculum* dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Kasus di MIN 1 Kota Tangerang Selatan Pasca Pandemi Covid-19)” bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan penerapan *hidden curriculum* serta dampaknya terhadap karakter siswa setelah pandemi. Fokus utamanya adalah bagaimana kegiatan nonformal dan pembiasaan di sekolah berperan dalam membentuk karakter religius dan tanggung jawab siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa

penerapan *hidden curriculum* di MIN 1 dilakukan melalui tiga variabel utama, yaitu organisasi, sistem sosial, dan sistem budaya. Kegiatan pengembangan diri, muatan lokal, dan pembiasaan seperti salat dhuha, tahfidz, serta sedekah terbukti menjadi faktor dominan dalam pembentukan karakter religius dan tanggung jawab siswa pasca pandemi.¹²

2. Penelitian yang dilakukan oleh Sulfa Mani berjudul “Strategi Pengembangan Kurikulum di Jamiah Islam Syekh Daud Al-Fathani (JISDA) Yala Selatan Thailand” bertujuan untuk mendeskripsikan strategi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pengembangan kurikulum di JISDA serta menganalisis faktor pendukung dan penghambatnya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan kurikulum di JISDA berakar pada visi dan misi yang menekankan integrasi nilai Islam dengan kebutuhan masyarakat modern. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif, pelaksanaan menggabungkan pendekatan klasik dan kontemporer, sementara evaluasi dilakukan secara periodik untuk memastikan relevansi dan kualitas kurikulum. Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan teknologi pembelajaran dan kompetensi dosen, sementara faktor pendukungnya adalah komitmen pimpinan dan dukungan kelembagaan yang kuat.¹³
3. Penelitian oleh Weli Febrina et al., berjudul “Analisis Pengaruh Kepemimpinan Kyai dan Hubungan Teman Sejawat terhadap Budaya Pesantren serta Dampaknya pada Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Taman Pendidikan Ulama Zuama (TAPUZ) Kota Pariaman Sumatera Barat”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kepemimpinan kyai dan hubungan teman sejawat terhadap budaya pesantren, serta implikasinya terhadap pembentukan karakter santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel bebas memberikan pengaruh signifikan pada variabel terikat baik langsung maupun tidak langsung. Budaya pesantren yang kuat, keteladanan kyai, serta interaksi sosial antar santri terbukti menjadi

¹² Celi Camelia, “Penerapan Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Kasus Di MIN 1 Kota Tangerang Selatan Pasca Pandemi Covid-19)” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

¹³ Sulfa Mani, “*Strategi Pengembangan Kurikulum Di Jamiah Islam Syekh Daud Al-Fathani Yala Selatan Thailand*” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025).

fondasi penting dalam membentuk karakter yang religius, disiplin, dan tangguh.¹⁴

Berdasarkan pemaparan kajian terdahulu di atas, ditemukan sebuah persamaan dan perbedaan serta orisinalitas penelitian yang peneliti sederhanakan dalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama, Judul Penelitian, Jenis, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1	Celi Camelia, “ <i>Penerapan Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Kasus Di MIN 1 Kota Tangerang Selatan Pasca Pandemi Covid-19)</i> ”, Skripsi, 2023.	Menyoroti pembentukan karakter sebagai indikator dependen	Penelitian Celi Camelia menetapkan <i>hidden curriculum</i> sebagai indikator independen, yakni bagaimana kegiatan nonformal dan pembiasaan di sekolah berperan dalam membentuk karakter serta objek penelitiannya di instansi pendidikan dasar	Fokus penelitian ini adalah bagaimana proses kurikulum 3H (yang merupakan hasil dari pengembangan dan integrasi berbagai kurikulum) membentuk karakter santri Pusaka Indonesia
2	Sulfa Mani, “ <i>Strategi Pengembangan Kurikulum Di Jamiah Islam Syeikh Daud Al-Fathani Yala Selatan Thailand</i> ”, Tesis, 2025	Memiliki persamaan dalam indikator dependen yakni pengembangan kurikulum.	Perbedaan terletak pada tidak adanya pembahasan yang menyoroti atau bahkan menyinggung aspek karakter santri (peserta didik)	
3	Weli Febrina et al.,	Persamannya	Indikator	

¹⁴ Weli Febrina et al., “Analisis Pengaruh Kepemimpinan Kiyai Dan Hubungan Teman Sejawat Terhadap Budaya Pesantren Serta Dampaknya Pada Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Taman Pendidikan Ulama Zuamma (Tapuz) Kota Pariaman Sumatera Barat,” *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 01 (2024): 17–32, <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.5765>.

“Analisis Pengaruh Kepemimpinan Kyai Dan Hubungan Teman Sejawat Terhadap Budaya Pesantren Serta Dampaknya Pada Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Taman Pendidikan Ulama Zuamma (Tapuz) Kota Pariaman Sumatera Barat”, Artikel Jurnal, 2024	terletak dalam indikator dependen (variabel terikat) berupa pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren	independen (variabel bebas) yang digunakan berfokus pada faktor kepemimpinan figur dan faktor sosial serta penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif	
---	--	--	--

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa: penelitian Celi Camelia menyoroti bahwa penerapan *hidden curriculum* melalui kegiatan pembiasaan dan lingkungan sosial sekolah mampu memperkuat karakter religius dan tanggung jawab siswa pascapandemi. Penelitian Sulfa Mani menyatakan bahwa strategi pengembangan kurikulum yang berlandaskan visi keislaman dan kebutuhan masyarakat modern, dirancang melalui perencanaan kolaboratif, pelaksanaan yang memadukan pendekatan klasik-kontemporer, dan evaluasi secara berkala, mampu menghasilkan kurikulum yang adaptif meskipun tetap menghadapi kendala teknologi dan kompetensi tenaga pendidik. Sementara itu, penelitian Weli Febrina et al., menegaskan bahwa budaya pesantren, kepemimpinan kyai, dan hubungan sosial antar santri mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter, terutama dalam aspek religiusitas, disiplin, dan ketangguhan. Ketiganya sama-sama menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kualitas peserta didik.

Orisinalitas penelitian ini terletak pada fokus kajian yang akan membahas bagaimana kurikulum 3H tercipta untuk membentuk karakter santri Pusaka Indonesia. Penelitian ini berupaya menelaah secara mendalam bagaimana rencana pengembangan kurikulum 3H dikonstruksi dan dimaknai, diimplementasikan secara nyata, serta dievaluasi secara menyeluruh. Dengan demikian, *novelty*

penelitian ini akan mengkaji bagaimana pentingnya peran kurikulum 3H sebagai instrumen strategis dalam membentuk karakter santri.

F. Definisi Istilah

Peneliti menetapkan beberapa istilah untuk menghindari kurang jelasnya makna pada judul dan fokus penelitian. Berikut beberapa diantaranya:

1. Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan upaya dinamis melalui proses manajerial (perencanaan, implementasi, serta evaluasi) untuk menetapkan pedoman pembelajaran dengan menggunakan model Tyler.

2. Kurikulum 3H (*Heart, Head, Hands*)

Kurikulum 3H adalah pedoman pembelajaran Pusaka Indonesia hasil perpaduan kurikulum nasional dan internasional dalam sistem pembelajaran interkoneksi yang terintegrasi serta membentuk kesatuan yang kohesif. Dimensi *Heart* adalah pondasi penting dalam proses belajar karena berkaitan dengan penanaman karakter. Dimensi *Head* berkaitan dengan penanaman kecerdasan. Sedangkan *Hands* akan melatih kompetensi dasar santri sampai fase profesi.

3. Pembentukan Karakter santri

Pembentukan karakter adalah upaya stimulasi karakter (akhlak) santri menjadi lebih baik yang dapat dipengaruhi faktor individu dan lingkungan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini disusun secara terstruktur sehingga mampu memberikan arah pelaksanaan penelitian dengan baik dan efisien. Bab I, berisi penjelasan mengenai landasan awal penelitian sebagai dasar konseptualisasi yang menentukan arah penelitian secara keseluruhan. Bab II, memaparkan kajian pustaka yang dijadikan sebagai landasan teoritis dalam menyusun kerangka penelitian. Pada bagian ini disertakan berbagai teori dan penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus penelitian. Bab III, yakni metode penelitian terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian hingga prosedur penelitian. Bab IV, memaparkan hasil temuan penelitian yang diperoleh serta menganalisis datanya, sehingga dapat memberikan gambaran empiris tentang fokus penelitian ini. Bab V, berisi pembahasan mendalam mengenai hasil penelitian yang berkaitan dengan

pengembangan kurikulum sebagai upaya membentuk karakter santri Pusaka Indonesia sesuai *grand theory*. Bab VI, merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan dan saran-saran atas penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengembangan Kurikulum

1. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Kurikulum merupakan kerangka konseptual yang mengatur seluruh pengalaman belajar, sehingga berfungsi sebagai indikator utama kualitas pendidikan. Penelitian Sopwandin et al., menyatakan kurikulum bukan sekadar perangkat materi, melainkan kerangka normatif yang membentuk orientasi, nilai, dasar, dan arah transformatif bagi proses pembelajaran.¹⁵ Sedangkan Tyler, mengatakan bahwa kurikulum dapat dipahami sebagai seperangkat rencana dan pengalaman belajar yang secara sengaja dirancang untuk mengarahkan proses pembentukan kompetensi peserta didik dalam konteks tertentu.¹⁶ Kurikulum berperan sebagai instrumen untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung terarah, bermakna, dan sesuai dengan perubahan sosial yang terus berkembang.

Menurut Tyler, fondasi kurikulum bertumpu pada keyakinan bahwa setiap proses pembelajaran harus memiliki tujuan yang eksplisit dan dapat dipertanggungjawabkan secara rasional. Tujuan kurikulum harus bersumber dari analisis kebutuhan peserta didik, tuntutan masyarakat, serta struktur disiplin ilmu, sehingga kurikulum memiliki legitimasi akademik dan sosial yang kuat. Koherensi internal dipandang sebagai prinsip dasar, yakni seluruh unsur kurikulum harus saling terkait sehingga menghasilkan struktur pembelajaran yang konsisten dan terintegrasi.¹⁷ Selain itu, Tyler memandang kurikulum sebagai sistem yang harus dapat dievaluasi secara berkelanjutan untuk memastikan relevansi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan sosial, dan perubahan karakteristik peserta didik.

Pengembangan kurikulum berperan penting dalam sistem pendidikan serta tidak dapat dipandang sebagai dokumen statis, melainkan harus disesuaikan secara berkelanjutan agar tetap selaras dengan kebutuhan masyarakat dan tujuan

¹⁵ Iwan Sopwandin et al., "Manajemen Kurikulum Dalam Mengembangkan Mutu Pendidikan," *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 8, no. 1 (2023): 94–106.

¹⁶ David J. Flinders and Stephen J. Thornton, *The Curriculum Studies Reader*, 2nd ed. (New York: RoutledgeFalmer, 2004).

¹⁷ Flinders and Thornton.

pendidikan. Keberlanjutan proses tersebut menegaskan bahwa kurikulum merupakan instrumen strategis yang menentukan arah perkembangan kualitas pendidikan.¹⁸ Oleh karena itu, proses pengembangan kurikulum berfungsi menjaga relevansi, mutu, dan koherensi pembelajaran, sehingga rancangan pendidikan yang diterapkan mampu membekali peserta didik dengan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan zaman.

Pengembangan kurikulum menurut Rogers dan Taylor mencakup seluruh proses perencanaan dan pengarahannya kegiatan belajar, baik yang berlangsung di dalam kelas maupun di luar kelas, secara individual maupun kelompok.¹⁹ Pandangan ini menegaskan bahwa kurikulum bukan sekadar daftar mata pelajaran, tetapi struktur komprehensif yang memuat tujuan, capaian belajar, isi, strategi pembelajaran, serta asesmen yang dapat terus diperbaiki. Kath et al., menjelaskan pengembangan kurikulum sebagai perencanaan peluang belajar yang disengaja untuk menghasilkan perubahan positif pada peserta didik, termasuk penilaian terhadap tingkat pencapaian perubahan tersebut.²⁰ Maka dari itu, pengembangan kurikulum merupakan hubungan terencana antara guru, siswa, sumber belajar, dan lingkungan yang disusun secara sistematis untuk menghasilkan pengalaman belajar yang diharapkan.

Kurikulum 3H (*Heart, Head, Hands*) merupakan arah pembelajaran Pesantren Wirausaha Kalasuba (Pusaka) Indonesia yang terintegrasi melalui berbagai program guna mendukung perkembangan santri sesuai kompetensinya. *Core values* seperti jalan profesional, mentalitas dasar, nilai integritas, budaya adab, budaya kerja hingga budaya kesadaran menjadi landasan fundamental pembentukan karakter santri Pusaka Indonesia.²¹ Maka, dengan adanya kurikulum ini, lulusan dibentuk agar tidak sekadar unggul bernalar, tetapi mampu berkarya (karakter profesional), siap berusaha mandiri (karakter pengusaha), serta memiliki karakter dan akhlak yang kuat (karakter islami).

¹⁸ Nur Fauziah, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Terintegrasi (Studi Grounded Theory Pada Darul Hikam Internasional Bandung)" (Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

¹⁹ Muhammad Thohri, *Pengembangan Kurikulum*, 1st ed. (Mataram: Penerbit Al-Haramain Lombok (FB), 2023).

²⁰ Nurhayati. et al., *Pengembangan Kurikulum*, 1st ed. (Bima: HAMJAH DIHA FOUNDATION, 2022).

²¹ Pusaka, "Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia," 2025, <https://www.pusaka-indonesia.org/home>.

Pengembangan kurikulum dapat disimpulkan sebagai proses sistematis, fleksibel, dan berkelanjutan guna menghasilkan pedoman pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan masyarakat. Proses ini tidak berhenti pada penyusunan dokumen, tetapi mencakup implementasi siklus yang meliputi orientasi, pengembangan, penerapan, dan evaluasi sebagaimana diuraikan Seller dan Miller. Pentingnya pengembangan kurikulum tercermin dari perannya dalam memastikan bahwa pendidikan selalu peka terhadap perubahan, sehingga kurikulum membantu membangun kemampuan peserta didik menghadapi tantangan masa depan secara reflektif dan adaptif.²² Oleh karena itu, pengembangan kurikulum menjadi fondasi penting untuk mewujudkan proses pembelajaran yang tidak hanya efektif, tetapi juga relevan dan berorientasi pada keberlanjutan mutu pendidikan, termasuk karakter peserta didik.

2. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Prinsip yang jelas dalam pengembangan kurikulum diperlukan untuk memastikan komponen kurikulum berfungsi secara terarah dan sistematis. Pemikiran Tyler memberikan dasar penting dengan menempatkan tujuan sebagai pusat seluruh proses kurikulum. Melalui kerangka yang menekankan penetapan tujuan, seleksi pengalaman belajar, materi pengorganisasian, serta evaluasi berkelanjutan, kurikulum diwujudkan sebagai suatu sistem yang harus logis, terintegrasi, dan berkesinambungan.²³ Berdasarkan kerangka tersebut, prinsip-prinsip dasar pengembangan kurikulum dapat diuraikan ke dalam lima aspek berikut:

a. Prinsip Berorientasi Pada Tujuan

Prinsip ini menegaskan bahwa setiap rancangan kurikulum harus bermula dari tujuan pendidikan yang jelas. Tujuan menjadi dasar bagi pemilihan materi, metode pembelajaran, media, hingga teknik evaluasi. Dengan demikian, diorientasikan pada tujuan mencegah terjadinya ketidakteraturan dalam penyusunan kurikulum dan memastikan bahwa seluruh aktivitas pembelajaran diarahkan pada pencapaian kompetensi yang diharapkan. Pemikiran Tyler menempatkan tujuan sebagai pusat

²² Fauziah, "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Terintegrasi (Studi Grounded Theory Pada Darul Hikam Internasional Bandung)."

²³ Thohri, *Pengembangan Kurikulum*.

keputusan kurikulum sehingga seluruh komponen harus disusun sebagai perwujudan langsung dari tujuan tersebut.

b. Prinsip Relevansi

Relevansi menjamin bahwa kurikulum memiliki keterampilan baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, setiap komponen (tujuan, isi, pengalaman belajar, dan evaluasi) harus saling mendukung dan tidak saling bertentangan. Secara eksternal, kurikulum harus menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan, kebutuhan peserta didik, dinamika masyarakat, dan tuntutan dunia kerja. Kurikulum yang relevan tidak hanya menyampaikan materi yang benar, tetapi juga materi yang bermakna, diperlukan, serta mampu menjawab tantangan aktual.

c. Prinsip Efektivitas dan Efisiensi

Efektivitas menunjukkan sejauh mana kurikulum mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini menjelaskan mengenai perencanaan pembelajaran yang terarah, penggunaan metode yang tepat, serta proses evaluasi yang akurat. Sementara itu, efisiensi berkaitan dengan pendayagunaan sumber daya secara optimal, termasuk waktu, tenaga, biaya, sarana, dan kemampuan pendidik. Kedua prinsip ini saling berkaitan dan memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya mencapai hasil, tetapi juga dilakukan secara proporsional dan produktif.²⁴

d. Prinsip Fleksibilitas

Fleksibilitas memungkinkan kurikulum disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, kondisi sekolah, lingkungan sosial, serta perkembangan zaman. Prinsip ini menolak sifat kurikulum yang kaku, dan mendorong adanya keleluasaan bagi pendidik dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran tanpa menyimpang dari tujuan utama. Melalui cara ini, sinkronisasi dapat tetap adaptif, relevan, dan responsif terhadap perubahan kebutuhan pendidikan.

e. Prinsip kontinuitas

²⁴ H. Hamdan, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Teori Dan Praktek*, 1st ed. (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, n.d.).

Kontinuitas memastikan adanya kesinambungan pengalaman belajar dari satu tingkat ke tingkat berikutnya. Prinsip ini sejalan dengan konsep kontinuitas dalam pemikiran Tyler, yang menekankan hubungan logis dan progresif antar pengalaman belajar. Kurikulum harus menghindari tumpang tindih yang tidak perlu dan memastikan bahwa pengalaman sebelumnya menjadi dasar bagi pengembangan kompetensi selanjutnya. Kontinuitas menciptakan alur pembelajaran yang konsisten sehingga perkembangan peserta didik berlangsung secara bertahap dan sistematis.²⁵

Prinsip-prinsip di atas memberikan kerangka yang komprehensif dalam merancang kurikulum yang terarah, adaptif, dan berkesinambungan. Ketika kelima prinsip tersebut diterapkan berdasarkan kerangka pemikiran Tyler, kurikulum tidak hanya memiliki struktur yang logis, tetapi juga mampu menjawab kebutuhan pendidikan secara aktual dan berkelanjutan.

3. Landasan Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum memerlukan landasan yang komprehensif agar keseluruhan proses perencanaan, penyusunan, dan implementasinya berjalan secara terarah dan sistematis. Dalam praktiknya, terdapat beberapa landasan utama dalam upaya membangun kurikulum yang relevan, adaptif, dan berorientasi pada perkembangan manusia seutuhnya.

a. Landasan Filosofis

Landasan filosofis mengarahkan kurikulum pada nilai-nilai dasar yang menjadi pedoman dalam menentukan tujuan dan orientasi pendidikan. Filsafat menentukan gambaran ideal manusia yang ingin dibentuk, sehingga kurikulum perlu mencerminkan nilai, pandangan hidup, serta cita-cita pendidikan yang ingin diwujudkan. Landasan ini memandu pembahasan dasar kurikulum, termasuk hubungan antara tujuan, pengalaman belajar, dan nilai yang dikembangkan dalam pembelajaran.²⁶ Tujuan pendidikan yang dirancang berdasarkan nilai dan cita-cita melalui proses pembelajaran, menyebabkan kurikulum harus berpijak pada

²⁵ Nurhayati. et al., *Pengembangan Kurikulum*.

²⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008).

kerangka filosofis yang jelas agar implementasinya dapat berjalan konsisten dan terarah.

b. Landasan Sosiologis

Kurikulum harus dirancang untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat serta menyesuaikan diri dengan perkembangan sosial yang berlangsung secara dinamis. Landasan sosiologis memastikan bahwa kurikulum sejalan dengan kebutuhan masyarakat, kondisi sosial budaya, dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan sosial. Pendidikan dipandang sebagai bagian dari sistem sosial yang tidak dapat dipisahkan dari nilai budaya, struktur masyarakat, serta tuntutan sosial-ekonomi di lingkungannya. Oleh karena itu, kurikulum perlu mengakomodasi kebutuhan masyarakat dan menyesuaikan isi, pendekatan, serta tujuan pembelajaran dengan realitas sosial.

c. Landasan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Landasan ilmu pengetahuan dan teknologi mengarahkan kurikulum agar relevan dengan perkembangan keilmuan dan kemajuan teknologi yang terus berubah. Perkembangan IPTEK menuntut kurikulum untuk terus diperbarui sehingga isi dan proses pembelajaran tetap sesuai dengan tuntutan zaman. Kurikulum yang tidak mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi akan mengalami ketertinggalan dalam menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan kehidupan modern.²⁷ Berdasarkan hal tersebut, perkembangan ilmiah dan kemampuan teknologi merupakan faktor penting dalam memilih serta menyusun isi kurikulum, sehingga pembelajaran tidak tertinggal dari perubahan dan mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global.

d. Landasan Psikologis

Landasan psikologis menekankan pentingnya memahami perkembangan peserta didik agar proses pembelajaran sesuai dengan kapasitas, karakteristik, dan kebutuhan mereka. Psikologi perkembangan dan psikologi belajar menjadi dasar dalam menentukan isi, strategi, serta

²⁷ S. Nasution, *Kurikulum Dan Pengajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006).

pendekatan pembelajaran yang efektif. Melalui pertimbangan psikologis, kurikulum dapat memberikan pengalaman belajar yang konsisten dengan tahap perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik.²⁸ Pembelajaran yang mempertimbangkan perbedaan individu, motivasi belajar, serta kesiapan peserta didik dapat membuat prosesnya berlangsung secara optimal, terarah, dan bermakna.

e. Landasan Religiusitas

Landasan religius dalam pengembangan kurikulum berangkat dari keyakinan bahwa pendidikan harus dibangun di atas nilai-nilai ketuhanan sebagaimana termaktub dalam sila pertama Pancasila. Prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung makna bahwa setiap proses pembelajaran perlu menghargai keberagaman keyakinan serta menumbuhkan sikap toleransi sebagai dasar kehidupan yang rukun dan damai.²⁹ Dalam perspektif pendidikan Islam, landasan religius juga berarti bahwa arah, isi, dan tujuan kurikulum seyogianya selaras dengan tutunan Allah SWT, karena manusia yang dibina melalui pendidikan merupakan ciptaan-Nya. Oleh karena itu, nilai-nilai Al-Qur'an menjadi sumber utama dalam menetapkan komponen kurikulum tersebut, mengingat Al-Qur'an dijamin kemurniannya oleh Allah Swt, sebagaimana dalam firman-Nya:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya: Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (Q.S Al-Hijr [15] : 9)

Ayat tersebut menegaskan bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman yang terjaga keasliannya sehingga dapat menjadi referensi yang terpercaya dalam menentukan arah pendidikan. Selain itu, sumber ajaran Islam lainnya seperti hadis, ijma, serta berbagai bentuk ijtihad ulama berfungsi melengkapi landasan hukum untuk merumuskan materi dan kebijakan kurikulum sesuai kebutuhan zaman, tanpa melepaskan prinsip-prinsip

²⁸ Mohammad Ansyar, *Kurikulum, Hakikat, Desain Dan Pengembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015).

²⁹ Nur Azizah Ashari, "Pengembangan Kurikulum PAI Di Madrasah," *Edification* 4, no. 1 (2021).

dasar syariat ketika persoalan pendidikan tidak secara langsung dijelaskan dalam Al-Qur'an.³⁰ Dengan demikian, landasan religiusitas memastikan bahwa pengembangan kurikulum selalu bersandar pada ajaran Tuhan yang menjadi petunjuk bagi terbentuknya manusia yang berkarakter, beriman, dan bertanggung jawab.

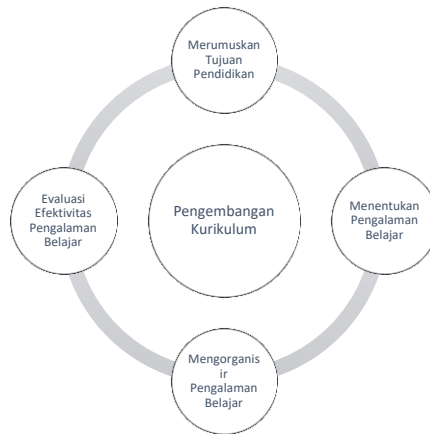
Kelima landasan pengembangan kurikulum di atas, membentuk kerangka yang utuh dalam merancang kurikulum yang relevan dan adaptif. Landasan filosofis memberi arah nilai, landasan sosiologis memastikan keterkaitan dengan kehidupan masyarakat, landasan IPTEK menjaga relevansi materi dengan perkembangan keilmuan, landasan psikologis menjamin kebermaknaan pembelajaran, serta landasan religiusitas membentuk keimanan peserta didik. Berdasarkan integrasi kelima landasan tersebut, kurikulum mampu menjadi instrumen pendidikan yang komprehensif, berorientasi pada perkembangan manusia, responsif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat, serta bertauhid.

4. Tahapan Pengembangan Kurikulum

Tahapan pengembangan kurikulum model Tyler menempatkan tujuan pendidikan sebagai pusat dari seluruh proses perencanaan, sehingga setiap langkah terkait pengalaman belajar, pengorganisasiannya, dan evaluasi selalu dikaitkan kembali pada arah yang ingin dicapai. Model ini membangun hubungan yang logis dan berurutan antara apa yang harus dicapai peserta didik, bagaimana mereka diberi kesempatan untuk belajar, bagaimana pengalaman tersebut disusun agar saling menguatkan, serta bagaimana hasil belajar diperiksa untuk menilai tingkat ketercapaian tujuan.³¹ Melalui kerangka yang sistematis ini, Tyler memberikan pedoman yang jelas untuk mengembangkan kurikulum yang terarah, konsisten, dan selaras dengan kebutuhan pendidikan. Hal ini dapat dilihat melalui bagan serta dipahami melalui pemaparan berikut:

³⁰ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017).

³¹ Thohri, *Pengembangan Kurikulum*.



Gambar 2.1 Tahapan Pengembangan Kurikulum

a. Merumuskan Tujuan Pendidikan

Tujuan disusun berdasarkan analisis terhadap kebutuhan peserta didik, tuntutan kehidupan sosial, dan pertimbangan ahli sehingga menghasilkan rumusan yang jelas dan operasional. Penetapan tujuan tidak hanya menggambarkan hasil belajar yang ingin dicapai, tetapi juga mencerminkan perubahan perilaku yang diharapkan muncul dari proses pendidikan. Tahap ini memiliki kedudukan fundamental karena seluruh strategi pembelajaran, pemilihan materi, serta bentuk evaluasi akan bergantung pada ketepatan perumusan tujuan tersebut. Melalui penetapan tujuan yang komprehensif, arah pembelajaran dapat diarahkan secara lebih terukur dan relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik.

b. Menentukan Pengalaman Pembelajaran

Pengalaman belajar diartikan sebagai pengalaman nyata peserta didik ketika berinteraksi dengan lingkungan belajar sehingga terjadi perubahan pengetahuan, karakter, maupun keterampilan. Pengalaman yang dipilih hendaknya memungkinkan peserta didik terlibat aktif, mendalami, dan menemukan makna baru dari apa yang dipelajari. Fokus dari tahap ini bukan sekadar memilih materi, melainkan memastikan bahwa peserta didik memperoleh jalan untuk mengalami proses belajar yang bermakna.³² Interaksi belajar perlu dirancang sedemikian rupa agar peserta didik

³² Mamluatu Sholihah, Risda Aprilia, and Fathi Hidayah, "Penerapan Model Tyler Pada Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Di MTS Ja-Alhaq Kota Bengkulu," *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2023).

mampu mengembangkan kompetensi yang relevan dengan dunia nyata, sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan.

c. Mengorganisir Pengalaman Pembelajaran

Prinsip utama dalam pengorganisasian ini meliputi kontinuitas, urutan, dan integrasi. Kontinuitas menjaga agar pengalaman belajar pada berbagai tingkat atau jenjang saling mendukung dan tidak tumpang tindih. Urutan memastikan bahwa pengalaman disusun dari bentuk yang sederhana menuju yang lebih kompleks, sehingga perkembangan peserta didik terjadi secara bertahap dan terarah. Organisir pembelajaran akan menghubungkan berbagai pengalaman belajar agar peserta didik untuk memahami hubungan antar konsep serta mampu membangun pemahaman yang lebih holistik.

d. Evaluasi Efektivitas Pengalaman Pembelajaran

Evaluasi dilakukan bukan hanya untuk menilai hasil akhir, tetapi juga untuk mengamati proses belajar yang berlangsung. Pengukuran yang dilakukan dapat melibatkan berbagai bentuk penilaian sehingga memberi gambaran yang lebih lengkap tentang perkembangan peserta didik. Hasil evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur keberhasilan pembelajaran, tetapi juga sebagai catatan untuk memperbaiki kurikulum.³³ Tahap ini menjadi kesimpulan dari siklus pengembangan karena memberikan informasi apakah tujuan, pengalaman, dan organisasi pembelajaran telah berjalan selaras.

Tahapan pengembangan kurikulum model Tyler menunjukkan bahwa kurikulum yang baik harus dibangun melalui hubungan logis antara tujuan, pengalaman, organisasi, dan evaluasi pembelajaran. Keempat tahapan tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi sehingga membentuk pola pengembangan yang sistematis, fleksibel, dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran.³⁴

³³ Tatang Hidayat, Endis Firdaus, and Momod Abdul Somad, "The Tyler Curriculum Development Model and Its Implications in Learning Islamic Religious Education in Schools," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2019): 197–218.

³⁴ Malia Fransisca and Muhammad Bintang Fadhlurrahman, "Ralph Tyler Curriculum Development Model for Learning Al- Qur ' an Hadith at the Islamic Elementary School Level,"

Berdasarkan hasil pengembangan manajerial dari teori pengembangan kurikulum Tyler, didapatkan 3 komponen manajerial berikut:

a. Perencanaan Pengembangan Kurikulum

Tahapan perumusan serta penentuan pengalaman pembelajaran menjadi landasan dalam proses perencanaan. Tujuan dirancang secara jelas melalui pendekatan *need analysis*, sedangkan pengalaman pembelajaran dipilih untuk memfasilitasi pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik.

b. Implementasi Pengembangan Kurikulum

Pengorganisasian pengalaman belajar secara terstruktur, adaptif, serta kontinuitas memastikan implementasi pembelajaran dapat berjalan sistematis dan mendukung perkembangan peserta didik.

c. Evaluasi Pengembangan Kurikulum

Evaluasi berfungsi menilai kesesuaian antara tujuan, pengalaman belajar, dan pelaksanaannya. Penilaian dilakukan untuk melihat perkembangan peserta didik serta dasar perbaikan kurikulum agar siklus pengembangan dapat berjalan secara *sustainable*.

Dengan memanfaatkan kerangka ini, pengembang kurikulum dapat memastikan bahwa pendidikan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna, terukur, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun tantangan zaman.

B. Pembentukan Karakter

1. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

Karakter merupakan seperangkat sifat, nilai, dan pola perilaku yang membentuk kepribadian seseorang dan tercermin secara konsisten dalam tindakannya.³⁵ Ki Hadjar Dewantara memaknai karakter melalui konsep budi pekerti, yaitu perpaduan antara olah pikir, olah rasa, dan olah karsa. Seseorang disebut berkarakter apabila ketiga unsur tersebut bekerja harmonis sehingga

INSANI: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan 26, no. 2 (2021): 294–305, <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/insania.v26i2.5058>.

³⁵ Thomas Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 1st ed. (New York: Bantam Books, 1992), <https://archive.org/details/educatingforchar00lick>.

melahirkan tindakan yang beradab.³⁶ Karakter tidak hanya tampak pada perilaku lahiriah, tetapi berkaitan dengan kualitas batin yang mengarahkan seseorang untuk menilai, memilih, dan melakukan suatu tindakan.

Dalam persepektif Islam, karakter berkaitan dengan konsep akhlak. Akhlak dipahami sebagai sifat yang menetap dalam jiwa dan melahirkan tindakan secara spontan. Sifat ini dibangun melalui keimanan, pengendalian diri, serta ketekunan menjalankan nilai moral yang diajarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Allah SWT berfirman:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya: Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung. (Q.S Al-Isra [17]: 37)

Ayat di atas menegaskan bahwa manusia merupakan makhluk lemah yang tidak pantas untuk bersombong diri (akhlak tercela). Maka, karakter atau akhlak mulia menjadi dasar dan salah satu tujuan penting pendidikan dalam membentuk nilai peserta didik.³⁷ Perspektif ini menekankan bahwa karakter bukan hasil pembelajaran instan, melainkan buah dari proses penuntunan dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Pendidikan karakter merupakan proses terarah untuk menanamkan, mengembangkan, dan memperkuat nilai moral sehingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan konsep tentang kebaikan, tetapi menghadirkan pengalaman konkret melalui pembiasaan, penghayatan, dan keteladanan yang memungkinkan nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam diri.³⁸ Hal ini menempatkan karakter sebagai inti pendidikan, karena tanpa budi pekerti yang kuat, kecakapan intelektual tidak memiliki arah yang jelas bagi kemaslahatan hidup.

Nilai-nilai dasar pendidikan karakter berfungsi sebagai pedoman yang mengarahkan perilaku peserta didik dalam kehidupan pribadi dan sosial. Nilai

³⁶ Nur Agus Salim et al., *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter* (Yayasan Kita Menulis, 2022).

³⁷ Murdianto, *Pendidikan Karakter Islami: Membangun Generasi Berakhlak Mulia Di Era Digital*, 1st ed. (Bantul, 2024).

³⁸ Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating for Character)," *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 269–88.

tersebut mencakup kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja keras, empati, kepedulian sosial, serta penghormatan terhadap martabat manusia.³⁹ Nilai-nilai ini tidak muncul secara terpisah, tetapi saling terkait dan membentuk kerangka moral yang menjadi fondasi perilaku.

Nilai dasar karakter santri berakar pada akidah, ibadah, dan akhlak. Nilai amanah, ikhlas, sabar, adil, kasih sayang, dan tawadhu' menjadi pedoman bagi setiap muslim dalam menjalani kehidupan.⁴⁰ Nilai ini tidak hanya menentukan hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan sosial agar terbentuk masyarakat yang penuh rasa hormat dan keadilan. Oleh karena itu, nilai-nilai ini diperlukan dalam lingkungan pembentukan karakter guna memberikan arah sehingga pembinaan karakter memiliki rujukan nilai yang jelas dan terukur.

2. Konsep Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan proses yang berlangsung melalui penanaman nilai, penguatan sikap, dan pembentukan kebiasaan yang meneguhkan integritas moral seseorang. Proses ini bergantung pada interaksi antara dorongan batin, kemampuan berpikir, pengalaman hidup, dan lingkungan yang mengelilinginya. Karakter tidak muncul secara tiba-tiba atau dibentuk oleh satu faktor tunggal, melainkan terbentuk oleh berbagai faktor yang melibatkan kesadaran moral, pengendalian diri, serta pembiasaan nilai yang dilakukan secara berulang.⁴¹ Karakter seseorang semakin menguat ketika ia mampu memahami nilai, merasakan maknanya, dan menerapkannya dalam tindakan nyata.

Karakter dapat dibentuk melalui perpaduan pemahaman moral (*moral knowing*), sensitivitas moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral action*) secara seimbang. Pendidikan tidak cukup memberikan pengetahuan tentang nilai, sebab pemahaman yang tidak disertai penghayatan akan menjadikan nilai sebagai konsep tanpa daya hidup. Sebaliknya, penghayatan tanpa pengetahuan dapat

³⁹ Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

⁴⁰ Mainuddin, Tobroni, and Moh. Nurhakim, "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 283–90.

⁴¹ Mila Hasanah and Siti Shalilah, *Model Pembelajaran UT-10 Untuk Penguatan Character Building Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Di Madrasah Ibtidaiyah* (Banjarmasin: CV. EL PUBLISHER, 2021).

melahirkan tindakan yang tidak terarah.⁴² Karakter bertumbuh melalui hubungan antara pikiran yang jernih, rasa yang lembut, dan kehendak yang kuat, sehingga nilai mampu terinternalisasi menjadi kebiasaan moral.

Pembentukan karakter di pendidikan Indonesia berkaitan erat dengan upaya menumbuhkan keluhuran budi melalui keteladanan dan suasana yang menumbuhkan kebaikan. Penuntunan yang diberikan oleh pendidik memiliki peran penting untuk menjaga arah pertumbuhan kepribadian peserta didik agar tetap berada dalam jalur yang mencerminkan adab dan etika.⁴³ Penekanan pada teladan dan pembiasaan menjadi unsur penting yang memengaruhi pembentukan karakter, terutama pada masa-masa perkembangan awal ketika anak sangat peka terhadap perilaku orang dewasa.

Ajaran Islam memberikan kerangka yang kuat mengenai pembentukan karakter melalui konsep akhlak. Pembentukan akhlak terjadi melalui pembersihan hati, penguatan iman, kebiasaan ibadah, dan pembiasaan perilaku terpuji. Nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan pengendalian diri dipandang sebagai inti dari kepribadian yang baik.⁴⁴ Hal ini memberikan arah bahwa karakter tidak hanya berkaitan dengan relasi sosial, tetapi juga dengan hubungan spiritual yang membentuk kedalaman makna setiap tindakan.

Karakter dapat terbentuk disebabkan berbagai faktor, berikut diantaranya⁴⁵:

a. Faktor internal

Faktor ini terdiri dari kemampuan berpikir, kecerdasan emosional, kehendak, dan fitrah manusia yang sejak awal memiliki kecenderungan kepada kebaikan. Faktor ini membutuhkan bimbingan agar berkembang menjadi perilaku moral yang konsisten.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, instansi pendidikan, masyarakat, serta media sosial yang memberikan pengaruh besar terhadap

⁴² Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

⁴³ D R Saputri et al., "Filosofi Pendidikan Indonesia Dalam Persepektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Profesi Guru," *Prosiding Seminar ...*, 2023, <https://proceeding.unnes.ac.id/psnk/article/view/3102>.

⁴⁴ Taufik Abdillah Syukur, *Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah Islam*, 1st ed. (Sleman: KBM Indonesia, n.d.).

⁴⁵ Salim et al., *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*.

cara berpikir dan bertindak seseorang. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk mengenal nilai dan belajar meniru perilaku orang dewasa. Sikap orang tua, cara mereka menyelesaikan masalah, dan kebiasaan yang mereka tunjukkan akan menjadi pola dasar bagi karakter anak.

Sekolah dapat memperluas ruang pembentukan karakter melalui kurikulum, pembelajaran, kegiatan harian, dan interaksi sosial. Lingkungan sekolah menyediakan struktur yang mendukung kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, dan berbagai nilai moral lain yang ditanamkan melalui praktik sehari-hari. Kehadiran guru sebagai teladan, budaya sekolah yang tertata, serta aturan yang dijalankan secara konsisten memberikan dorongan kuat bagi perkembangan karakter peserta didik. Penataan lingkungan pembelajaran yang memberi ruang bagi refleksi, kolaborasi, dan aktivitas bermakna memperkaya proses internalisasi nilai.

Masyarakat dapat membentuk karakter melalui norma kolektif, adat, interaksi sosial, dan pengalaman nyata di tengah kehidupan sosial. Lingkungan yang menjunjung nilai kebaikan akan memperkuat karakter seseorang, sedangkan lingkungan yang longgar terhadap tindakan tidak etis dapat melemahkan proses pembentukan moral. Dalam ajaran Islam, masyarakat yang menciptakan suasana kebajikan digambarkan sebagai lingkungan saleh yang mendorong seseorang untuk berbuat baik dan menahan diri dari tindakan yang merusak.⁴⁶

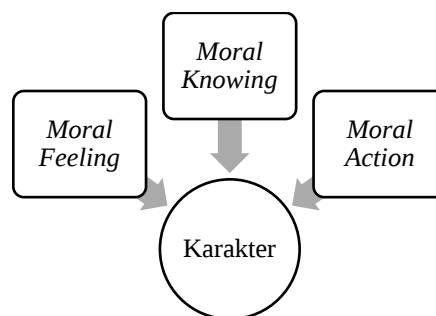
Lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat bekerja secara bersama-sama membentuk karakter individu. Ketiganya menyediakan serangkaian pengalaman nilai yang saling melengkapi. Karakter akan semakin kuat ketika seluruh lingkungan tersebut memberikan pesan moral yang sejalan, sehingga nilai yang dipelajari tidak hanya diketahui, tetapi juga dirasakan, dicoba, dan akhirnya menjadi kebiasaan yang melekat dalam kepribadian.

⁴⁶ Murdianto, *Pendidikan Karakter Islami: Membangun Generasi Berakhlak Mulia Di Era Digital*.

3. Tahapan Pembentukan Karakter

Karakter tidak terbentuk dalam satu waktu, tetapi melalui perjalanan berulang yang menghubungkan pemahaman seseorang tentang nilai dengan penghayatan emosi moral dan kesiapan untuk bertindak berdasarkan nilai tersebut. Proses ini menuntut keterpaduan unsur akal, hati, dan kebiasaan yang saling memperkuat sehingga karakter berubah dari sesuatu yang dipelajari menjadi sesuatu yang mengakar dan menjadi bagian dari diri seseorang.⁴⁷

Fondasi penting pemahaman tentang tahapan pembentukan karakter dapat dilihat dari kerangka yang menempatkan perkembangan moral pada tiga unsur utama berupa *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Unsur *moral knowing* mencakup kemampuan memahami prinsip moral, mengenali kebaikan, serta membedakan perilaku yang pantas dan tidak pantas. Unsur *moral feeling* berhubungan dengan empati, hati nurani, dan sensitivitas terhadap konsekuensi moral suatu tindakan. Seseorang yang tidak memiliki kedalaman rasa sering kali memahami nilai secara kognitif, tetapi tidak memiliki dorongan batin untuk menjalankannya. Unsur *moral action* merupakan puncak dari perkembangan moral, ketika seseorang mampu bertindak sesuai nilai yang ia pahami dan hayati, meskipun menghadapi godaan atau tekanan lingkungan.⁴⁸ Ketiga unsur ini mengarahkan seseorang pada pembentukan karakter yang utuh dan konsisten.



Gambar 2.2 Tahapan Pembentukan Karakter

Tahapan tersebut sejalan dengan struktur pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berperan dalam memberikan

⁴⁷ Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

⁴⁸ Baiq Roni Indira Astriya, "Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona Di PAUD Sekarwangi Wanasab," *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 8, no. 2 (2023): 227–44, <https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.7634>.

pemahaman rasional tentang nilai, prinsip, serta alasan moral yang menguatkan tindakan seseorang. Tanpa dukungan pengetahuan yang memadai, nilai moral tidak akan memiliki fondasi yang kuat dalam pikiran individu. Ranah afektif menjadi pusat penghayatan, di mana nilai yang dipahami berubah menjadi dorongan batin yang menggerakkan sikap dan komitmen moral. Perasaan empati, kasih sayang, dan penghormatan terhadap martabat sesama menjadi motor utama yang membentuk kepekaan moral. Ranah psikomotorik menguatkan nilai tersebut melalui kebiasaan konkret, tindakan terlatih, dan pengalaman yang berulang.⁴⁹ Pada tahap ini, nilai moral diwujudkan melalui tindakan nyata hingga membentuk pola perilaku yang stabil.

Pembentukan karakter santri dilalui dengan metode pembinaan akhlak yang menekankan keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pemahaman melalui kisah. Keteladanan memiliki posisi yang sangat penting karena perilaku baik yang dilihat secara langsung memberikan pengaruh kuat terhadap jiwa. Pembiasaan berulang menumbuhkan konsistensi dan memperkuat keyakinan bahwa perilaku baik merupakan bagian dari identitas diri. Nasihat yang disampaikan dengan hikmah memberikan penjelasan rasional dan emosional mengenai nilai moral, sedangkan kisah para teladan membuka ruang bagi imajinasi moral untuk berkembang.⁵⁰ Metode ini membimbing seseorang melalui proses memahami, menghayati, dan meniru perilaku mulia secara bertahap hingga menjadi kebiasaan yang menguatkan akhlak.

Lingkungan keluarga memiliki peran besar dalam tahapan awal pembentukan karakter karena menjadi tempat pertama bagi anak untuk melihat dan meniru perilaku moral. Ketika orang tua menunjukkan keteguhan hati dalam menjalankan nilai, anak belajar bahwa kebaikan merupakan kewajiban yang dijalankan dengan kesadaran dan keikhlasan. Lingkungan sekolah memperluas tahap pembentukan karakter melalui kegiatan pembelajaran, struktur disiplin, kegiatan kolaboratif, serta budaya sekolah yang menumbuhkan nilai-nilai moral. Materi pembelajaran, aktivitas kelompok, dan interaksi sehari-hari memberi kesempatan bagi peserta

⁴⁹ Hasanah and Shalilah, *Model Pembelajaran UT-10 Untuk Penguatan Character Building Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Di Madrasah Ibtidaiyah*.

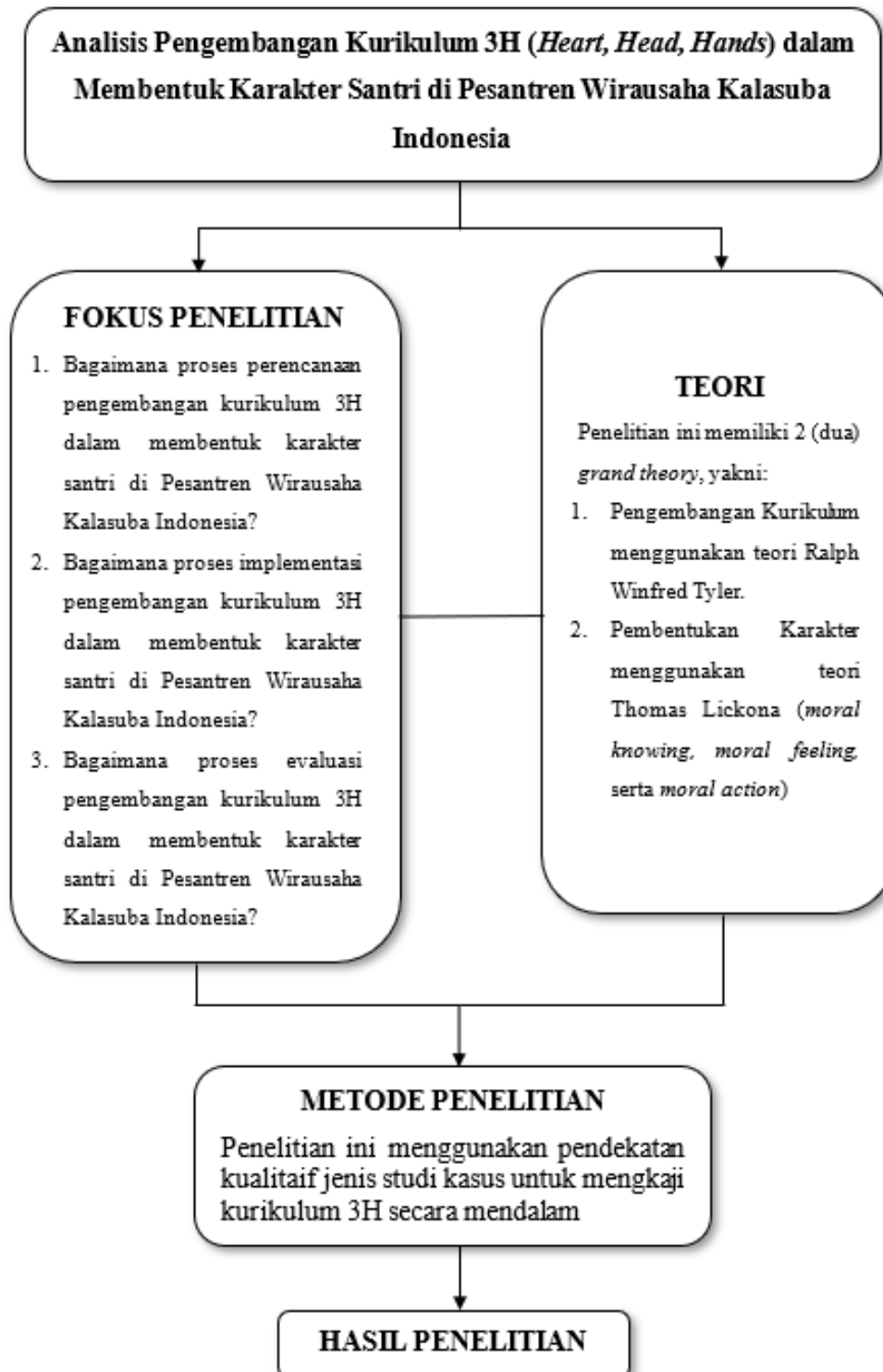
⁵⁰ Putri and Muzakki, "Implementasi Strategi Guru Akidah Akhlak Untuk Membentuk Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil Alamiin (Isra) Di MTs Darussalam Kademangan Kabupaten Blitar."

didik untuk mempraktikkan nilai moral dalam konteks sosial yang lebih luas. Peran guru sebagai teladan dan pembimbing memperkuat keterkaitan antara pemikiran, sikap, dan perilaku moral dalam diri peserta didik.⁵¹

Dalam keseluruhan proses ini, pembentukan karakter berkembang melalui hubungan antara pemahaman, merasa, dan pengalaman. Tahapan-tahapan tersebut memperlihatkan bahwa karakter tumbuh melalui proses yang berkelanjutan dan berulang. Ketika seseorang mendapatkan kesempatan untuk belajar, merasa, dan menjalankan nilai moral secara konsisten di berbagai lingkungan hidupnya, nilai tersebut berubah menjadi bagian dari kepribadiannya yang tidak mudah digoyahkan oleh keadaan.

⁵¹ Syukur, *Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah Islam*.

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2.3 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif merupakan upaya memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama.⁵² Sementara itu, Creswell menjelaskan bahwa pendekatan ini berfokus pada eksplorasi pengalaman individu melalui pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumen, yang berlangsung langsung dalam setting kehidupan nyata partisipan.⁵³ Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum 3H (*heart, head, hands*) dalam membentuk karakter santri di Pesantren Wirausaha Kalasuba (Pusaka) Indonesia.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Creswell menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang digunakan untuk mengeksplorasi secara mendalam suatu sistem yang terikat (*bounded system*) berdasarkan berbagai sumber informasi yang kaya.⁵⁴ Studi kasus menekankan eksplorasi mendalam terhadap fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Pemilihan studi kasus juga didukung oleh pandangan Abdussamad bahwa penelitian kualitatif menekankan pemahaman makna terhadap realitas sosial secara utuh dan komprehensif, sehingga penelitian pada satu konteks yang khas.⁵⁵

Dalam penelitian ini, Pusaka Indonesia menjadi sistem terbatas yang diteliti secara intensif untuk memahami secara detail bagaimana kurikulum 3H direncanakan, diimplementasikan, dan dievaluasi dalam rangka pembentukan karakter santri. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia, beralamat di Jalan Raya Malang–Kediri Km. 55,5, Slati, Pait, Kecamatan

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 19th ed. (Bandung: Alfabeta, 2013).

⁵³ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 3rd ed. (California: Sage, 2009).

⁵⁴ Creswell.

⁵⁵ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (CV. Syakir Media Press, 2021).

Kasembon, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65393. Alasan pemilihan lokasi ini adalah sebagai berikut:

1. Kebaruan Kurikulum 3H

Pesantren ini menerapkan kurikulum 3H yang memadukan pembinaan spiritual, penguatan profesional, dan pelatihan keterampilan kewirausahaan. Kurikulum seperti ini jarang ditemukan pada lembaga pendidikan berbasis pesantren, sehingga layak diteliti secara mendalam.

2. Minimnya Penelitian Sebelumnya

Berdasarkan berbagai *literature* yang peneliti telusuri, belum ditemukan penelitian terdahulu yang mengeksplorasi kurikulum 3H di pesantren ini secara metodologis dan komprehensif, khususnya dalam perspektif pembentukan karakter santri.

3. Aksesibilitas dan Dukungan Instansi

Pusaka memberikan akses yang baik kepada peneliti untuk melakukan observasi lapangan, wawancara, serta pengumpulan dokumen, sehingga penelitian dapat berjalan secara efektif dan komprehensif.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Keberadaan peneliti sangat menentukan kualitas data yang diperoleh karena peneliti bertindak sebagai pengamat, pengumpul data, sekaligus interpreter atas makna yang ditemukan di lapangan. Peneliti terlibat secara langsung dalam proses pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kehadiran peneliti berperan sebagai:

1. Instrumen kunci, yaitu secara aktif mengamati, mewawancarai, mencatat, dan menafsirkan dinamika lapangan.
2. Pengumpul data, yakni melakukan wawancara mendalam dengan pendiri pesantren, manajer departemen pendidikan, dan dua pengajar yang berperan dalam implementasi kurikulum 3H.
3. Pengamat partisipatif moderat, yaitu hadir dalam kegiatan pembelajaran dan aktivitas santri tanpa terlibat penuh dalam kegiatan tersebut.
4. Penganalisis data, menafsirkan temuan berdasarkan teori kurikulum dan teori pendidikan karakter sebagaimana telah dirumuskan dalam Bab II.

5. Peneliti tetap menjunjung etika penelitian, meliputi menjaga kerahasiaan identitas informan, meminta izin resmi kepada pimpinan lembaga, serta berusaha meminimalkan bias subjektivitas selama proses penelitian berlangsung.

D. Data dan Sumber Data

Penelitian ini memerlukan data sebagai komponen utama untuk menghubungkan peneliti dengan realitas yang diteliti. Data kualitatif tidak hanya berupa informasi faktual, tetapi juga meliputi pandangan, pengalaman, dan interpretasi informan yang mencerminkan konteks fenomena.⁵⁶ Oleh karena itu, sumber data harus diperoleh dari berbagai aspek, baik langsung maupun tidak langsung, agar peneliti dapat memahami fenomena secara komprehensif. Dalam penelitian ini, data dibagi menjadi dua kategori, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari sumbernya. Data primer penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan interaksi langsung dengan lingkungan pesantren.

Data primer meliputi:

- a. Informasi tentang proses perencanaan, implementasi, serta evaluasi kurikulum 3H dari pendiri, manajer pendidikan, dan pengajar.
- b. Hasil observasi aktivitas santri selama proses pembelajaran dan praktik kewirausahaan.
- c. Catatan lapangan yang menggambarkan interaksi sosial dan budaya pesantren yang mendukung pembentukan karakter santri.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh melalui dokumen dan arsip yang relevan. Data sekunder meliputi dokumen kurikulum 3H seperti silabus dan modul pembelajaran, jadwal kegiatan santri, foto kegiatan dan arsip pendukung lainnya, serta literatur terkait

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 19th ed. (Bandung: Alfabeta, 2013)

kurikulum, pendidikan karakter, dan konsep 3H yang dapat di akses melalui *website* resminya. Data sekunder ini digunakan untuk memverifikasi dan memperkaya data primer, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh tentang implementasi kurikulum 3H di pesantren.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif karena menentukan kedalaman dan keakuratan informasi yang diperoleh. Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara alamiah untuk memperoleh data yang mendalam (*in-depth*) dan bermakna, melalui interaksi langsung antara peneliti dengan sumber data.⁵⁷ Creswell menegaskan bahwa proses tersebut melibatkan serangkaian prosedur yang memungkinkan peneliti memahami pengalaman, perspektif, serta dinamika sosial yang terjadi pada konteks penelitian.⁵⁸ Oleh sebab itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk menemukan fakta, tetapi juga memaknai fenomena yang dialami para informan secara holistik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengacu pada 3 (tiga) komponen utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi. Setiap teknik digunakan secara triangulatif untuk memastikan data yang diperoleh kredibel dan valid.

1. Wawancara Mendalam Semi Terstruktur

Wawancara merupakan proses tanya jawab antara peneliti dan informan untuk menggali informasi, pemahaman, dan persepektif mereka mengenai fenomena yang diteliti. Sugiyono menjelaskan bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan dapat berkembang sesuai situasi lapangan. Sementara itu, Creswell menekankan bahwa wawancara kualitatif dapat berbentuk terstruktur, semi terstruktur, maupun tidak terstruktur, berdasarkan tingkat kebebasan yang diberikan kepada informan.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 19th ed. (Bandung: Alfabeta, 2013)

⁵⁸ Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang menggunakan pedoman umum tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk mengembangkan jawaban mereka secara lebih luas dan mendalam. Teknik ini dipilih agar peneliti dapat menggali proses perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum 3H secara detail berdasarkan pengalaman langsung para informan. Wawancara dilakukan kepada pendiri pesantren, manajer departemen pendidikan, dan dua pengajar yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum 3H. Pertanyaan wawancara mencakup aspek perencanaan kurikulum, metode pembelajaran, pembentukan karakter, serta proses evaluasi.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No	Inisial	Jabatan
1	MM	Manajer Departemen Pendidikan (<i>Key Informan</i>)
2	MS	General Manajer
3	I	Fasilitator Penanaman Karakter
4	G	Alumni Pusaka Indonesia
5	A	Santriwati Pusaka Indonesia
6	C	Santriwati Pusaka Indonesia

2. Observasi Partisipan Moderat

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung perilaku, aktivitas, dan fenomena yang terjadi di lingkungan penelitian. Menurut Sugiyono, observasi dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan secara partisipatif maupun non-partisipatif bergantung pada keterlibatan peneliti. Jenis observasi yang diterapkan ialah observasi partisipan moderat, yaitu posisi peneliti berada di lingkungan yang diamati namun tidak terlibat penuh dalam aktivitas. Jenis observasi ini memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyaksikan secara nyata implementasi kurikulum 3H serta pola interaksi antara pengajar dan santri. Observasi dilakukan dengan membuat catatan lapangan yang sistematis.

3. Studi Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui dokumen tertulis, foto, arsip, atau benda lain yang relevan dengan penelitian.

Sugiyono menyebutkan bahwa studi dokumentasi membantu peneliti memahami konteks penelitian serta memverifikasi kesesuaian antara informasi verbal dan bukti tertulis. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen kurikulum 3H, silabus pembelajaran, modul kegiatan santri, laporan evaluasi, agenda harian santri, serta foto kegiatan pembelajaran dan kewirausahaan. Studi dokumentasi berfungsi sebagai data pembanding untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi, terutama terkait struktur kurikulum, pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi pembelajaran yang diterapkan di Pusaka Indonesia.

Melalui penggunaan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi secara terpadu, peneliti memperoleh data yang komprehensif, autentik, dan kontekstual. Kombinasi ketiga teknik ini memungkinkan peneliti memahami praktik perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum 3H secara menyeluruh dan mendalam, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan fenomena secara utuh sesuai realitas di Pusaka Indonesia.

F. Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan proses yang berlangsung secara berkala sejak data mulai dikumpulkan hingga penelitian selesai. Menurut Miles et al., analisis data dilakukan melalui tiga komponen utama yang saling berhubungan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ketiga komponen ini digunakan untuk mengorganisasi data mentah menjadi temuan yang bermakna, terstruktur, dan dapat dipertanggungjawabkan.⁵⁹ Berikut tahapan analisis yang dilakukan secara terus-menerus, sistematis, dan reflektif untuk menemukan pola, makna, serta hubungan antar kategori.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses awal untuk menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mentransformasi data lapangan ke dalam bentuk yang lebih terarah. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi,

⁵⁹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (California: Sage, 2014).

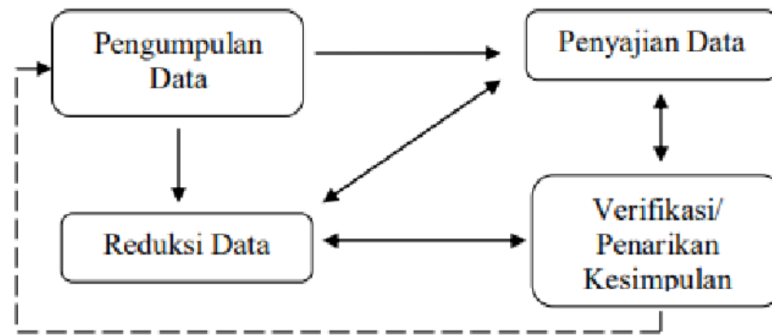
memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data mentah dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam konteks Pusaka Indonesia, reduksi data dilakukan dengan memilah temuan terkait penerapan 3H dari data mentah yang sangat beragam. Data dikodekan dan dikategorikan menjadi tema-tema utama, seperti perencanaan kurikulum, implementasi pembelajaran, evaluasi program, dan pembentukan karakter santri.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan tahap mengorganisasi hasil reduksi dalam bentuk tampilan yang memungkinkan peneliti memahami apa yang terjadi dan menentukan langkah analisis berikutnya. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk deskripsi naratif yang menggambarkan aktivitas pembelajaran dan praktik pembentukan karakter santri. Misalnya, hasil observasi kegiatan harian santri disusun berdampingan dengan hasil wawancara mengenai tujuan kurikulum 3H sehingga peneliti dapat melihat keterkaitan antara praktik lapangan dan nilai yang ingin dikembangkan. Penyajian semacam ini mempermudah identifikasi hubungan antar informasi dan membantu peneliti dalam memahami keseluruhan gambaran implementasi kurikulum.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dilakukan sejak tahap awal penelitian dan terus berkembang seiring penambahan data baru. Kesimpulan bersifat tentatif dan akan menjadi semakin kuat setelah melalui proses verifikasi. Penelitian ini menarik kesimpulan awal berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan dalam data. Kegiatan verifikasi dilakukan secara berulang melalui triangulasi dan *member check* kepada informan untuk memastikan keabsahan temuan.



Gambar 3.1 Teknik Analisis Data Model Miles, Huberman, dan Saldana

G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan proses untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas dan dapat dipercaya. Menurut Sugiyono, upaya ini mencakup pemeriksaan terhadap keakuratan informasi, keterterapan konteks, kestabilan proses, dan objektivitas temuan yang selaras dengan kredibilitas, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.⁶⁰ Keempatnya menjadi landasan mutu data dalam penelitian kualitatif.

Penelitian ini menerapkan dua strategi utama pemeriksaan keabsahan data yaitu triangulasi dan *member check*. Triangulasi menjadi teknik utama untuk menguji konsistensi informasi melalui perbandingan lintas sumber, teknik, dan waktu. Sementara itu, *member check* digunakan untuk memperoleh konfirmasi langsung dari informan mengenai ketepatan hasil temuan. Kedua teknik ini dipilih karena selaras dengan karakteristik penelitian kualitatif di lingkungan Pusaka Indonesia dan relevan dengan proses penggalian data mengenai pelaksanaan kurikulum 3H.

1. Triangulasi

Menurut Sugiyono dalam Naamy, triangulasi dilakukan melalui perbandingan beberapa aspek penelitian guna memperoleh data yang stabil dan dapat dipercaya.⁶¹ Penelitian ini menggunakan tiga bentuk triangulasi utama, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 19th ed. (Bandung: Alfabeta, 2013)

⁶¹ Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar & Aplikasinya*, 1st ed. (Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019).

a. Triangulasi Sumber.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa informan yang memiliki peran berbeda dalam pelaksanaan kurikulum 3H. Data yang diperoleh dari informan dibandingkan untuk melihat kesesuaian pandangan mereka mengenai perencanaan kurikulum, praktik pembelajaran, serta pembentukan karakter santri. Upaya ini menghasilkan gambaran yang lebih lengkap dan mengurangi potensi bias dari satu informan saja.

b. Triangulasi Teknik.

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi pada fokus yang sama. Informasi mengenai implementasi 3H diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan, kemudian diverifikasi melalui pengamatan langsung terhadap aktivitas pembelajaran, pembiasaan karakter, dan interaksi santri. Selain itu, dokumen seperti kurikulum, modul kegiatan, dan arsip internal ditelaah untuk melihat kesesuaian antara praktik lapangan dan dokumen resmi pesantren.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan mengulang proses pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk mengecek kestabilan informasi. Wawancara tambahan dan observasi lanjutan dilakukan pada kesempatan lain untuk memastikan bahwa data tidak dipengaruhi oleh kondisi situasional tertentu. Apabila data tetap konsisten dalam waktu berbeda, maka tingkat kepercayaannya semakin kuat.

2. *Member Check*

Member check merupakan teknik untuk memastikan ketepatan data dengan cara meminta informan meninjau kembali ringkasan hasil temuan. Tujuannya adalah memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan makna yang dimaksudkan oleh informan. Proses ini dilakukan dengan

menyerahkan rangkuman hasil wawancara dan tema sementara analisis kepada informan untuk ditinjau, dikoreksi, atau diperjelas. Teknik ini membantu memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar merepresentasikan pengalaman mereka dalam menerapkan kurikulum 3H.

Penerapan triangulasi diperkuat dengan *member check*, memungkinkan penelitian ini menghasilkan data yang akurat, stabil, dan dapat dipercaya. Setiap informasi diuji melalui perbandingan lintas informan, metode, dan waktu, kemudian divalidasi kembali oleh para pelaksana kurikulum. Dengan kombinasi ini, temuan penelitian mampu menggambarkan realitas implementasi kurikulum 3H di Pusaka Indonesia secara komprehensif dan berlandaskan data yang sah.

H. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap pra-penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, dan tahap pasca-penelitian. Ketiga tahapan ini membantu peneliti memperoleh data secara sistematis dan memastikan penelitian berjalan sesuai tujuan.

1. Tahap Pra-Penelitian

Pada tahap pra-penelitian, peneliti melakukan berbagai persiapan yang diperlukan sebelum memasuki lokasi penelitian. Kegiatan pertama adalah melakukan studi literatur untuk memahami konsep kurikulum 3H, landasan teoritis mengenai pengembangan kurikulum, serta pembentukan karakter. Peneliti kemudian merumuskan fokus, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian secara jelas sesuai konteks Pusaka Indonesia. Selain itu, peneliti menyusun instrumen penelitian seperti pedoman wawancara dan observasi. Sebagai tahap akhir, peneliti mengurus perizinan resmi kepada pihak pesantren agar pelaksanaan penelitian dapat dilakukan dengan lancar.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahapan ini merupakan proses pengumpulan data utama. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan, yaitu General Manajer, Manajer pendidikan, Fasilitator, dua santri dan alumni. Wawancara bertujuan menggali pemahaman mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Selain itu, peneliti

melaksanakan observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, aktivitas santri, serta proses pembiasaan nilai-nilai *heart, head, hands*. Observasi ini memberikan gambaran nyata mengenai kondisi lapangan dan praktik implementasi kurikulum dalam kehidupan santri.

3. Tahap Pasca-Penelitian

Setelah seluruh data terkumpul, peneliti memasuki tahap pasca-lapangan. Data wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan temuan yang relevan dengan fokus penelitian. Hasil analisis disusun dalam bentuk narasi deskriptif untuk menjelaskan bagaimana kurikulum 3H dirancang, diterapkan, serta dievaluasi dalam rangka membentuk karakter santri di Pusaka Indonesia. Pada tahap ini peneliti juga menyusun kesimpulan serta rekomendasi berdasarkan temuan yang diperoleh.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Profil Pondok Pesantren Wirausaha Kalasuba (Pusaka) Indonesia
 - a. Nama Lembaga : Pondok PUSAKA Indonesia
 - b. Pendiri Lembaga : H. Heri Cahyono
 - c. Alamat : Jln Raya Malang Kediri km. 55,5, Slati, Pait
 - d. Kecamatan : Kasembon
 - e. Kabupaten : Malang
 - f. Provinsi : Jawa Timur
 - g. Kode Pos : 65393
 - h. No. Telpon : 0812-3444-9960
 - i. Website : <https://www.PUSAKA-indonesia.org/>
 - j. Email : pusakasia@gmail.com

Pusaka Indonesia Didirikan oleh H. Heri Cahyono Atau yang akrab disapa Sam HC, seorang pengusaha asal Malang, Jawa Timur. Berdirinya lembaga ini tidak dapat dilepaskan dari perjalanan hidup dan pengalaman pribadi pendirinya dalam dunia usaha. Berawal dari profesi sebagai tukang kayu hingga kemudian berhasil mengembangkan usaha yang mempekerjakan ribuan karyawan, Sam HC menyadari bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan individu maupun organisasi. Pengalaman tersebut melahirkan kesadaran bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam mempersiapkan generasi yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik dan keterampilan kerja, tetapi juga karakter yang kuat serta integritas yang tinggi.

Pandangan tersebut kemudian menjadi salah satu landasan dalam pengembangan sistem pendidikan yang diterapkan di Pusaka Indonesia. Penyelenggaraan program pendidikan dirancang untuk membentuk generasi profesional dan pengusaha yang berintegritas. Seluruh program disusun dengan mengintegrasikan pengembangan karakter, peningkatan kapasitas intelektual, dan penguatan kompetensi praktis dalam satu sistem pendidikan. Kerangka tersebut diwujudkan melalui Kurikulum 3H (*Heart, Head, Hands*)

yang menjadi landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan. Melalui kurikulum ini, proses pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh dan berkelanjutan.

Kurikulum 3H merupakan pengembangan dari prinsip 3H yang telah digunakan sejak awal berdirinya lembaga ketika masih berfokus sebagai pesantren tahfidzul Qur'an. Prinsip tersebut lahir dari keyakinan bahwa setiap manusia dianugerahi dimensi *Heart, Head, Hands* yang perlu dikembangkan secara seimbang. Perkembangan lembaga mendorong prinsip tersebut diterjemahkan menjadi kurikulum yang lebih operasional melalui penyusunan aspek, indikator capaian, instrumen pembelajaran, dan sistem evaluasi yang terstruktur. Transformasi tersebut tidak mengubah makna dasar 3H, tetapi memperjelas arah pengembangan peserta didik melalui target yang lebih terukur.

Program pendidikan di Pusaka Indonesia terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu program usia dini dan program usia dewasa. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni membentuk peserta didik yang beriman dan bertakwa, beradab dan berakhlak, cerdas dan berkarakter, mandiri, serta memiliki daya saing sesuai perkembangan zaman. Perbedaan kedua program terletak pada karakteristik peserta didik dan strategi pembelajaran yang digunakan. Pengelompokan ini dilakukan agar proses pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan masing-masing kelompok.

Program usia dini diperuntukkan bagi lulusan pesantren, SD sederajat, SMP sederajat dengan masa pendidikan selama dua tahun menggunakan sistem berasrama. Lingkungan berasrama dipilih untuk mendukung pembentukan karakter secara intensif melalui aktivitas sehari-hari. Santri dalam program ini dikelompokkan ke dalam kelas A dan kelas B berdasarkan kemampuan kognitif yang dimiliki. Kelas B (*Advance*) berisikan 11 santri, diperuntukkan bagi santri dengan kemampuan akademik yang lebih baik, sedangkan kelas A (*Basic*) berisikan 5 santri, ditujukan bagi santri yang memerlukan pendampingan lebih lanjut dalam proses pembelajaran.

Program usia dewasa ditujukan bagi lulusan SMA sederajat, perguruan tinggi, maupun pelaku UMKM yang mengikuti pendidikan selama dua tahun secara berasrama. Pengelompokan kelas pada program ini didasarkan pada tahapan pendidikan yang sedang dijalani. Kelas B berisikan 4 santri, diperuntukkan bagi santri baru yang sedang membangun fondasi pendidikan, sedangkan kelas A berisikan 2 santri, diisi oleh santri yang telah menyelesaikan tahun pertama dan memasuki tahap pengembangan lanjutan (magang). Sistem tersebut memungkinkan proses pembinaan berjalan sesuai tingkat kesiapan dan perkembangan peserta didik.⁶²

2. Visi dan Misi Pusaka Indonesia

Visi Pusaka Indonesia adalah “Terwujudnya generasi profesional dan generasi pengusaha yang beriman & bertakwa, beradab & berakhlak, cerdas & berkarakter, mandiri & berdaya saing sesuai dengan perkembangan zaman”.

Penetapan misi sebagai upaya Pusaka Indonesia dalam mewujudkan visi tersebut terdiri dari beberapa hal berikut:

- a. Membangun santri secara komprehensif dimulai dari aqidah, ibadah, hingga perilaku akhlakul karimah.
- b. Menanamkan karakter Islam, karakter profesional, dan karakter pengusaha.
- c. Memberikan ilmu dan pengetahuan serta membentuk kecerdasan.
- d. Membangun kemandirian.
- e. Membangun keterampilan profesi yang selaras dengan perkembangan zaman.⁶³

3. Falsafah Pusaka Indonesia

Falsafah Pusaka Indonesia merupakan identitas dan jati diri Pusaka Indonesia yang memberi daya hidup dan arah organisasi melalui nilai-nilai utama (*core values*) dan budaya organisasi. Falsafah ini menjadi landasan fundamental dalam pengelolaan serta pembentukan karakter sumber daya manusia, sekaligus menjadi panduan bagi seluruh insan pesantren dalam

⁶² <https://www.pusaka-indonesia.org/>, Diakses Pada Tanggal, 27/04/2026.

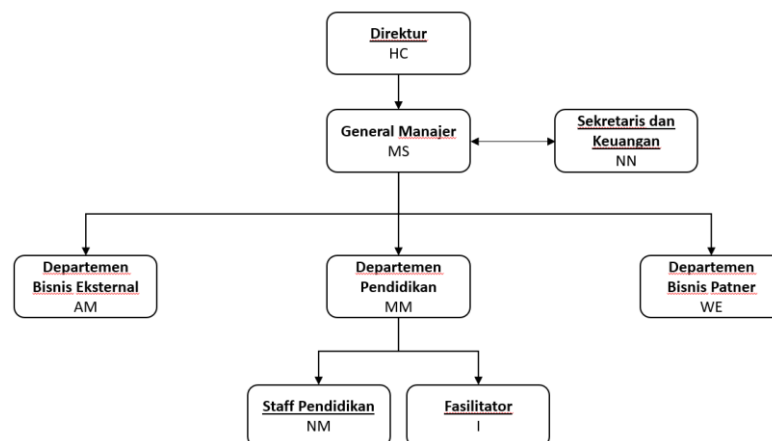
⁶³ <https://www.pusaka-indonesia.org/>, Diakses Pada Tanggal, 27/04/2026.

belajar, bekerja, dan berkontribusi secara optimal. Falsafah tersebut divisualisasikan melalui *fishbone* diagram berikut:



Gambar 4.1 Falsafah Pusaka Indonesia⁶⁴

4. Struktur Organisasi Pusaka Indonesia



Gambar 4.2 Struktur Pondok Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia⁶⁵

Berdasarkan gambar tersebut, struktur Pusaka Indonesia dipimpin oleh seorang Direktur yang bertanggung jawab atas arah kebijakan dan pengelolaan lembaga secara umum. Pelaksanaan operasional, Direktur dibantu oleh General Manajer yang berperan sebagai koordinator utama berbagai unit kerja di lingkungan Pusaka Indonesia. General Manajer

⁶⁴ <https://www.pusaka-indonesia.org/>, Diakses Pada Tanggal, 27/04/2026.

⁶⁵ Dokumentasi Yang Diberikan Oleh Manajer Pendidikan Pada Tanggal, 26/04/2026.

berkoordinasi dengan Sekretaris dan Keuangan dalam mendukung aspek administrasi dan pengelolaan sumber daya lembaga.

General Manajer mengoordinasikan tiga departemen utama, yaitu Departemen Bisnis Eksternal, Departemen Pendidikan, dan Departemen Bisnis Partner yang masing-masing memiliki fungsi dan tanggung jawab sesuai bidangnya. Departemen Pendidikan menjadi unit yang bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan program pendidikan dan membawahi satu Staf Pendidikan serta dua Fasilitator yang berperan langsung dalam pelaksanaan proses pembelajaran dan pembinaan santri. Struktur ini menunjukkan adanya pembagian tugas dan wewenang yang terorganisasi sehingga setiap departemen dapat menjalankan fungsinya secara terkoordinasi dalam mendukung pencapaian tujuan pendidikan dan pengembangan lembaga.

B. Paparan Data Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan data lapangan hasil dari wawancara semi terstruktur dengan beberapa informan, observasi langsung, dan data sekunder baik itu dokumen atau arsip relevan. Pendekatan kontekstual ini diterapkan demi menjamin bahwa fluktuasi data dan kebutuhan substansif penelitian dapat diperoleh secara mendalam dan akurat. Penyajian data dikoordinasikan secara tematik berdasarkan tiga fokus penelitian mengenai Analisis Pengembangan Kurikulum 3H (*Heart, Head, Hands*) dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia. Melalui wawancara dan observasi, diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Perencanaan Pengembangan Kurikulum 3H dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia

Perencanaan pengembangan Kurikulum 3H di Pesantren Wirausaha Kalasuba (Pusaka) Indonesia berangkat dari suatu landasan filosofis yang memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara utuh. Kurikulum tidak diposisikan sekedar sebagai perangkat pembelajaran yang mengatur materi, metode, dan evaluasi, melainkan sebagai instrumen yang dirancang untuk membentuk karakter sekaligus mengembangkan potensi individu. Kurikulum 3H dikembangkan karena prinsip *Heart, Head*, dan

Hands merupakan dimensi yang secara alamiah terdapat dalam diri setiap manusia. Ketiga dimensi tersebut dipandang sebagai sarana aktualisasi diri yang dapat mengantarkan seseorang menjadi profesional atau pengusaha yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Berdasarkan hasil wawancara, Manajer Pendidikan menyampaikan bahwa:

*“Karena 3 prinsip ini (Heart, Head, dan Hands) ada dalam setiap manusia untuk mengaktualisasikan diri sehingga mampu menjadi profesional atau pengusaha yang Islami.”*⁶⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa filosofi Kurikulum 3H tidak berangkat dari orientasi akademik semata, tetapi dari pandangan mengenai manusia dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Pandangan serupa juga disampaikan oleh General Manager yang menjelaskan bahwa lahirnya Kurikulum 3H tidak dapat dilepaskan dari gagasan pendiri lembaga setelah mempelajari berbagai praktik pendidikan di beberapa negara. Sebagaimana beliau menyampaikan sebagai berikut:

*“Pak Heri menciptakan 3H ini, harapannya untuk para santri bisa mengikuti sesuai perkembangan zaman. Bukan hanya lembaga pendidikan, tapi kita adalah mesin cetak. Mesin cetak generasi, sesuai 3H tadi, mesin cetak generasi”*⁶⁷

Hasil temuan tersebut dapat dipahami bahwa Kurikulum 3H dirancang bukan hanya untuk menjawab kebutuhan internal pesantren, tetapi juga sebagai respon terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan dunia kerja yang terus berkembang. Pesantren melakukan berbagai bentuk pemetaan potensi untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik santri. Proses tersebut dilakukan melalui berbagai instrumen psikologis yang digunakan untuk mengidentifikasi kecenderungan dan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, Manajer Pendidikan menyampaikan bahwa:

⁶⁶ Wawancara Dengan Manajer Pendidikan Pada Tanggal, 22/04/2026.

⁶⁷ Wawancara Dengan General Manajer Pada Tanggal, 23/04/2026.

“Melalui tes RIASEC, MBTI, Holand test, DISC, dan STIFIn untuk memetakan potensi santri yang berbeda-beda yang kemudian kita mapping untuk melalui proses belajar.”⁶⁸

Hal ini diperkuat oleh bukti lapangan mengenai rencana pemetaan potensi santri berdasarkan minat bakat melalui berbagai media *asseement*, salah satunya yaitu RIASEC. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan instrumen *assesment test tallent mapping* menggunakan RIASEC yang peneliti lampirkan di lampiran.⁶⁹ General Manager juga menjelaskan bahwa hasil pemetaan tersebut tidak berhenti pada tahap identifikasi, tetapi digunakan sebagai dasar dalam menentukan arah pengembangan kompetensi dan perencanaan karir santri. Berdasarkan hasil wawancara, beliau menyampaikan:

"Setelah ketemu, baru kita ke peminatan profesi. Jadi setelah ada bakat minat, sukanya apa, di sini nanti akan keluar beberapa rekomendasi profesi. Mana sih yang sekiranya cocok dengan tes itu. Nah, setelah itu baru kompetensinya ya. Kita kejar kompetensi sesuai profesi teman-teman”⁷⁰

Paparan tersebut menunjukkan bahwa proses analisis kebutuhan dalam pengembangan Kurikulum 3H juga memposisikan potensi santri sebagai titik awal dalam merancang pengalaman belajar yang relevan dengan kemampuan dan kecenderungan masing-masing. Perencanaan Kurikulum 3H juga ditandai dengan upaya mengintegrasikan berbagai sumber kurikulum ke dalam satu sistem pendidikan yang kohesif. Kurikulum 3H dirancang untuk menghubungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara utuh dalam proses pendidikan melalui pembiasaan yang dilakukan secara sistematis dan terukur. Berdasarkan hasil wawancara, Manajer Pendidikan menyampaikan bahwa:

“Berbeda dengan kebanyakan sekolah pada umumnya yang hanya berhenti pada aspek pemahaman atau kognitif saja tanpa adanya pembiasaan, proses pembelajaran interkoneksi itu ada di sini. Jadi itulah mengapa kemudian tiga unsur ini (3H) menjadi satu kesatuan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui proses habituasi yang jarang atau tidak bisa ditemukan atau jarang disentuh sekolah atau

⁶⁸ Wawancara Dengan Manajer Pendidikan Pada Tanggal, 22/04/2026.

⁶⁹ Observasi Pada Tanggal, 23/04/2026.

⁷⁰ Wawancara Dengan General Manajer Pada Tanggal, 23/04/2026.

pesantren lain. Ya mungkin ada tetapi tidak sistematis terukur. Jadi sekali lagi, di kita bukan hanya kohesif melainkan juga holistik, proses belajar ranah utama kognitif (head), afektif (heart), dan psikomotorik (hands) benar-benar harus disentuh secara menyeluruh”⁷¹

Data ini diperkuat oleh fasilitator yang menyampaikan bahwa kurikulum 3H ini merupakan integrasi berbagai kurikulum, baik nasional maupun internasional. Berdasarkan hasil wawancara, beliau menyampaikan:

“Setahu saya ya mas, desain kurikulum 3H ini memang kerangka utamanya berasal dari pak Heri, beliau keliling dunia ke Jepang, Finlandia, amerika untuk mempelajari kurikulum di sana. Dari hasil keliling dunia itu beliau compare dengan kurikulum di Indonesia dan pesantren, Beliau rekonstruksi bersama manajer pendidikan dan konsultan pendidikan, sehingga terciptalah kurikulum integritas yang sekarang kita kenal dengan nama kurikulum 3H ini”⁷²

Paparan tersebut menunjukkan bahwa integrasi kurikulum yang dilakukan pesantren tidak hanya bersifat administratif atau struktural, tetapi juga bersifat pedagogis. Integrasi dilakukan melalui penyatuan nilai 3H, nilai-nilai keislaman, pengembangan karakter profesional, dan karakter pengusaha ke dalam seluruh aktivitas pendidikan sehingga ketiganya tidak dipelajari secara terpisah.

Studi dokumentasi pada *company profile* Pusaka Indonesia menunjukkan bahwa Kurikulum 3H diterjemahkan ke dalam peta jalan santri yang memuat dimensi *Heart*, *Head*, *Hands*. Ketiga dimensi tersebut dijabarkan ke dalam aspek, indikator, target capaian, serta instrumen penilaian yang digunakan selama proses pendidikan. Dimensi *Heart* berfokus pada pengembangan karakter, adab, dan nilai-nilai kepesantrenan. Dimensi *Head* diarahkan pada penguatan kemampuan berpikir dan kapasitas intelektual, sedangkan dimensi *Hands* menitikberatkan pada pengembangan keterampilan, kompetensi profesional, dan pengalaman praktis.⁷³

Pembelajaran seperti akidah, fiqih, komputer, dan lain sebagainya disusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) oleh pendidik yang diberikan fleksibilitas oleh manajemen dengan tetap mengacu pada peta jalan

⁷¹ Wawancara Dengan Manajer Pendidikan Pada Tanggal, 25/04/2026.

⁷² Wawancara Dengan Fasilitator Penanaman Karakter Pada Tanggal, 25/04/2026.

⁷³ “Dokumentasi Yang Diberikan Oleh Manajer Pendidikan Pada Tanggal, 26/04/2026.”

santri. Peneliti juga menemukan jadwal pembelajaran sebagaimana gambar berikut:

JADWAL PEMBELAJARAN SEMESTER GANJIL
PESANTREN WIRAUSSAHA KALASUBA INDONESIA
TAHUN AJARAN 2025/2026

HARI	JAM	PELAJARAN	PENGAJAR	RUANGAN	SANTRI
SENIN	08:30 - 09:00	ENGLISH MORNING	MR. FAUZI	KONDISIONAL	STAFF MANAJEMEN
	09:00 - 10:00	MENTORING INGGRIS	MR. FAUZI	KONDISIONAL	DEWASA
	10:00 - SELESAI	PROJEK MANAJEMEN	FASILITATOR	KONDISIONAL	DEWASA
	15:30 - 17:00	COOKING CLASS	BU CHINDI	PANTRY	SELURUH SANTRI
	BA'DA MAGRIB	TAHSIN QUR'AN	USTADZAH ROFIK	MUSHOLLA	SELURUH SANTRI
	19:00 - 20:00	MENTORING INGGRIS	MR. FAUZI	KONDISIONAL	KELAS A
SELASA	20:00 - 21:00	MENTORING INGGRIS	MR. FAUZI	KONDISIONAL	KELAS B
	08:30 - 09:00	ENGLISH MORNING	MR. FAUZI	KONDISIONAL	STAFF MANAJEMEN
	09:30 - 15:00	PERENCANAAN KARIR	PAK KEN SASMITA	R. MENTALITAS	DEWASA
	16:00 - 17:30	DIGITAL MARKETING	MISS DINIA	R. MENTALITAS	DEWASA
	17:00 - 19:00	MENULIS	MR. IZUDDIN	KANTOR	TIM REDAKSI
	18:00 - 19:30	BAHASA INGGRIS	MISS SYIFA	R. MENTALITAS	KELAS A
RABU	BA'DA ISYA'	TAHSIN QUR'AN	USTADZAH ROFIK	MUSHOLLA	SELURUH SANTRI
	08:30 - 09:00	ENGLISH MORNING	MR. FAUZI	KONDISIONAL	STAFF MANAJEMEN
	10:00 - 11:30	PNK 1	PAK HERI CAHYONO	R. MENTALITAS	DEWASA
	13:30 - 15:00	ILMU TAJWID	UST. THORIQ	R. MENTALITAS	DEWASA
	15:30 - 17:00	TAHFIDZ QUR'AN	UST. THORIQ	MUSHOLLA	USIA SEKOLAH
	16:00 - 17:30	BAHASA INGGRIS	MISS SYIFA	R. MENTALITAS	KELAS B
KAMIS	16:00 - 17:30	KOMPUTER	MR. ZAINAL	R. KOMPUTER	DEWASA
	18:00 - 19:30	KOMPUTER	MR. ZAINAL	R. KOMPUTER	SMA
	BA'DA MAGRIB	TAHSIN QUR'AN	USTADZAH ROFIK	MUSHOLLA	SELURUH SANTRI
	08:30 - 09:00	ENGLISH MORNING	MR. FAUZI	KONDISIONAL	STAFF MANAJEMEN
	13:30 - 15:00	FIQIH	UST. THORIQ	KONDISIONAL	DEWASA
	15:30 - 17:00	AKHLAK	UST. MUIZ	R. MENTALITAS	KELAS A
JUM'AT	15:30 - 17:00	FIQIH	UST. THORIQ	KONDISIONAL	KELAS B
	17:00 - 19:00	AKHLAK	UST. MUIZ	R. MENTALITAS	KELAS B
	17:00 - 19:00	FIQIH	UST. THORIQ	KONDISIONAL	KELAS A
	BA'DA ISYA'	TAHSIN QUR'AN	USTADZAH ROFIK	MUSHOLLA	SELURUH SANTRI
	19:15 - 20:45	AKHLAK	UST. MUIZ	R. MENTALITAS	DEWASA
	08:30 - 09:00	ENGLISH MORNING	MR. FAUZI	KONDISIONAL	STAFF MANAJEMEN
SABTU	9:30 - 11:00	AQIDAH (TAUHID)	UST. MUIZ	R. MENTALITAS	DEWASA
	13:30 - 15:00	TAHFIDZ QUR'AN	UST. THORIQ	R. MENTALITAS	DEWASA
	15:30 - 17:00	AQIDAH (TAUHID)	UST. MUIZ	KONDISIONAL	KELAS B
	15:30 - 17:00	ILMU TAJWID	UST. THORIQ	R. MENTALITAS	KELAS A
	17:00 - 19:00	AQIDAH (TAUHID)	UST. MUIZ	KONDISIONAL	KELAS A
	17:00 - 19:00	ILMU TAJWID	UST. THORIQ	R. MENTALITAS	KELAS B
SABTU	BA'DA MAGRIB	TAHSIN QUR'AN	USTADZAH ROFIK	MUSHOLLA	SELURUH SANTRI
	07:00 - 08:30	BAHASA INGGRIS	MISS SYIFA	R. MENTALITAS	DEWASA
	08:30 - 09:00	ENGLISH MORNING	MR. FAUZI	KONDISIONAL	STAFF MANAJEMEN
	08:30 - 14:00	MAGANG	SPV UNIT BISNIS	UNIT BISNIS	DEWASA
	15:30 - 16:30	MENTORING INGGRIS/ SABTU REFLEKSI	MR. FAUZI/STAFF MANAJEMEN	KONDISIONAL	SELURUH SANTRI & STAFF MANAJEMEN
	BA'DA ISYA'	TAHSIN QUR'AN	USTADZAH ROFIK	MUSHOLLA	SELURUH SANTRI

Gambar 4.3 Jadwal Pembelajaran Santri⁷⁴

Pembelajaran di Pusaka Indoensia memiliki *milestone* santri yang menunjukkan bahwa perkembangan peserta didik dipantau secara berkelanjutan melalui indikator yang mewakili dimensi *Heart, Head, Hands*. Mekanisme tersebut memungkinkan proses pembinaan dilakukan secara lebih terarah karena setiap perkembangan dapat diamati dan dievaluasi secara

⁷⁴ “Dokumentasi Yang Diberikan Oleh Manajer Pendidikan Pada Tanggal, 26/04/2026.”

sistematis. SOP penanaman karakter yang dimiliki lembaga juga mengatur peran pendidik dalam proses pembiasaan nilai dan pengawasan perilaku. Kehadiran instrumen tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter dirancang sebagai bagian integral dari keseluruhan sistem pendidikan.⁷⁵

Jadwal kegiatan santri usia dini dan usia dewasa memperlihatkan bahwa seluruh aktivitas harian dirancang untuk mendukung pengembangan dimensi *Heart, Head, Hands* secara simultan. Kegiatan ibadah, pembelajaran, pengembangan kompetensi, proyek pertanian, olahraga, hingga tugas keseharian tersusun dalam pola yang saling berkaitan. Program usia dini diwajibkan menyelesaikan proyek akhir berupa *business plan*, kampanye sosial, atau kegiatan berbasis komunitas. Program usia dewasa memperoleh kesempatan mengikuti magang di perusahaan, unit usaha pesantren, maupun lembaga mitra sebagai sarana memperoleh pengalaman profesional secara langsung. Adapun dokumen mengenai peta jalan santri, RPP, *milestone*, SOP penanaman karakter, jadwal kegiatan sehari-hari santri, peneliti lampirkan pada bagian lampiran dan berikut adalah tabel umum perbedaan pembelajaran antara program usia dini dan usia dewasa:

Tabel 4.1 Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran

	Fokus Tahun Pertama	Fokus Tahun Ke-dua
Kelas Usia Dini	Fokus pada pembentukan karakter dan pembelajaran umum pesantren (sesuai peta jalan santri) serta minat masing-masing individu	Proyek akhir berupa <i>business plan</i> , kampanye sosial, atau kegiatan berbasis komunitas
Kelas Usia Dewasa	Mengenal potensi diri dan visioning, adaptasi dan membangun pondasi (3 bulan pertama). Mampu memimpin diri sendiri (3 bulan ke-dua). Pengembangan potensi diri dan menghasilkan proyek nyata (3 bulan ke-tiga). Siap masuk kerja (3 bulan ke-empat).	Melatih kompetensi profesi dan pengalaman industri (Magang). Memulai karier atau membangun usaha dengan posisi pesantren sebagai konselor atau investor. Mandiri ekonomi.

⁷⁵ “Observasi Pada Tanggal, 25/04/2026”

Berdasarkan keseluruhan paparan tersebut, perencanaan Kurikulum 3H di Pusaka Indonesia dilakukan melalui proses sistematis dengan menjadikan filosofi *Heart*, *Head*, dan *Hands* sebagai landasan dalam merancang arah pendidikan. Proses perencanaan diawali dengan pemetaan potensi individu melalui berbagai instrumen asesmen sehingga program pendidikan dapat disesuaikan dengan karakteristik setiap santri. Nilai 3H kemudian diterjemahkan ke dalam peta jalan santri yang diperkuat oleh RPP, *milestone*, SOP penanaman karakter, serta berbagai program pendidikan yang saling terintegrasi. Perencanaan tersebut menjadi fondasi bagi pelaksanaan Kurikulum 3H dalam membentuk profesional dan pengusaha yang berintegritas melalui proses pendidikan yang terarah, berkelanjutan, dan sesuai dengan potensi masing-masing santri.

2. Implementasi Pengembangan Kurikulum 3H dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia

Implementasi Kurikulum 3H di Pusaka Indonesia diawali dari penguatan dimensi *Heart*. Dimensi ini menjadi fondasi utama karena pesantren meyakini bahwa keberhasilan seseorang sebagai profesional maupun pengusaha tidak hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual dan keterampilan kerja, tetapi juga oleh karakter yang dimilikinya. Berdasarkan hal tersebut, seluruh aktivitas pendidikan diarahkan untuk membangun karakter Islam, karakter profesional, dan karakter pengusaha secara terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri. Berdasarkan hasil wawancara, Manajer Pendidikan menyampaikan bahwa:

*“Yang diutamakan justru level hati. Karakter. Kenapa karakter itu menjadi fondasi? Karena dia akan mengukur. Termasuk sikap. Itu dulu yang pertama. Karena dengan karakter, orang akan sangat mudah untuk bisa mengekspansi yang kedua. Ke level head dan level hands. Ketika karakter itu kan muncul dia akan mendorong mindset pikiran untuk melakukan atau tidak”*⁷⁶

Sejalan dengan paparan tersebut, ditemukan dalam *company profile* Pusaka Indonesia proses pendidikan yang dianalogikan seperti rumah, yakni *heart* sebagai pondasi, *head* sebagai bangunan, dan *hands* sebagai atap.

⁷⁶ “Wawancara Dengan Manajer Pendidikan Pada Tanggal, 22/04/2026.”



Gambar 4.4 Visualisasi Proses Pendidikan di Pusaka Indonesia⁷⁷

Pandangan tersebut diperkuat oleh General Manager yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan di pesantren bukan sekadar menghasilkan individu yang memiliki kemampuan akademik atau keterampilan kerja, melainkan menghasilkan generasi yang memiliki integritas. Berdasarkan hasil wawancara, beliau menyampaikan:

“Integritas karakter islami, profesional, dan kewirausahaan ini menjadi unsur penting mas karena apa? karena akan menentukan bagaimana orang tersebut menggunakan kemampuan yang dimilikinya dalam kehidupan bermasyarakat maupun dunia profesional”⁷⁸

Berdasarkan hal tersebut, proses pendidikan di Pusaka Indonesia menunjukkan bahwa dimensi *Heart* tidak ditempatkan sebagai salah satu bagian dari kurikulum, melainkan sebagai fondasi yang menopang seluruh proses pendidikan. Implementasi Kurikulum 3H tidak dilakukan melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada penyampaian materi semata. Sebaliknya, proses pembelajaran dirancang agar santri terlibat secara aktif dalam memahami, mengkaji, dan merefleksikan berbagai pengalaman belajar yang mereka peroleh. Berdasarkan hasil wawancara, Manajer Pendidikan menyampaikan bahwa:

“jadi kalo disini kita memposisikan santri itu sebagai subjek pendidikan, bukan objek pendidikan, karena dengan mereka menjadi subjek pendidikan mereka akan mampu melakukan eksplorasi dalam proses belajar. Kemudian apa yang menjadi objek pendidikannya? Objek pendidikannya

⁷⁷ Dokumentasi Yang Diberikan Oleh Manajer Pendidikan Pada Tanggal, 26/04/2026.

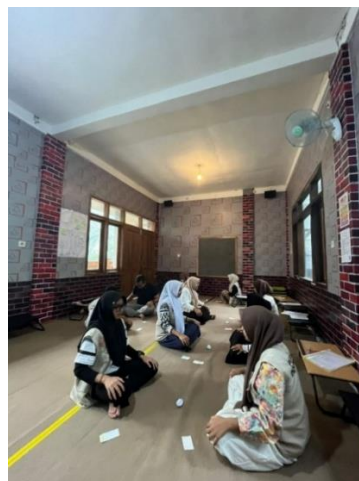
⁷⁸ Wawancara Dengan General Manajer Pada Tanggal, 24/04/2026.

adalah masalah yang ada dan kami artikan sebagai sebuah tantangan yang harus diselesaikan, jadi gitu mas kalo kami”⁷⁹

Paparan tersebut dikuatkan oleh beberapa informan lain yang menyampaikan bahwa metode pembelajaran disana tidak hanya *teaching* melainkan justru lebih pariatif dengan fasilitasi sebagai metode pembelajaran utama. Berdasarkan hasil wawancara, Fasilitator menyampaikan bahwa:

“Metode pembelajarannya ada Fasilitasi, Teaching, Coaching, dan mentoring. Tapi yang paling penting justru ada tiga-tiga. Fasilitasi, mentoring, sama coaching. Fasilitasi itu menggali pemahaman, mendampingi santri dan termasuk menilai di lapangan. Bagaimana coaching? itu proses mencari hambatan-hambatan santri untuk menemukan hambatan dalam proses pemahaman belajar, perubahan perilaku ataupun karakter. Yang terakhir itu mentoring yakni mencontohkan secara nyata”⁸⁰

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa salah satu metode yang sering digunakan adalah fasilitasi dan *coaching*. Dalam beberapa kegiatan pembelajaran, santri diberikan bahan bacaan untuk dipelajari secara mandiri. Setelah membaca, santri diminta menjelaskan kembali isi bacaan tersebut menggunakan pemahamannya sendiri. Selanjutnya fasilitator melakukan diskusi dan refleksi untuk membantu santri memahami makna, nilai, dan implikasi dari materi yang telah dipelajari.⁸¹



Gambar 4.5 Proses Fasilitasi⁸²

⁷⁹ Wawancara Dengan Manajer Pendidikan Pada Tanggal, 25/04/2026.

⁸⁰ Wawancara Dengan Fasilitator Penanaman Karakter Pada Tanggal, 23/04/2026.

⁸¹ Observasi Pada Tanggal, 23/04/2026.

⁸² Dokumentasi Pada Tanggal, 23/04/2026.

Implementasi Kurikulum 3H dilaksanakan melalui tahapan yang saling berkesinambungan, yaitu teori, praktik, dan implementasi. Tahapan ini dirancang agar pengetahuan yang diperoleh santri tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi berkembang menjadi keterampilan dan perilaku yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Para informan mengatakan bahwa pesantren menerapkan proses pendidikan dimulai dari pemberian pemahaman dasar, dilanjutkan dengan latihan dan praktik, kemudian diterapkan dalam berbagai aktivitas nyata yang dijalankan oleh santri. Proses tersebut dilakukan secara bertahap sehingga santri memiliki kesempatan untuk menguji pemahaman sekaligus memperoleh pengalaman langsung dari aktivitas yang dijalankan. Fasilitator menyampaikan:

“Proses pendidikan karakter di kita itu mulai dari pemahaman teori, praktik, implementasi, pembiasaan, sampai pembudayaan. Nah, dalam semua rangkain tersebut kita memakai berbagai metode seperti yang sudah saya sampaikan sebelumnya, khususnya dalam fasilitasi kita ada model KEN mas, yaitu kenali, eksplorasi, dan nyatakan. Jadi kenali itu gimana? Santri diajak untuk mengalisa masalah atau pengalaman mereka yang berkaitan dengan teori yang sudah kita berikan. Yang ke-dua, eksplorasi itu mereka menggali lebih jauh informasi tentang teori yang akan kita bahas kemudian kita berikan studi kasus. Terakhir, nyatakan maksudnya ini sudah dalam tahap proyek pelatihan atau masuk pada fase praktek secara langsung”⁸³

Hasil observasi menunjukkan bahwa berbagai kegiatan pendidikan di pesantren dirancang untuk memberikan pengalaman nyata kepada santri. Peneliti menemukan adanya aktivitas berbasis proyek, kegiatan kewirausahaan, pengelolaan program, serta berbagai aktivitas yang menuntut tanggung jawab, kerja sama, dan kemampuan menyelesaikan masalah.⁸⁴ Melalui aktivitas tersebut, santri belajar menghubungkan teori yang diperoleh dengan praktik yang mereka jalani.

⁸³ Wawancara Dengan Fasilitator Penanaman Karakter Pada Tanggal, 23/04/2026.

⁸⁴ Observasi Pada Tanggal, 24/04/2026.



Gambar 4.6 Proyek Pertanian Santri⁸⁵

Pembiasaan merupakan strategi utama yang digunakan dalam implementasi Kurikulum 3H. Pesantren meyakini bahwa karakter tidak dapat dibentuk melalui ceramah atau penyampaian materi semata, melainkan melalui pengulangan perilaku positif yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi bagian dari diri individu. Hasil observasi peneliti juga menemukan bahwa *core value* 4S diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Selain itu, peneliti juga menemukan adanya penerapan KPI penanaman karakter, dan jurnal harian santri yang menjadi bagian sistem pembentukan karakter santri.⁸⁶

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara, para santri menjelaskan bahwa kehidupan di pesantren sangat dekat dengan berbagai bentuk pembiasaan yang terstruktur. Salah seorang santriwati berinisial A yang mengemukakan:

“Kalau di sini dari bangun tidur sampai tidur lagi itu sudah ada jadwalnya. Jadi setiap hari ada pembiasaan yang harus dijalankan. Lama-lama bukan karena disuruh, tapi memang sudah terbiasa”⁸⁷

⁸⁵ Dokumentasi Pada Tanggal, 22/04/2026.

⁸⁶ Observasi Pada Tanggal, 22/04/2026”.

⁸⁷ Wawancara Dengan Santriwati Pada Tanggal, 24/04/2026.

Santriwati lainnya berinisial C menambahkan bahwa pembiasaan tidak hanya dilakukan melalui aturan formal, tetapi juga melalui budaya yang berkembang di lingkungan pesantren.

*“Kalau ketemu siapa saja ya salam, senyum, sapa, sopan, santun. Awalnya memang harus dibiasakan, tapi setelah beberapa waktu jadi kebiasaan sendiri”*⁸⁸

Data ini menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi mekanisme utama yang digunakan pesantren untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter ke dalam kehidupan santri, proses tersebut kemudian berkembang lebih jauh menjadi budaya yang hidup dalam lingkungan pesantren. Salah satu budaya yang tampak adalah praktik *sensing* yang merupakan bagian dari *core value* 4S (sadar selamat, sadar sosial, sadar energi, sadar lingkungan). Salah seorang santriwati berinisial A menjelaskan bahwa seluruh warga pesantren memiliki kontribusi dalam proses pembentukan karakter. Berdasarkan hasil wawancara, ia menyampaikan:

*“Menurut saya semua orang di sini ikut membentuk karakter. Teman-teman, kakak kelas, fasilitator, bahkan manajemen juga memberikan contoh yang bisa kita lihat setiap hari”*⁸⁹

Namun, santriwati lain berinisial C memberikan penekanan yang sedikit berbeda. Berdasarkan hasil wawancara, ia menyampaikan:

*“Kalau secara umum memang semua berperan, tapi menurut saya yang paling menentukan tetap diri kita sendiri. Karena kalau kita tidak mau berubah, ya sulit juga berkembang”*⁹⁰

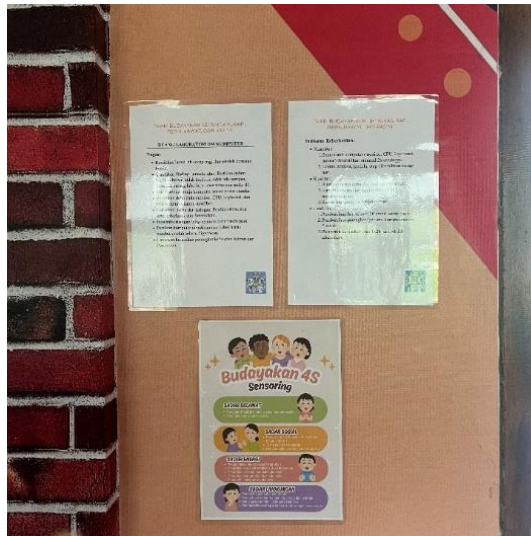
Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan pendidikan dan kesadaran individu. Lingkungan pesantren menyediakan sistem dan budaya, sedangkan santri tetap memiliki peran aktif dalam menentukan sejauh mana proses tersebut memengaruhi dirinya. Peneliti menemukan bahwa hampir setiap sudut lingkungan pesantren memiliki fungsi edukatif. Berbagai media

⁸⁸ Wawancara Dengan Santriwati Pada Tanggal, 24/04/2026.

⁸⁹ Wawancara Dengan Santriwati Pada Tanggal, 24/04/2026.

⁹⁰ Wawancara Dengan Santriwati Pada Tanggal, 24/04/2026.

motivasi, mading, serta sarana edukasi lainnya menunjukkan bahwa lingkungan fisik pesantren juga berfungsi sebagai media pendidikan yang mendukung pembentukan karakter.⁹¹ Berikut salah satu media yang peneliti temukan:



Gambar 4.7 Edukasi Core Values 4S dan 5R⁹²

Implementasi Kurikulum 3H tidak hanya berorientasi pada pembentukan karakter, tetapi juga pada pengembangan potensi individu. Kedua aspek tersebut dijalankan secara simultan karena pesantren memandang bahwa karakter dan kompetensi merupakan dua unsur yang harus berkembang secara beriringan. General Manager menjelaskan bahwa setelah potensi santri dipetakan melalui berbagai instrumen psikologi dan bakat minat, santri diarahkan pada bidang profesi yang sesuai dengan karakteristik yang dimilikinya. Berdasarkan hasil wawancara, beliau menyampaikan:

“Setelah ketemu, baru kita ke peminatan profesi. Jadi setelah ada bakat minat, sukanya apa, di sini nanti akan keluar beberapa rekomendasi profesi. Mana sih yang sekiranya cocok dengan tes itu. Nah, setelah itu baru kompetensinya ya. Kita kejar kompetensi sesuai profesi teman-teman”⁹³

Hal ini diperkuat oleh pengalaman alumni yang menjelaskan bahwa pendidikan yang diterimanya memberikan pengaruh terhadap cara berpikir

⁹¹ Observasi Pada Tanggal, 22/04/2026.

⁹² Dokumentasi Pada Tanggal, 22/04/2026.

⁹³ Wawancara Dengan General Manajer Pada Tanggal, 24/04/2026.

dan cara mengambil keputusan dalam kehidupan. Berdasarkan hasil wawancara, alumni bernisial G menyampaikan:

“Yang paling saya rasakan setelah lulus itu perubahan karakter. Cara mengambil keputusan jadi berbeda. Ketika menjalankan usaha ataupun saat bermasyarakat, karakter yang dibentuk di pesantren itu sangat berpengaruh. Menurut saya itu yang menjadi nilai lebih dibandingkan sebelumnya”⁹⁴

Pernyataan alumni menunjukkan bahwa karakter yang dikembangkan selama proses pendidikan tidak berhenti pada lingkungan pesantren, tetapi tetap memengaruhi perilaku individu setelah memasuki kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja. Meskipun implementasi Kurikulum 3H telah dirancang secara sistematis, pelaksanaannya tetap menghadapi berbagai tantangan sehingga proses pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan. Dalam lingkup ini, fasilitator memiliki peran penting karena menjadi pihak yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari santri. Sebagaimana hal ini dijelaskan oleh fasilitator:

“Tantangannya, ya gini, Mas. Saya kasih analogi pasti mendinginkan air yang panas tidak bisa seketika langsung dingin tapi harus ditunggu dengan sabar. Maka kita pun sama, dalam menanamkan karakter harus soft banget, alon-alon sing penting kelakon. Terutama di teman-teman santri yang masih usia sekolah. Jadi kita masih harus mengingatkan. Selain itu, tantangan terbesarnya ya ada di per individu karena karakter bawaan mereka yang beda-beda. Ketika mereka gak sampai target harian maka akan kita coaching sampai target tersebut mencapai nilai minimal 80%, gitu sih mas”⁹⁵

Manajer pendidikan memperkuat hal tersebut, dengan pernyataan bahwa dalam implementasi kurikulum juga masih ditemukan berbagai tantangan, implementasi Kurikulum 3H memerlukan sistem pengawalan yang berkelanjutan untuk memastikan bahwa karakter yang diharapkan benar-benar berkembang dalam diri santri, beliau mengatakan:

“Tantangan terberat itu sebenarnya adalah sesuatu yang dibawa dari rumah. Jadi latar belakang seseorang itu yang justru menjadi tantangan, contohnya seperti santri yang broken home. Selain itu, perbedaan usia dan

⁹⁴ Wawancara Dengan Alumni Pada Tanggal, 25/04/2026.

⁹⁵ Wawancara Dengan Fasilitator Penanaman Karakter Pada Tanggal, 25/04/2026.

level pemahaman yang sangat variatif. Karena proses belajar di sini durasinya cukup singkat, dengan pengalaman santri yang begitu panjang sebelumnya, itu tantangan kita. Sehingga kami pun dalam mengatasinya tidak bisa menggunakan satu pendekatan saja, melainkan menyesuaikan dengan masing-masing karakter atau permasalahan santri”⁹⁶

Berdasarkan berbagai paparan data tersebut dapat dipahami bahwa implementasi Kurikulum 3H tidak berorientasi pada transfer pengetahuan semata, melainkan pada pembentukan kesadaran dan pengalaman belajar yang bermakna. Melalui pendekatan partisipatif, fasilitatif, dan reflektif, santri tidak hanya memahami suatu konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan realitas kehidupan yang mereka hadapi. Pendekatan ini kemudian diperkuat melalui integrasi antara teori, praktik, dan implementasi dalam berbagai aktivitas pendidikan. Keseluruhan proses tersebut menjadi dasar bagi lembaga untuk melakukan evaluasi terhadap efektivitas pengembangan kurikulum yang telah dilaksanakan.

3. Evaluasi Pengembangan Kurikulum 3H dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia

Evaluasi pengembangan Kurikulum 3H di Pusaka Indonesia dilakukan secara sistematis melalui berbagai mekanisme yang dirancang untuk memantau perkembangan karakter dan potensi santri. Salah satu instrumen utama yang digunakan adalah *Key Performance Indicator* (KPI) penanaman karakter yang berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai sejauh mana nilai-nilai yang menjadi tujuan pendidikan telah terinternalisasi dalam diri santri. Evaluasi karakter tidak dilakukan melalui tes tertulis, melainkan pengamatan terhadap perilaku nyata yang ditunjukkan santri dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, Manajer Pendidikan menjelaskan bahwa:

“Untuk mengukur capaian perilaku santri. Kalau itu kita lakukannya dengan memakai instrument KPI. Terus ada jalan profesional, dilakukan atau tidak. Terus ada Salam 5S saat berinteraksi kepada orang dilakukan atau tidak. Terus ada mentalitas dasar dilakukan atau tidak. Itu yang kita tetapkan dalam capaian akhir. Nah nilai minimal KPI ini adalah 80. Kalau misalkan tidak mencapai 80. Maka nanti kita coaching atau dikasih tugas tambahan. Bahkan ketika santri liburan, KPI dan jurnal harian santri kita

⁹⁶ Wawancara Dengan Manajer Pendidikan Pada Tanggal, 22/04/2026.

berikan kepada orang tua mereka untuk mengawasi apakah mereka melakukan atau tidak apa yang sudah diupayakan untuk dihabitiasi”⁹⁷

Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa berbagai indikator karakter memang diintegrasikan dalam aktivitas keseharian santri. Budaya 5S, disiplin menjalankan jadwal harian, tanggung jawab dalam menjalankan tugas, hingga interaksi sosial menjadi bagian dari aspek yang diamati dalam proses evaluasi karakter.⁹⁸

Tabel 4.2 Form KPI Penilaian Perubahan Perilaku dalam Proses Penanaman Karakter⁹⁹

NO	NIS	NAMA	T														
				JADWAL HARIAN		ADAB PESANTREN		SALAM 5S		JALAN PROFESIONAL		COREVALUE 4S		MENTALITAS DASAR		RATA-RATA	
				A	P	A	P	A	P	A	P	A	P	A	P	NA	
1	2101008	Shafira Eza Salsabila	5	81	81%	4	80%	4	80%	4	80%	4	80%	4	80%	80%	
2	2301042	Salsabila Tri Chantika Primadani	5	90	90%	4	80%	4	80%	4	80%	4	80%	4	80%	82%	
3	2301047	Wafida Nufah Nayla	5	90	90%	4	80%	4	80%	4	80%	4	80%	4	80%	82%	
4	2401050	Faiza Rifka Amelia	5	87	87%	4	80%	4	80%	4	80%	4	80%	4	80%	81%	
5	2401051	Fitri Wulandari	5	93	93%	4	80%	4	80%	4	80%	4	80%	5	100%	86%	
6	2401054	Olivia Ayu Wandira	5	88	88%	4	80%	4	80%	4	80%	4	80%	4	80%	81%	
7	2401055	Wahyu Nur Cahayani	5	95	95%	4	80%	4	80%	4	80%	4	80%	4	80%	83%	
8	2401057	Andini Karmelia	5	94	94%	4	80%	4	80%	4	80%	4	80%	4	80%	82%	
9	2401059	Nilam Puspitasari Eka Putri	5	93	93%	4	80%	4	80%	4	80%	4	80%	5	100%	86%	
11	2507075	Vanisa Zara Ramadani	5	93	93%	4	80%	4	80%	4	80%	4	80%	4	80%	82%	
10	2507068	Elfira Nurlaila Fitri	5		0%		0%		0%		0%		0%		0%	0%	
12	2401062	Abdul Karim	5	90	90%	4	80%	4	80%	4	80%	4	80%	4	80%	82%	
13	2401064	Akbar zarafillah Purnomo	5	85	85%	4	80%	4	80%	4	80%	4	80%	4	80%	81%	
14	2507066	Aufallah Hamdan	5	82	82%	4	80%	4	80%	4	80%	4	80%	4	80%	80%	
15	2507069	Farellio Agna Pratama	5	82	82%	4	80%	4	80%	4	80%	4	80%	4	80%	80%	
16	2507071	Mochamad Irfan Permana	5	95	95%	4	80%	4	80%	4	80%	4	80%	4	80%	83%	

Data ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam Kurikulum 3H tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil pendidikan, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembentukan karakter itu sendiri. Evaluasi karakter dalam Kurikulum 3H tidak dilakukan secara insidental, tetapi dilaksanakan melalui proses observasi yang berlangsung terus-menerus dalam kehidupan pesantren. Dalam proses ini, fasilitator menjadi pihak yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari santri, sehingga beliau memiliki peran penting dalam proses evaluasi. Berdasarkan hasil wawancara, fasilitator menjelaskan:

⁹⁷ Wawancara Dengan Manajer Pendidikan Pada Tanggal, 25/04/2026.

⁹⁸ Observasi Pada Tanggal, 25/04/2026.

⁹⁹ Dokumentasi Yang Diberikan Oleh Manajer Pendidikan Pada Tanggal, 26/04/2026.

“Verifikasi yang kami lakukan modelnya bottom to up mas. Jadi nanti saya selaku fasilitator yang paling pertama atau dekat dengan santri menilai mereka menggunakan KPI. Setelahnya saya berikan hasil penilaian tersebut kepada staf pendidikan yang kemudian akan di-approve oleh manajemen pendidikan, hingga data penilaian ini sampai ke pak heri. Jika ketika mereka melakukan crosscheck ternyata data yang saya berikan memang sesuai dengan di lapangan, maka data tersebut digunakan. Tapi apabila ditemukan ketidaksesuaian maka saya akan melakukan coaching terhadap santri”¹⁰⁰

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi karakter dilakukan melalui proses yang berlapis. Penilaian tidak hanya bergantung pada satu orang penilai, tetapi diverifikasi kembali melalui mekanisme *crosscheck* yang melibatkan staf pendidikan, manajemen pendidikan, general manajer, dan pendiri. Sistem ini dirancang untuk menjaga objektivitas serta memastikan bahwa hasil evaluasi benar-benar mencerminkan kondisi santri di lapangan.

Salah satu karakteristik evaluasi dalam Kurikulum 3H adalah adanya tindak lanjut yang dilakukan setelah proses penilaian berlangsung. Pesantren tidak memandang evaluasi sebagai kegiatan yang berhenti pada pemberian nilai, melainkan sebagai dasar untuk membantu santri memperbaiki dan mengembangkan dirinya. General Manajer menjelaskan bahwa ketika ditemukan ketidaksesuaian antara indikator karakter yang diharapkan dengan perilaku yang ditunjukkan oleh santri, maka langkah yang dilakukan bukan pemberian *punishment*, melainkan *coaching*, sebagaimana paparan berikut:

“Nanti setiap hari kan kita kumpul ya dengan santri, kita evaluasi lagi. Ini evaluasi kemarin sudah kamu lakukan atau belum, jika ternyata tidak sesuai dengan kenyataan, kita coaching lagi mas, apa yang salah? Terus gitu mas, alurnya seperti itu terus. Jadi baik itu perubahan perilaku atau pemahaman akademik, ketika evaluasi yang kami berikan belum tercapai, kita akan coaching dan coaching, bukan dengan punishment”¹⁰¹

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pendekatan *coaching* menjadi bagian penting dalam kehidupan pesantren. Peneliti menemukan bahwa proses pendampingan sering dilakukan melalui dialog personal yang bertujuan membantu santri memahami dirinya dan menemukan solusi atas berbagai persoalan yang dihadapi.¹⁰²

¹⁰⁰ Wawancara Dengan Fasilitator Penanaman Karakter Pada Tanggal, 23/04/2026.

¹⁰¹ Wawancara Dengan General Manajer Pada Tanggal, 24/04/2026.

¹⁰² Observasi Pada Tanggal, 24/04/2026.



Gambar 4.8 Proses *Coaching*¹⁰³

Data ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam Kurikulum 3H memiliki orientasi pengembangan (*development oriented evaluation*). Fokus utama evaluasi bukan mencari kesalahan santri, melainkan membantu mereka berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Melalui *coaching*, santri diajak memahami penyebab perilaku yang muncul, merefleksikan dampaknya, serta menyusun langkah perbaikan yang perlu dilakukan.

Selain mengevaluasi perkembangan karakter, Kurikulum 3H juga melakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran atau perkembangan potensi individu. Evaluasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap santri berkembang sesuai dengan arah pengembangan yang telah dirancang berdasarkan hasil pemetaan potensi dan minat yang dilakukan pada awal pendidikan. Manager Pendidikan menjelaskan bahwa pengembangan kompetensi santri selalu dikaitkan dengan profesi yang menjadi tujuan pengembangannya, sebagaimana paparan berikut:

*“Untuk sistem monitoringnya atau sistem ceknya itu, kita namanya uji petik dan problem solving untuk melihat kondisi objektif, kemudian mengurai permasalahan memakai teknik 5Whys. Setelah itu mencari alternatif solusi baru nanti rencana tindakannya seperti apa. Itu model yang dilakukan manajemen. Kalo fasilitator pakai teknik coaching menggunakan model Grow. Dua upaya ini dilakukan agar potensi santri dapat diperoleh secara baik”*¹⁰⁴

¹⁰³ Dokumentasi Pada Tanggal, 24/04/2026.

¹⁰⁴ Wawancara Dengan Manager Pendidikan Pada Tanggal, 25/04/2026.

Paparan ini diperkuat oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa berbagai aktivitas seperti proyek, *workshop* disertai *pretest-posttest*, dan tugas-tugas berbasis praktik digunakan sebagai sarana untuk mendukung perkembangan kompetensi santri.¹⁰⁵ Melalui aktivitas tersebut, lembaga dapat mengidentifikasi sejauh mana kemampuan santri berkembang serta aspek apa yang masih perlu ditingkatkan. Berikut kegiatan *workshop* yang ditemukan:



Gambar 4.9 *Workshop* Perilaku Hidup Bersih dan Sehat¹⁰⁶

Paparan data ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam Kurikulum 3H tidak hanya berorientasi pada karakter, tetapi juga pada pengembangan kapasitas individu. Maka dari itu, evaluasi menjadi sarana untuk memastikan bahwa proses pendidikan mampu menghasilkan santri yang berkembang secara utuh dalam aspek karakter maupun kompetensi. Manajer pendidikan menyampaikan bahwa indikator keberhasilan santri harus diperoleh secara *balance* agar apa yang dilakukan menjadi sebuah tindakan nyata atau spiritual bukan hanya ritual. Sebagaimana beliau memaparkan:

“Baik dalam perubahan karakter atau perkembangan kompetensi santri, kami memiliki 2 instrumen pertanyaan, yaitu apa yang sudah baik dan apa yang perlu diperbaiki. Jadi refleksi ini upaya untuk mengobjektifikan sebuah pengalaman menjadi ilmu pengetahuan. Agar apa? Agar para santri

¹⁰⁵ Observasi Pada Tanggal, 25/04/2026.

¹⁰⁶ Dokumentasi Pada Tanggal, 25/04/2026.

mampu menjadi pengusaha atau profesional dan menjadi sosok sesuai dengan Visi”¹⁰⁷

Hal ini diperkuat oleh alumni yang menjelaskan bahwa dampak paling dirasakan setelah mengikuti pendidikan di pesantren adalah perubahan karakter yang memengaruhi cara dirinya mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, alumni bernisial G menyampaikan:

*“Yang paling saya rasakan setelah lulus itu perubahan karakter. Cara mengambil keputusan jadi berbeda. Ketika menjalankan usaha ataupun saat bermasyarakat, karakter yang dibentuk di pesantren itu sangat berpengaruh. Menurut saya itu yang menjadi nilai lebih dibandingkan sebelumnya”*¹⁰⁸

Paparan tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan Kurikulum 3H tidak hanya diukur melalui capaian akademik atau kompetensi teknis, tetapi juga melalui terbentuknya integritas yang menjadi dasar dalam berpikir, bertindak, dan mengambil keputusan. Maka dari itu, keberhasilan pendidikan dipahami sebagai keberhasilan membentuk manusia yang memiliki karakter sekaligus kompetensi. Hasil evaluasi yang diperoleh tidak berhenti sebagai data administratif, tetapi digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan sistem pendidikan. General manager menyampaikan bahwa proses evaluasi yang dilakukan secara berjenjang memungkinkan lembaga memperoleh berbagai informasi mengenai efektivitas program yang telah dijalankan. Berdasarkan hasil wawancara, beliau menyampaikan:

*“Kami itu ada evaluasi harian, pekanan, bulanan, tiga bulan, dan semester. Tapi, untuk pembaruan atau perbaikan kurikulum itu ada di evaluasi tahunan atau bahasa kami itu annual plan”*¹⁰⁹

Berdasarkan keseluruhan paparan data tersebut dapat dipahami bahwa evaluasi dalam Kurikulum 3H merupakan proses yang bersifat holistik dan berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk menilai hasil pendidikan, tetapi juga menjadi mekanisme yang memastikan bahwa proses

¹⁰⁷ Wawancara Dengan Manajer Pendidikan Pada Tanggal, 22/04/2026.

¹⁰⁸ Wawancara Dengan Alumni Pada Tanggal, 25/04/2026.

¹⁰⁹ Wawancara Dengan General Manajer Pada Tanggal, 23/04/2026.

pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu berlangsung secara konsisten. Evaluasi penanaman karakter dilakukan menggunakan KPI dengan nilai minimum 80%. Temuan inilah yang kemudian menjadi dasar bagi identifikasi temuan penelitian mengenai karakteristik pengembangan Kurikulum 3H sebagai model pendidikan yang mengintegrasikan *Heart*, *Head*, dan *Hands* dalam menghasilkan profesional dan pengusaha yang berintegritas.

C. Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa perencanaan Kurikulum 3H memperlihatkan keselarasan dengan prinsip *Outcome Based Curriculum* (OBC), yaitu pengembangan kurikulum yang berorientasi pada capaian yang ingin dihasilkan. Orientasi tersebut tampak dari perumusan tujuan pendidikan yang diarahkan untuk membentuk profesional dan pengusaha yang berintegritas, kemudian diterjemahkan ke dalam peta jalan santri, indikator perkembangan, program pendidikan, serta berbagai instrumen pendukung kurikulum. Pemetaan potensi individu melalui tes psikologi, tes potensi akademik, dan wawancara mendalam juga menunjukkan bahwa penyusunan program dilakukan berdasarkan profil dan kebutuhan perkembangan santri. Pola tersebut menggambarkan bahwa seluruh komponen kurikulum dirancang secara sistematis untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sejak tahap perencanaan.

Implementasi Kurikulum 3H menunjukkan kesesuaian dengan prinsip *Outcome Based Learning and Teaching* (OBLT), yaitu pembelajaran yang dirancang agar capaian yang telah ditetapkan dapat diwujudkan melalui pengalaman belajar yang relevan. Hal tersebut terlihat dari integrasi dimensi *Heart*, *Head*, dan *Hands* dalam seluruh aktivitas pendidikan, mulai dari pembelajaran, fasilitasi, coaching, mentoring, proyek, hingga pembudayaan nilai dalam kehidupan sehari-hari santri. Setiap aktivitas pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai media pengembangan karakter, pola pikir, dan kompetensi praktis secara bersamaan. Keterhubungan antara tujuan pendidikan dan pengalaman belajar

tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan diarahkan secara konsisten pada pencapaian profil lulusan yang diharapkan.

Evaluasi Kurikulum 3H memiliki keselarasan dengan prinsip *Outcome Based Assessment and Evaluation* (OBAE), yaitu penilaian yang dilakukan untuk memastikan ketercapaian tujuan pendidikan sekaligus menjadi dasar perbaikan berkelanjutan. Karakter dan potensi individu santri dipantau melalui KPI, monitoring, coaching, verifikasi berjenjang, serta berbagai mekanisme evaluasi yang melibatkan lebih dari satu pihak. Informasi yang diperoleh dari proses tersebut tidak hanya digunakan untuk mengetahui perkembangan santri, tetapi juga menjadi dasar dalam melakukan pembinaan dan penyempurnaan program pendidikan. Karakteristik ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam Kurikulum 3H berfungsi sebagai bagian integral dari siklus pengembangan kurikulum yang menghubungkan proses perencanaan, pelaksanaan, dan perbaikan secara berkelanjutan.¹¹⁰ Adapun temuan penelitian dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Sub Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Perencanaan Pengembangan Kurikulum 3H	Filosofi Pengembangan Kurikulum 3H	Pengembangan Kurikulum 3H tidak berangkat dari penyusunan mata pelajaran, melainkan dari konstruksi filosofis mengenai manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi <i>Heart</i> , <i>Head</i> , dan <i>Hands</i> yang harus berkembang secara utuh dan seimbang.
		Analisis Kebutuhan	Perencanaan kurikulum diawali dengan pemetaan potensi individu melalui berbagai instrumen psikologi dan bakat minat sehingga kebutuhan peserta didik menjadi dasar dalam pengembangan program pendidikan.
		Pengembangan Kurikulum Terintegrasi	Kurikulum 3H merupakan hasil konstruksi integratif yang menggabungkan nilai-nilai pesantren, kebutuhan pendidikan

¹¹⁰ Aris dkk Junaidi, *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar - Kampus Merdeka* (Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

			nasional, serta berbagai praktik pendidikan internasional ke dalam satu sistem pendidikan yang kohesif dan holistik.
4	Implementasi Pengembangan Kurikulum 3H	Nilai dimensi <i>Heart, Head, dan Hands</i>	Pengembangan karakter Islam, karakter profesional, dan karakter pengusaha ditempatkan sebagai fondasi utama dalam keseluruhan proses pendidikan.
		Metode Pembelajaran	Implementasi kurikulum dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti: <i>teaching</i> , fasilitasi, <i>coaching</i> , <i>mentoring</i> dalam tahap teori, praktik, dan implementasi yang menempatkan santri sebagai subjek pendidikan.
		Internalisasi Nilai atau Habituaasi Karakter di Lingkungan Pesantren	Internalisasi nilai dilakukan melalui sistem pembiasaan dan pembudayaan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri melalui KPI karakter, budaya 5S, 5R, jalan profesional, dan <i>core value</i> 4S pesantren.
8	Evaluasi Pengembangan Kurikulum 3H	Evaluasi Karakter dan Potensi Individu	Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan melalui sistem KPI, observasi perilaku, verifikasi berjenjang, dan <i>coaching</i> sebagai tindak lanjut pengembangan karakter maupun potensi individu.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, penelitian ini menemukan bahwa pengembangan Kurikulum 3H di Pusaka Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan integratif yang dibangun di atas filosofi *Heart, Head, dan Hands*. Sistem tersebut menghubungkan proses pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu secara simultan dalam seluruh tahapan pendidikan. Kurikulum 3H tidak memisahkan karakter dan pengembangan kompetensi sebagai dua tujuan yang berbeda, melainkan keduanya dikembangkan secara bersamaan melalui berbagai aktivitas pendidikan yang dirancang untuk membantu santri mencapai cita-citanya. Dalam hal ini, karakter memberikan arah moral terhadap penggunaan kompetensi, sedangkan kompetensi memberikan kemampuan bagi individu untuk mewujudkan nilai-nilai yang diyakininya dalam kehidupan nyata.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti memperoleh data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang berkaitan dengan pengembangan Kurikulum 3H dalam membentuk karakter santri di Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia. Pada bab ini, peneliti akan menginterpretasikan hasil penelitian dengan teori dan penelitian terdahulu untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai perencanaan, implementasi, dan evaluasi pengembangan Kurikulum 3H sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Pembahasan dilakukan dengan menganalisis data yang diperoleh dari para informan serta berbagai dokumen pendukung yang relevan.

A. Perencanaan Pengembangan Kurikulum 3H dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia

Perencanaan kurikulum merupakan tahapan strategi yang menentukan arah pengembangan, tujuan yang ingin dicapai, serta karakter yang akan dibangun. Melalui proses perencanaan, berbagai komponen seperti tujuan, materi, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi disusun secara terarah agar seluruh aktivitas pendidikan berjalan sesuai dengan visi yang telah ditetapkan.¹¹¹ Perencanaan Kurikulum 3H di Pesantren Wirausaha Kalasuba (Pusaka) Indonesia tidak hanya berorientasi pada penyusunan program pembelajaran, tetapi juga diarahkan untuk membangun sistem pendidikan yang mampu membentuk karakter sekaligus mengembangkan potensi individu santri. Orientasi tersebut berangkat dari visi lembaga untuk mencetak profesional dan pengusaha yang berintegritas melalui pengembangan dimensi *Heart*, *Head*, dan *Hands*. Fakta ini menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum dipahami sebagai proses strategis untuk membangun manusia secara utuh, bukan sekadar mengatur materi atau kegiatan pembelajaran.

Proses perencanaan Kurikulum 3H dibangun di atas falsafah pendidikan yang memandang peserta didik sebagai subjek pendidikan yang memiliki potensi,

¹¹¹ Rima Kasturi et al., "Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 2 (2025): 887–906, <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4627>.

karakter, dan kebutuhan perkembangan yang berbeda. Pandangan tersebut tercermin dari berbagai tahapan awal yang dilakukan lembaga untuk memahami kondisi santri sebelum proses pendidikan berlangsung. Peserta didik tidak diposisikan sebagai penerima pengetahuan secara pasif, melainkan sebagai individu yang harus dikenali dan dikembangkan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Perspektif ini menunjukkan adanya pergeseran dari pendekatan pendidikan yang berpusat pada materi menuju pendekatan yang berpusat pada perkembangan manusia. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Grundy yang menempatkan kurikulum sebagai *praxis*, yakni proses pendidikan yang dibangun melalui interaksi antara tujuan pendidikan, pengalaman belajar, dan kebutuhan nyata peserta didik.¹¹²

Pandangan mengenai peserta didik sebagai subjek pendidikan juga memiliki relevansi dengan prinsip pendidikan Islam yang mengakui keberagaman potensi manusia. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Isra' ayat 84:

قُلْ كُلُّ يَعْمَلْ عَلَى شَاكِلَتِهِ ۖ فَرَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَى سَبِيلًا ؕ

"Katakanlah, setiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya." (QS. Al-Isra' [17]: 84).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap individu memiliki karakteristik dan kecenderungan yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang sesuai dengan kondisi masing-masing.¹¹³ Hal ini menunjukkan bahwa prinsip tersebut tercermin dalam proses perencanaan Kurikulum 3H yang diawali dengan upaya mengenali karakter, minat, dan potensi santri sebelum menentukan strategi pengembangan yang akan digunakan. Perspektif ini memperlihatkan bahwa pengembangan kurikulum tidak hanya didasarkan pada kebutuhan institusi, tetapi juga mempertimbangkan fitrah dan keunikan setiap peserta didik.

Selain berangkat dari falsafah pengembangan manusia, perencanaan Kurikulum 3H juga dibangun melalui proses integrasi berbagai sumber kurikulum, yakni hasil konstruksi dari kurikulum pesantren, kurikulum nasional,

¹¹² Shirley Grundy, *Curriculum: Product or Praxis*, 1st ed. (New York: Routledge, 1987).

¹¹³ I'nanatuz Tazkiyah et al., "Urgensi Supervisi Pendidikan Persepektif Q.S Ali Imran: 29 Dan QS. Al-Isra': 84," *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 5, no. 2 (2023): 330–39.

serta berbagai referensi pendidikan internasional yang dipandang relevan dengan tujuan lembaga. Integrasi tersebut dilakukan melalui proses seleksi dan penyesuaian berdasarkan visi pendidikan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses tersebut menunjukkan bahwa Kurikulum 3H tidak lahir dari adopsi satu model tertentu, melainkan dari upaya mengonstruksi sistem pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan santri dan tantangan zaman secara bersamaan. Tyler menyatakan bahwa proses seperti tersebut menunjukkan pentingnya tujuan pendidikan sebagai dasar dalam menentukan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada peserta didik. Berbagai sumber kurikulum Pusaka Indonesia tidak disinkronkan secara langsung, terlebih dahulu diseleksi dan disesuaikan dengan tujuan pembentukan profesional dan pengusaha berintegritas, sehingga seluruh komponen kurikulum tetap bergerak dalam arah pendidikan yang sama.¹¹⁴

Integrasi kurikulum 3H dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan identitas dan karakter lembaga pendidikan. Kurikulum pesantren berfungsi sebagai fondasi nilai dan karakter, kurikulum nasional memberikan kerangka kompetensi akademik yang diperlukan, sedangkan berbagai referensi internasional digunakan untuk memperkuat relevansi pendidikan terhadap perkembangan global. Pola integrasi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum tidak diarahkan untuk menghilangkan identitas kepesantrenan, tetapi justru memperkuatnya melalui dialog dengan berbagai sumber pengetahuan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ahmad dkk yang menjelaskan bahwa integrasi berbagai sumber kurikulum dapat menghasilkan sistem pendidikan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan perkembangan lingkungan pendidikan.¹¹⁵ Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa perencanaan Kurikulum 3H dilakukan melalui proses sintesis yang mempertimbangkan aspek nilai, pengetahuan, dan keterampilan secara bersamaan.

Karakteristik lain yang menonjol dalam perencanaan Kurikulum 3H adalah penggunaan pendekatan berbasis potensi individu. Setiap santri terlebih dahulu mengikuti serangkaian tes psikologi, pemetaan potensi akademik, serta

¹¹⁴ Fransisca and Fadhlurrahman, "Ralph Tyler Curriculum Development Model for Learning Al- Qur ' an Hadith at the Islamic Elementary School Level."

¹¹⁵ Fajrun Najah Ahmad, Mispani, and Yusuf Muhammad, "Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam Pondok Pesantren Darul Ulum Dan SMA," *AJIS: Assyfa Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2023).

wawancara mendalam untuk memperoleh gambaran mengenai karakter, minat, dan bakat yang dimiliki. Hasil pemetaan tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran dan program pengembangan yang sesuai bagi setiap santri. Pendekatan ini menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan tidak dilakukan secara seragam, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan individu. Praktik tersebut memiliki kesesuaian dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan pentingnya penyesuaian proses pendidikan terhadap karakteristik peserta didik.¹¹⁶

Pemetaan potensi individu dalam perencanaan kurikulum tidak hanya digunakan untuk mengembangkan kompetensi santri, tetapi juga menjadi bagian dari strategi pembentukan karakter. Potensi dan karakter dipandang sebagai dua aspek yang saling berkaitan sehingga keduanya harus dikembangkan secara bersamaan sejak tahap perencanaan. Perspektif ini menunjukkan bahwa Kurikulum 3H tidak memisahkan pengembangan karakter dan pengembangan kemampuan sebagai dua agenda pendidikan yang berbeda. Sebaliknya, kedua aspek tersebut dirancang untuk tumbuh secara simultan melalui pengalaman belajar yang terintegrasi dalam dimensi *Heart*, *Head*, dan *Hands*. Pandangan tersebut sejalan dengan pendekatan pembelajaran diferensiasi yang menempatkan identifikasi karakteristik, kebutuhan, dan potensi peserta didik sebagai dasar dalam penyusunan strategi pembelajaran sehingga setiap individu memperoleh kesempatan berkembang secara optimal sesuai keunikannya.¹¹⁷

Penelitian Camelia menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik dapat diperkuat melalui penerapan *hidden curriculum* yang diwujudkan dalam budaya dan kebiasaan lembaga pendidikan. Temuan Camelia memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena keduanya menempatkan pembentukan karakter sebagai tujuan penting pendidikan. Perbedaannya terletak pada titik fokus analisis yang digunakan. Camelia lebih menyoroti peran budaya pendidikan dalam membentuk karakter, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi

¹¹⁶ Endang Iryani, Achmad Hufad, and Isti Rusdiyani, "Efektivitas Model Pembelajaran Inklusif Terintegrasi Model Pembelajaran Differensiasi Pada Sekolah Dasar Inklusi," *Research and Development Journal of Education* 9, no. 2 (2023): 968–76.

¹¹⁷ Endang Iryani, Achmad Hufad, and Isti Rusdiyani, "Efektivitas Model Pembelajaran Inklusif Terintegrasi Model Pembelajaran Differensiasi Pada Sekolah Dasar Inklusi," *Research and Development Journal of Education* 9, no. 2 (2023): 968–76.

pembentukan karakter telah dirancang sejak tahap perencanaan kurikulum melalui integrasi berbagai komponen pendidikan. Perspektif tersebut memperluas pemahaman bahwa karakter tidak hanya dibentuk melalui budaya yang berkembang dalam lembaga, tetapi juga melalui desain kurikulum yang disusun secara sadar sejak awal.¹¹⁸

Penelitian Sulfa Mani menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum pada lembaga pendidikan Islam dilakukan melalui proses perencanaan yang mempertimbangkan tujuan pendidikan dan kebutuhan peserta didik. Temuan Sulfa Mani sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa Kurikulum 3H dirancang berdasarkan visi pendidikan yang jelas dan berangkat dari kebutuhan perkembangan santri. Perbedaan mendasar terletak pada fokus pengembangan yang ditemukan dalam penelitian ini. Jika Sulfa Mani lebih menekankan strategi pengembangan kurikulum sebagai proses kelembagaan, penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum diarahkan untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu dalam satu sistem pendidikan. Posisi tersebut menjadi salah satu karakteristik yang membedakan Kurikulum 3H dengan berbagai model pengembangan kurikulum lainnya.¹¹⁹

Penelitian Nafisa Ega Nuzula dkk menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum umumnya dilakukan melalui perumusan tujuan pendidikan, penyusunan program, dan penentuan pengalaman belajar yang selaras dengan visi lembaga. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini karena perencanaan Kurikulum 3H juga diawali dengan tujuan pendidikan yang kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai program dan instrumen kurikulum. Perbedaannya terletak pada penggunaan pemetaan potensi individu melalui tes psikologi, tes potensi akademik, dan wawancara mendalam sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan santri. Posisi tersebut menunjukkan bahwa perencanaan Kurikulum 3H tidak hanya berorientasi pada kebutuhan lembaga,

¹¹⁸ Camelia, "Penerapan Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Kasus Di MIN 1 Kota Tangerang Selatan Pasca Pandemi Covid-19)."

¹¹⁹ Mani, "Strategi Pengembangan Kurikulum Di Jamiah Islam Syeikh Daud Al-Fathani Yala Selatan Thailand."

tetapi juga mempertimbangkan karakteristik dan potensi setiap individu sebagai landasan dalam merancang proses pendidikan.¹²⁰

Berdasarkan analisis teori dan perbandingan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menunjukkan beberapa temuan penting sebagai berikut:

1. Perencanaan Kurikulum 3H merefleksikan paradigma pendidikan holistik yang menempatkan pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu sebagai dua dimensi yang harus dirancang secara terpadu sejak tahap pengembangan kurikulum.
2. Pemetaan potensi santri menunjukkan bahwa diferensiasi dalam Kurikulum 3H tidak hanya berfungsi untuk mengoptimalkan kemampuan, tetapi juga menjadi dasar dalam menentukan strategi pembentukan karakter yang sesuai dengan karakteristik masing-masing individu.
3. Orientasi pembentukan profesional dan pengusaha yang berintegritas memperlihatkan bahwa integritas diposisikan sebagai tujuan pendidikan yang lahir dari keterpaduan antara karakter dan kompetensi dalam dimensi *Heart, Head, dan Hands*.

Perencanaan Kurikulum 3H di Pusaka Indonesia menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi individu telah diintegrasikan secara sistematis sejak tahap pengembangan kurikulum melalui pendekatan holistik yang berorientasi pada pembentukan profesional dan pengusaha yang berintegritas.

B. Implementasi Pengembangan Kurikulum 3H dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia

Implementasi kurikulum merupakan tahap aktualisasi dari berbagai konsep, tujuan, dan rancangan yang telah disusun pada tahap perencanaan, sehingga berbagai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan dapat diwujudkan melalui pengalaman belajar yang nyata dan terarah. Implementasi kurikulum 3H di Pesantren Wirausaha Kalasuba (Pusaka) Indonesia tidak hanya dipahami sebagai pelaksanaan kegiatan pembelajaran, tetapi sebagai proses menghidupkan

¹²⁰ Nafisa Ega Nuzula, Muhammad Walid, and Marno, "Analisis Pengembangan Kurikulum Di Pondok Pesantren," *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 5 (2025): 4785–92.

seluruh nilai, sistem, dan pengalaman pendidikan yang dirancang untuk membentuk karakter sekaligus mengembangkan potensi individu santri. Implementasi Kurikulum 3H dilaksanakan melalui berbagai instrumen pendidikan yang saling terintegrasi, mulai dari *Key Performance Indicator* (KPI), *Core Values* 4S, mentalitas dasar, adab pesantren, jadwal harian, fasilitasi, *coaching*, jalan profesional, hingga budaya lingkungan pesantren. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum 3H diposisikan sebagai transformasi tujuan pendidikan ke dalam pengalaman belajar yang berlangsung secara berkelanjutan di Pesantren.¹²¹

Implementasi dimensi *Heart* di Pusaka Indonesia diwujudkan melalui sistem pembiasaan karakter yang terukur dan berkelanjutan. Karakter tidak diajarkan sebagai materi tersendiri yang hanya dipahami secara konseptual, tetapi diterjemahkan ke dalam berbagai indikator perilaku yang harus ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu instrumen utama yang digunakan adalah KPI penanaman karakter yang berfungsi sebagai alat ukur sekaligus panduan perilaku santri selama mengikuti pendidikan di pesantren. Melalui KPI tersebut, karakter diposisikan sebagai sesuatu yang dapat diamati, dilatih, dievaluasi, dan dikembangkan secara sistematis. Praktik tersebut memiliki keterkaitan dengan pemikiran Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus mencakup tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.¹²²

Dalam implementasi Kurikulum 3H, pemahaman terhadap nilai-nilai karakter diperoleh melalui berbagai proses teori (pembelajaran dan pengarahan) yang diberikan kepada santri. Kesadaran terhadap pentingnya nilai tersebut kemudian diperkuat melalui proses praktek (refleksi dan pendampingan) yang didampingi oleh fasilitator. Pada tahap berikutnya, nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata melalui proses implementasi, pembiasaan, dan pembudayaan dengan berbagai indikator perilaku yang diukur menggunakan KPI penanaman karakter. Karakteristik tersebut sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya keterpaduan antara *moral knowing*, *moral*

¹²¹ Fransisca and Fadhlurrahman, "Ralph Tyler Curriculum Development Model for Learning Al- Qur ' an Hadith at the Islamic Elementary School Level."

¹²² Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

feeling, dan *moral action* agar nilai yang dipelajari dapat terinternalisasi dalam perilaku sehari-hari.¹²³

Implementasi dimensi *Heart* juga terlihat melalui penerapan berbagai budaya pesantren seperti salam 5S, adab peantren, mentalitas dasar, budaya disiplin, 5R serta *Core Values* 4S yang menjadi pedoman perilaku seluruh warga pesantren. Kehadiran nilai-nilai tersebut secara terus-menerus menciptakan lingkungan pendidikan yang memungkinkan karakter berkembang melalui proses pembiasaan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya terjadi melalui interaksi formal antara pendidik dan peserta didik, tetapi juga melalui budaya yang hidup dalam lingkungan pendidikan. Keberadaan budaya yang hidup dan dipraktikkan secara konsisten menunjukkan peran *hidden curriculum* sebagai sarana internalisasi nilai yang berlangsung secara alami melalui kehidupan sehari-hari peserta didik.¹²⁴

Implementasi dimensi *Head* diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang mendorong kemampuan berpikir, refleksi, pemecahan masalah, dan pengembangan kesadaran diri. Proses ini menunjukkan bahwa pesantren tidak menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada ceramah semata, tetapi mengembangkan metode fasilitasi, *coaching*, dan *mentoring* sebagai strategi utama dalam proses pendidikan. Melalui pendekatan tersebut, santri didorong untuk aktif menemukan makna, memahami permasalahan, serta membangun kesimpulan berdasarkan pengalaman belajar yang mereka alami. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa proses pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan kesadaran diri melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, bukan sekadar menerima informasi secara pasif.¹²⁵

Proses fasilitasi sering dilakukan melalui kegiatan membaca, diskusi, refleksi, dan analisis studi kasus. Setelah membaca materi tertentu, santri diminta menjelaskan kembali apa yang dipahami menggunakan bahasa mereka sendiri.

¹²³ Lickona. *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

¹²⁴ Yulia Ayu Pramitasari and Saifuddin, "Implementasi Hidden Curriculum dalam Pembinaan Adab dan Akhlakul Karimah Santri" *EBTIDA': Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 05, no. 01 (2024).

¹²⁵ Nur 'Aliyah Salsabila, SInta Imay, and M.Yunus Abu Bakar, "Implementasi Teori Humanistik Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah," *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 11 (2024): 684–96.

Selanjutnya fasilitator mengajak santri melakukan refleksi terhadap isi bacaan tersebut dan menghubungkannya dengan berbagai situasi yang mungkin mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini menunjukkan bahwa proses belajar diarahkan untuk membangun pemahaman yang bersifat reflektif dan kontekstual. Perspektif tersebut sejalan dengan pandangan Grundy yang menjelaskan bahwa kurikulum memperoleh makna ketika peserta didik mengalami dan merefleksikan pengalaman belajar yang mereka jalani.¹²⁶

Selain fasilitasi, *coaching* menjadi instrumen penting dalam implementasi Kurikulum 3H. Berdasarkan hasil wawancara, *coaching* digunakan sebagai mekanisme pendampingan untuk membantu santri memahami berbagai tantangan yang mereka hadapi sekaligus menemukan solusi secara mandiri. Dalam praktiknya, fasilitator tidak langsung memberikan jawaban atas permasalahan yang dialami santri, tetapi membantu mereka menemukan alternatif penyelesaian melalui proses dialog dan refleksi. Praktik *coaching* tersebut menunjukkan pendekatan pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kapasitas individu untuk mengenali potensi, memahami permasalahan, dan menemukan solusi secara mandiri melalui proses refleksi yang berkelanjutan.¹²⁷ Pada titik ini, dimensi *Head* tidak hanya berkaitan dengan penguasaan pengetahuan, tetapi juga kemampuan memahami diri dan bertanggung jawab terhadap pilihan yang diambil.

Implementasi dimensi *Hands* diwujudkan melalui berbagai aktivitas yang memberikan pengalaman nyata kepada santri untuk mengembangkan kompetensi profesional maupun kewirausahaan. Salah satu instrumen utama yang digunakan adalah proyek pertanian yang telah disesuaikan dengan potensi dan minat santri. Melalui program tersebut, santri memperoleh kesempatan untuk belajar secara langsung melalui berbagai aktivitas produktif yang mendekatkan mereka pada dunia profesional dan kewirausahaan. Pengalaman belajar yang diperoleh melalui aktivitas produktif tersebut memperlihatkan karakteristik pendidikan kewirausahaan yang menekankan keterhubungan antara pengetahuan,

¹²⁶ Grundy, *Curriculum: Product or Praxis*.

¹²⁷ Salsabila, Imaya, and Bakar, "Implementasi Teori Humanistik Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah."

keterampilan, dan pengalaman nyata sebagai bekal menghadapi kehidupan profesional maupun dunia usaha.¹²⁸

Implementasi dimensi *Hands* memiliki relevansi dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kemampuan dan integritas. Allah Swt berfirman dalam QS. Al-Qashash ayat 26:

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

“Salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, “Wahai ayahku, pekerjakanlah dia. Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjakan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya” (QS. Al-Qashash [28]: 26).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa kualitas manusia tidak hanya ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki, tetapi juga oleh karakter yang menyertainya.¹²⁹ Temuan penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum 3H berupaya mengintegrasikan kedua aspek tersebut melalui pengembangan *Heart*, *Head*, dan *Hands* secara simultan. Perspektif ini memperlihatkan bahwa tujuan pendidikan tidak berhenti pada pencapaian kompetensi, tetapi diarahkan untuk membentuk profesional dan pengusaha yang berintegritas.

Jika ditelaah secara lebih mendalam, implementasi Kurikulum 3H memperlihatkan adanya integrasi yang kuat antara pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu, tidak terdapat pemisahan antara keduanya sebagaimana yang sering ditemukan dalam berbagai lembaga pendidikan. KPI penanaman karakter, *Core Values* 4S, fasilitasi, *coaching*, jalan profesional, dan berbagai aktivitas lainnya saling terhubung dalam satu sistem pendidikan yang utuh. Karakter dibangun melalui pengalaman pengembangan kompetensi, sementara kompetensi dikembangkan dalam kerangka nilai dan karakter yang jelas.

Lingkungan pendidikan di Pusaka Indonesia dirancang sebagai ruang belajar yang aktif dan produktif sehingga setiap sudut pesantren memiliki fungsi

¹²⁸ Christina et al., “When Learning Meets Support : Insights from Indonesian Undergraduate Students on the Impact of Entrepreneurship Education in Fostering Entrepreneurial Intention,” *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan* 14, no. 1 (2026): 139–60.

¹²⁹ Ana Minniswatil Maghfiroh and Akhyak, “Pendidikan Holistik: Perspektif Filsafat Sufisme Dalam Pengembangan Kurikulum,” *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 1 (2024): 154–61.

edukatif dalam mendukung pembentukan karakter dan pengembangan potensi santri. Area pertanian, media informasi, media motivasi, hingga berbagai proyek yang dijalankan santri menjadi bagian dari pengalaman belajar yang berlangsung secara berkelanjutan. Kehadiran praktik *sensing* sebagai bagian dari *Core Values* 4S serta penerapan 5R menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berlangsung melalui kegiatan formal, tetapi juga melalui budaya yang hidup dalam keseharian santri. Karakteristik tersebut memperlihatkan bahwa implementasi Kurikulum 3H hadir dalam keseluruhan ekosistem pendidikan pesantren dan bukan hanya dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Kondisi ini sejalan dengan temuan Rustan Efendy dkk yang menjelaskan bahwa internalisasi nilai karakter berlangsung lebih efektif ketika didukung oleh lingkungan pendidikan yang secara konsisten merepresentasikan nilai-nilai yang ingin dibentuk.¹³⁰

Meskipun demikian, implementasi Kurikulum 3H tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama terletak pada upaya menjaga konsistensi penerapan nilai dan indikator karakter dalam kehidupan sehari-hari santri. Proses pembentukan karakter memerlukan waktu yang panjang, pendampingan yang berkelanjutan, serta keselarasan antara berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan. Selain itu, keragaman karakter, latar belakang, dan tingkat perkembangan santri juga menuntut adanya pendekatan yang fleksibel dalam proses pendampingan. Tantangan tersebut menunjukkan bahwa implementasi kurikulum yang berorientasi pada pembentukan manusia tidak dapat diselesaikan melalui pendekatan yang bersifat instan.

Implementasi kurikulum 3H ini memiliki kesamaan dengan penelitian Camelia yang menunjukkan bahwa budaya pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui *hidden curriculum*. Persamaan tersebut terlihat pada penggunaan lingkungan dan budaya lembaga sebagai sarana pembentukan karakter. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa budaya tersebut tidak berkembang secara spontan, melainkan merupakan bagian dari desain implementasi kurikulum yang telah dirancang sebelumnya. Hal ini

¹³⁰ Rustan Efendy et al., "Hidden Curriculum as a Form of Cultivating Patriotism Values in State Civil Apparatus through College Hymns," *Indonesian Journal of Educational Research and Review* 7, no. 2 (2024): 430–41.

memperlihatkan bahwa hubungan antara kurikulum dan budaya pendidikan bersifat sistemik dan saling menguatkan.¹³¹

Penelitian Sulfa Mani menunjukkan bahwa implementasi kurikulum pendidikan Islam memerlukan keterlibatan berbagai unsur lembaga agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan keterlibatan manajemen pendidikan, fasilitator, santri, dan berbagai pihak lain dalam implementasi Kurikulum 3H. Perbedaannya terletak pada fokus implementasi yang ditemukan dalam penelitian ini. Implementasi Kurikulum 3H tidak hanya diarahkan pada pelaksanaan program pendidikan, tetapi juga pada pembangunan sistem yang mengintegrasikan karakter dan kompetensi dalam satu proses yang berkelanjutan.¹³²

Penelitian Nafisa Ega Nuzula dkk menjelaskan bahwa implementasi kurikulum umumnya dilakukan melalui pembelajaran, pembiasaan, dan kehidupan berasrama yang mendukung pembentukan karakter peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini karena penerapan Kurikulum 3H juga berlangsung melalui aktivitas pendidikan yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri di lingkungan pesantren. Perbedaannya terletak pada penggunaan fasilitas, pembinaan, pendampingan, penanaman KPI karakter, dan nilai-nilai inti 4S sebagai instrumen utama dalam proses pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum 3H tidak hanya menekankan internalisasi nilai melalui pembiasaan, tetapi juga mengembangkan karakter dan potensi individu secara sistematis melalui mekanisme pendampingan yang terstruktur.¹³³

Berdasarkan hasil perbandingan dengan penelitian terdahulu, terdapat beberapa temuan penting yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Implementasi Kurikulum 3H menunjukkan bahwa pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi berlangsung melalui pendekatan *living curriculum* yang menjadikan seluruh aktivitas dan lingkungan pesantren sebagai ruang pendidikan yang berkelanjutan.

¹³¹ Camelia, "Penerapan Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Kasus Di MIN 1 Kota Tangerang Selatan Pasca Pandemi Covid-19)."

¹³² Mani, "Strategi Pengembangan Kurikulum Di Jamiah Islam Syeikh Daud Al-Fathani Yala Selatan Thailand."

¹³³ Nuzula, Walid, and Marno, "Analisis Pengembangan Kurikulum Di Pondok Pesantren."

2. Integrasi dimensi *Heart*, *Head*, dan *Hands* dalam berbagai aktivitas pendidikan memperlihatkan bahwa karakter, kapasitas berpikir, dan keterampilan praktis dikembangkan secara simultan sebagai satu kesatuan proses pembelajaran.
3. Budaya pesantren yang diwujudkan melalui berbagai nilai, pembiasaan, dan interaksi sosial berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang memperkuat proses internalisasi karakter sekaligus pengembangan kompetensi santri.

Implementasi Kurikulum 3H di Pusaka Indonesia menunjukkan bahwa integrasi karakter dan kompetensi diwujudkan melalui *living curriculum* yang mengoptimalkan peran lingkungan, budaya pesantren, serta dimensi *Heart*, *Head*, dan *Hands* sebagai satu kesatuan proses pendidikan yang berkelanjutan.

C. Evaluasi Pengembangan Kurikulum 3H dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia

Evaluasi merupakan komponen penting dalam pengembangan kurikulum karena berfungsi untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan yang telah direncanakan dan diimplementasikan dapat tercapai secara efektif. Melalui evaluasi, lembaga pendidikan dapat mengidentifikasi keseimbangan antara perencanaan, implementasi, dan hasil yang dicapai sehingga proses pendidikan.¹³⁴ Evaluasi dalam Kurikulum 3H di Pesantren Wirausaha Kalasuba (Pusaka) Indonesia tidak diposisikan sebagai aktivitas administratif yang berorientasi pada pemberian nilai semata, melainkan sebagai mekanisme untuk memantau, mengarahkan, dan mengembangkan karakter serta potensi individu santri secara berkelanjutan. Perspektif ini menunjukkan bahwa evaluasi dipahami sebagai bagian integral dari proses pendidikan, bukan sebagai tahapan akhir yang berdiri sendiri. Posisi tersebut menjadikan evaluasi berfungsi sebagai sarana refleksi sekaligus perbaikan dalam keseluruhan proses pengembangan kurikulum.

Proses evaluasi Kurikulum 3H di Pusaka Indonesia berfokus pada dua aspek utama, yaitu perkembangan karakter dan perkembangan potensi individu

¹³⁴ Dyani Kalyana et al., "Implementasi Asesmen Autentik Berbasis Kompetensi Dalam Pembelajaran Abad Ke-21," *JerKin: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 10521–31.

santri. Kedua aspek tersebut dievaluasi secara bersamaan karena pesantren memandang bahwa karakter dan kompetensi merupakan dua unsur yang saling melengkapi dalam pembentukan integritas. Karakter yang baik tanpa kompetensi akan membatasi kemampuan seseorang untuk memberikan kontribusi yang lebih luas, sementara kompetensi tanpa karakter berpotensi melahirkan penyalahgunaan kemampuan yang dimiliki. Maka dari itu, evaluasi Kurikulum 3H tidak hanya berusaha mengetahui apa yang mampu dilakukan santri, tetapi juga bagaimana santri menggunakan kemampuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik tersebut menunjukkan penerapan evaluasi yang tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses perkembangan peserta didik secara berkelanjutan sebagaimana prinsip asesmen autentik berbasis kompetensi.¹³⁵

Evaluasi karakter dalam Kurikulum 3H dilakukan melalui penggunaan *Key Performance Indicator* (KPI) yang telah disusun berdasarkan berbagai indikator perilaku yang ingin dikembangkan oleh pesantren. KPI tidak hanya berfungsi sebagai instrumen penilaian, tetapi juga sebagai panduan perilaku yang membantu santri memahami karakter yang diharapkan oleh lembaga. Melalui indikator yang jelas, proses evaluasi menjadi lebih terarah karena karakter tidak lagi dipahami sebagai konsep yang abstrak, melainkan sebagai perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Sistem tersebut memungkinkan proses evaluasi dilakukan secara lebih objektif dibandingkan penilaian karakter yang hanya didasarkan pada kesan umum pendidik terhadap peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa evaluasi karakter dalam Kurikulum 3H dirancang untuk mendukung proses pembentukan karakter secara sistematis dan berkelanjutan.

Praktik evaluasi tersebut memiliki keterkaitan dengan pemikiran Thomas Lickona yang menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak hanya memerlukan pengajaran nilai, tetapi juga memerlukan mekanisme untuk mengamati perkembangan perilaku peserta didik secara nyata.¹³⁶ Dalam perspektif Lickona, keberhasilan pendidikan karakter dapat dilihat ketika nilai yang dipelajari berubah

¹³⁵ Kalyana et al., "Implementasi Asesmen Autentik Berbasis Kompetensi Dalam Pembelajaran Abad Ke-21," *JerKin: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 10521–31.

¹³⁶ Lickona, *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.

menjadi kebiasaan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. KPI juga digunakan untuk memantau sejauh mana nilai-nilai yang diajarkan telah tercermin dalam perilaku santri. Evaluasi tidak hanya diarahkan untuk mengetahui tingkat pemahaman terhadap suatu nilai, tetapi juga untuk mengidentifikasi bagaimana nilai tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata. Proses ini memperlihatkan bahwa evaluasi karakter dalam Kurikulum 3H berfungsi sebagai alat untuk menghubungkan aspek pengetahuan, kesadaran, dan perilaku moral secara bersamaan.

Selain mengevaluasi karakter, Kurikulum 3H juga melakukan evaluasi terhadap perkembangan potensi individu santri. Pesantren secara berkala memantau perkembangan kemampuan santri melalui berbagai aktivitas yang berkaitan dengan jalan profesional dan program pengembangan diri lainnya. Evaluasi tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana potensi yang telah dipetakan sejak awal pendidikan mengalami perkembangan selama proses pembelajaran berlangsung. Praktik tersebut menunjukkan bahwa evaluasi berfungsi sebagai sarana pemantauan perkembangan individu sehingga program pendidikan dapat terus disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi peserta didik yang berkembang.¹³⁷

Evaluasi potensi individu di Pusaka Indonesia memiliki hubungan yang erat dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi. Dalam pendekatan ini, perkembangan peserta didik tidak diukur berdasarkan standar yang sepenuhnya seragam, tetapi juga mempertimbangkan karakteristik dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing individu.¹³⁸ Evaluasi yang dilakukan pesantren menunjukkan adanya upaya untuk memahami perkembangan santri berdasarkan kondisi dan kapasitas yang mereka miliki. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur melalui capaian yang bersifat umum, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik dalam mengembangkan potensi terbaik yang dimilikinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa evaluasi dalam Kurikulum 3H memiliki orientasi yang lebih personal dan kontekstual.

¹³⁷ Kalyana et al., "Implementasi Asesmen Autentik Berbasis Kompetensi Dalam Pembelajaran Abad Ke-21."

¹³⁸ Iryani, Hufad, and Rusdiyani, "Efektivitas Model Pembelajaran Inklusif Terintegrasi Model Pembelajaran Differensiasi Pada Sekolah Dasar Inklusi."

Karakteristik penting lainnya dalam evaluasi di Pusaka Indonesia adalah penggunaan sistem evaluasi berjenjang. Proses evaluasi dilakukan melalui mekanisme yang melibatkan fasilitator, staf pendidikan, dan manajemen pendidikan. Fasilitator sebagai pihak yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari santri melakukan pengamatan awal terhadap perkembangan karakter dan perilaku santri berdasarkan indikator KPI. Hasil pengamatan tersebut kemudian disampaikan kepada staf pendidikan untuk dilakukan pengecekan dan verifikasi lebih lanjut sebelum memperoleh persetujuan dari manajemen pendidikan. Mekanisme tersebut memperlihatkan penerapan prinsip objektivitas dan akuntabilitas dalam evaluasi pendidikan melalui proses verifikasi yang melibatkan lebih dari satu pihak sehingga hasil penilaian memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi.¹³⁹

Evaluasi dalam Kurikulum 3H tidak berhenti pada proses penilaian. Ketika ditemukan ketidaksesuaian antara perilaku santri dengan indikator yang telah ditetapkan, langkah yang dilakukan bukan sekadar memberikan catatan atau sanksi, melainkan melakukan *coaching* dan *mentoring* (pendampingan lanjutan). Praktik tersebut menunjukkan bahwa evaluasi diposisikan sebagai sarana pengembangan, bukan sekadar alat seleksi atau penghakiman. Santri yang mengalami kesulitan diberikan kesempatan untuk memahami kekurangan yang dimiliki dan memperoleh bantuan untuk memperbaikinya. Praktik ini menunjukkan bahwa evaluasi berfungsi sebagai bagian dari proses pendidikan yang membantu peserta didik berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Pendekatan tersebut memiliki kesesuaian dengan konsep *developmental evaluation* yang menempatkan evaluasi sebagai instrumen pembelajaran dan perbaikan berkelanjutan.¹⁴⁰ Dalam pendekatan ini, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai keberhasilan program, tetapi juga untuk menghasilkan informasi yang dapat digunakan dalam proses pengembangan selanjutnya. Hasil evaluasi karakter dan potensi individu di Pusaka Indonesia digunakan sebagai dasar dalam menentukan strategi *coaching*, *mentoring*, dan pengembangan santri berikutnya.

¹³⁹ Made Gautama Jayadiningrat et al., "Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat (STM) Dan Penilaian Autentik Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 5, no. 3 (2022): 394–402.

¹⁴⁰ Kalyana et al., "Implementasi Asesmen Autentik Berbasis Kompetensi Dalam Pembelajaran Abad Ke-21."

Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa evaluasi Kurikulum 3H memiliki fungsi yang lebih luas dibandingkan evaluasi konvensional yang hanya berorientasi pada pengukuran hasil akhir. Evaluasi menjadi bagian dari proses transformasi yang terus berlangsung selama santri mengikuti pendidikan di pesantren.

Penelitian Camelia menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan proses pemantauan yang berkelanjutan agar nilai yang diajarkan dapat terinternalisasi dalam perilaku peserta didik. Temuan Camelia memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena keduanya menempatkan evaluasi sebagai bagian penting dalam proses pendidikan karakter. Perbedaannya terletak pada instrumen yang digunakan. Penelitian Camelia lebih menekankan pengaruh budaya dan *hidden curriculum*, sedangkan penelitian ini menunjukkan adanya penggunaan KPI dan mekanisme evaluasi berjenjang yang memungkinkan perkembangan karakter dipantau secara lebih sistematis. Hal ini memperlihatkan bahwa evaluasi karakter dalam Kurikulum 3H memiliki tingkat struktur yang lebih kuat dibandingkan pendekatan yang hanya mengandalkan pembiasaan lingkungan.¹⁴¹

Penelitian Sulfa Mani menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum pada lembaga pendidikan Islam umumnya digunakan untuk mengukur ketercapaian tujuan pendidikan dan efektivitas pelaksanaan program. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini karena evaluasi juga digunakan untuk mengetahui perkembangan peserta didik selama mengikuti proses pendidikan. Perbedaannya terletak pada orientasi evaluasi yang ditemukan dalam penelitian ini. Evaluasi Kurikulum 3H tidak hanya berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan pendidikan, tetapi juga digunakan sebagai instrumen pendampingan yang mendukung proses pengembangan karakter dan potensi individu. Posisi tersebut memperlihatkan bahwa evaluasi memiliki fungsi edukatif yang lebih dominan dibandingkan fungsi administratif.¹⁴²

¹⁴¹ Camelia, "Penerapan Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Kasus Di MIN 1 Kota Tangerang Selatan Pasca Pandemi Covid-19)."

¹⁴² Mani, "Strategi Pengembangan Kurikulum Di Jamiah Islam Syeikh Daud Al-Fathani Yala Selatan Thailand."

Penelitian Nafisa Ega Nuzula dkk menjelaskan bahwa evaluasi kurikulum umumnya digunakan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan dan efektivitas pelaksanaan program. Hal tersebut sejalan dengan penelitian ini karena evaluasi Kurikulum 3H juga digunakan untuk memantau perkembangan santri selama mengikuti proses pendidikan. Perbedaannya terletak pada orientasi evaluasi yang tidak hanya berfungsi mengukur ketercapaian tujuan pendidikan, tetapi juga digunakan sebagai instrumen pembinaan melalui pembinaan, pemantauan, verifikasi berjenjang, dan penggunaan KPI perkembangan santri. Posisi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dalam Kurikulum 3H memiliki fungsi pengembangan yang lebih kuat karena diarahkan untuk mendukung pertumbuhan karakter dan potensi individu secara berkelanjutan.¹⁴³

Berdasarkan hasil perbandingan dengan penelitian terdahulu, terdapat beberapa temuan penting yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Evaluasi dalam Kurikulum 3H merefleksikan pergeseran fungsi evaluasi dari instrumen pengukuran hasil belajar menjadi mekanisme pengembangan peserta didik yang berlangsung secara berkelanjutan.
2. Integrasi evaluasi karakter dan kompetensi menunjukkan bahwa integritas diposisikan sebagai hasil keterpaduan antara kualitas moral dan kapasitas profesional yang berkembang secara simultan.
3. Evaluasi berjenjang memperlihatkan bahwa objektivitas penilaian karakter dapat diperkuat melalui mekanisme verifikasi kolektif yang melibatkan berbagai level pengelola pendidikan.

Evaluasi Kurikulum 3H di Pusaka Indonesia menunjukkan bahwa evaluasi diposisikan sebagai mekanisme pengembangan dan pengendalian mutu yang mengintegrasikan penilaian karakter dan kompetensi untuk memastikan tercapainya integritas sebagai tujuan pendidikan.

¹⁴³ Nuzula, Walid, and Marno, "Analisis Pengembangan Kurikulum Di Pondok Pesantren."

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengembangan Kurikulum 3H (*Heart, Head, Hands*) di Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia, peneliti memperoleh sejumlah temuan yang menjawab fokus penelitian terkait perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Kesimpulan ini disusun berdasarkan analisis dan interpretasi terhadap data yang telah dikumpulkan. Melalui proses tersebut, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pengembangan Kurikulum 3H di Pusaka Indonesia dilakukan melalui proses yang terstruktur dengan mengintegrasikan pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu sebagai dasar penyusunan program pendidikan. Proses perencanaan diawali dengan perumusan tujuan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan profesional dan pengusaha yang berintegritas, kemudian diterjemahkan ke dalam berbagai instrumen kurikulum melalui pendekatan pembelajaran berdiferensiasi. Pemetaan potensi santri melalui tes psikologi, tes potensi akademik, dan wawancara mendalam menjadi landasan dalam menentukan strategi pengembangan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing individu. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum dirancang tidak hanya untuk membentuk karakter santri, tetapi juga untuk mengembangkan kompetensi dan potensi yang dimiliki secara optimal.
2. Implementasi Kurikulum 3H diwujudkan melalui integrasi dimensi heart, head, dan hands dalam seluruh aktivitas pendidikan pesantren yang berlangsung secara berasrama. Dimensi heart diimplementasikan melalui pembentukan karakter, adab, mentalitas dasar, jalan profesional, dan internalisasi berbagai nilai pesantren, sedangkan dimensi head diwujudkan melalui penguatan literasi, kemampuan berpikir, serta pengembangan wawasan santri. Adapun dimensi hands dikembangkan melalui berbagai aktivitas praktik, proyek, dan pengalaman nyata yang memungkinkan santri mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki.

Implementasi tersebut diperkuat melalui penggunaan KPI penanaman karakter, fasilitasi, *coaching*, *mentoring*, *core values* 4S, dan budaya pesantren yang secara berkelanjutan membentuk karakter sekaligus mengembangkan kompetensi santri dalam kehidupan sehari-hari.

3. Evaluasi Kurikulum 3H dilakukan secara berkelanjutan melalui sistem pemantauan dan penilaian yang melibatkan berbagai pihak dalam lingkungan pesantren. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur ketercapaian program, tetapi juga menjadi sarana pembinaan dan perbaikan melalui mekanisme *coaching*, *monitoring*, verifikasi berjenjang, serta penggunaan KPI sebagai instrumen pengukuran perkembangan santri. Sistem evaluasi tersebut memungkinkan pesantren melakukan pengendalian mutu sekaligus memastikan bahwa proses pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu berjalan sesuai tujuan yang telah direncanakan. Pengembangan Kurikulum 3H tidak memisahkan karakter dan pengembangan potensi individu sebagai dua fokus yang berbeda, melainkan mengintegrasikan keduanya secara simultan melalui dimensi heart, head, dan hands untuk menghasilkan profesional dan pengusaha yang berintegritas.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Pengembangan Kurikulum 3H (*Heart, Head, Hands*) di Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia memiliki berbagai keunggulan sekaligus peluang untuk terus disempurnakan. Saran berikut disampaikan sebagai bentuk kontribusi akademik yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi lembaga, peserta didik, maupun penelitian selanjutnya, peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pusaka Indonesia terus kembangkan Kurikulum 3H sebagai landasan utama dalam penyelenggaraan pendidikan pesantren. Penguatan program pembentukan karakter dan pengembangan potensi individu perlu dilakukan secara berkelanjutan agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman dan perkembangan santri. Konsistensi pelaksanaan berbagai instrumen pendidikan, seperti KPI, pembinaan, fasilitasi, dan budaya pesantren, juga perlu terus dijaga pada seluruh tahapan pembelajaran.

2. Bagi santri diharapkan mengikuti seluruh proses pendidikan yang telah dirancang oleh pesantren secara sungguh-sungguh dan bertanggung jawab. Nilai-nilai karakter, adab, dan budaya pesantren hendaknya senantiasa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi bagian dari kepribadian yang melekat secara konsisten. Santri juga diharapkan aktif mengembangkan potensi dirinya melalui berbagai program pembelajaran, proyek, dan pengalaman yang disediakan oleh pesantren
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji pengembangan Kurikulum 3H dari perspektif yang lebih luas dan mendalam. Kajian dapat dilakukan pada konteks lembaga pendidikan lain atau menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Peneliti berikutnya juga dapat mendalami dampak jangka panjang terhadap perkembangan karakter dan kompetensi peserta didik setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st ed. CV. Syakir Media Press, 2021.
- Afiqah, Nurul, and Gusmaneli. "Implementasi Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Moral Generasi Menuju Indonesia Emas 2045." *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 3, no. 2 (2025): 852–59. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1192>.
- Ahmad, Fajrun Najah, Mispani, and Yusuf Muhammad. "Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam Pondok Pesantren Darul Ulum Dan SMA." *AJIS: Assyfa Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2023).
- Alifiyah, Diniyah Khoerunnisa, Qinwan nishrina nurul Bayani, raden khayla fadhilla azahra Firmansyah, and Tin Rustini. "Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Pengembangan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 2 (2024): 24254–65. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15756>.
- Aluf, Wilda Al. "Strategi Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Memperkuat Karakter Pada Tingkat Sekolah Dasar" 8, no. 2 (2024): 1211–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7275>.
- Ansyar, Mohammad. *Kurikulum, Hakikat, Desain Dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015.
- Ashari, Nur Azizah. "Pengembangan Kurikulum PAI Di Madrasah." *Edification* 4, no. 1 (2021).
- Astriya, Baiq Roni Indira. "Implementasi Pendidikan Karakter (Character Education) Melalui Konsep Teori Thomas Lickona Di PAUD Sekarwangi Wanasab." *JEA (Jurnal Edukasi AUD)* 8, no. 2 (2023): 227–44. <https://doi.org/10.18592/jea.v8i2.7634>.
- Camelia, Celi. "Penerapan Hidden Curriculum Dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Kasus Di MIN 1 Kota Tangerang Selatan Pasca Pandemi Covid-19)." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Christina, Andreas Budihardjo, Eko Suhartanto, and Henry Pribadi. "When Learning Meets Support : Insights from Indonesian Undergraduate Students on the Impact of Entrepreneurship Education in Fostering Entrepreneurial Intention." *Jurnal Ekonomi Pendidikan Dan Kewirausahaan* 14, no. 1 (2026): 139–60.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 3rd ed. California: Sage, 2009.
- Dalmeri. "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan

- Thomas Lickona Dalam Educating for Character)." *Al-Ulum* 14, no. 1 (2014): 269–88.
- "Dokumentasi Pada Tanggal, 22/04/2026." Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia, 2026.
- "Dokumentasi Pada Tanggal, 23/04/2026." Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia, 2026.
- "Dokumentasi Pada Tanggal, 24/04/2026." Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia, 2026.
- "Dokumentasi Pada Tanggal, 25/04/2026." Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia, 2026.
- "Dokumentasi Yang Diberikan Oleh Manajer Pendidikan Pada Tanggal, 26/04/2026." Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia, 2026.
- Efendy, Rustan, Abdul Rahim Karim, Muh Ilham Jaya, and Andi Nurindah. "Hidden Curriculum as a Form of Cultivating Patriotism Values in State Civil Apparatus through College Hymns." *Indonesian Journal of Educational Research and Review* 7, no. 2 (2024): 430–41.
- Fauziah, Nur. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Terintegrasi (Studi Grounded Theory Pada Darul Hikam Internasional Bandung)." Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.
- Febrina, Weli, Wahyu Fitriana Defi, Rusdinal, Hadiyanto, and Daharnis. "Analisis Pengaruh Kepemimpinan Kiyai Dan Hubungan Teman Sejawat Terhadap Budaya Pesantren Serta Dampaknya Pada Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Taman Pendidikan Ulama Zuamma (Tapuz) Kota Pariaman Sumatera Barat." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 01 (2024): 17–32. <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.5765>.
- Flinders, David J., and Stephen J. Thornton. *The Curriculum Studies Reader*. 2nd ed. New York: RoutledgeFalmer, 2004.
- Fransisca, Malia, and Muhammad Bintang Fadhlurrahman. "Ralph Tyler Curriculum Development Model for Learning Al- Qur ' an Hadith at the Islamic Elementary School Level." *INSANI: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 26, no. 2 (2021): 294–305. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/insania.v26i2.5058>.
- Grundy, Shirley. *Curriculum: Product or Praxis*. 1st ed. New York: Routledge, 1987.
- Hafizallah, Yandi. "The Relevance of Thomas Lickona ' s Character Education Concept and Its Implication for Islamic Education in Schools." *IJCES: Indonesian Journal of Character Education Studies* 1, no. 1 (2024): 50–63.

<https://doi.org/https://ojs.aeducia.org/index.php/ijces>.

- Hamdan, H. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Teori Dan Praktek*. 1st ed. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, n.d.
- Hasanah, Mila, and Siti Shalilah. *Model Pembelajaran UT-10 Untuk Penguatan Character Building Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Di Madrasah Ibtidaiyah*. Banjarmasin: CV. EL PUBLISHER, 2021.
- Hidayat, Tatang, Endis Firdaus, and Momod Abdul Somad. "The Tyler Curriculum Development Model and Its Implications in Learning Islamic Religious Education in Schools." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2019): 197–218.
- Indonesia, Pemerintah Republik. UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Iryani, Endang, Achmad Hufad, and Isti Rusdiyani. "Efektivitas Model Pembelajaran Inklusif Terintegrasi Model Pembelajaran Differensiasi Pada Sekolah Dasar Inklusi." *Research and Development Journal of Education* 9, no. 2 (2023): 968–76.
- Jayadiningrat, Made Gautama, I Wayan Widian, Nyoman Wiraadi Tria Ariani, and Ni Komang Widiani. "Model Pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat (STM) Dan Penilaian Autentik Terhadap Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 5, no. 3 (2022): 394–402.
- Junaidi, Aris dkk. *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar - Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020.
- Kalyana, Dyani, Gina Hayatunnufus, Farrah Hany Fauziah, Hari Rachmat Wijaya, Rini Haryani, Sudarmaji, Sumarmia, Larashati, and Fitri Damayanti. "Implementasi Asesmen Autentik Berbasis Kompetensi Dalam Pembelajaran Abad Ke-21." *JerKin: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (2025): 10521–31.
- Kasturi, Rima, Zu'ma Anggun Larasati, Eti Hadiati, Sovia Mas Ayu, and Ahmad Fauzan. "Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 9, no. 2 (2025): 887–906. <https://doi.org/10.35931/am.v9i2.4627>.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. 1st ed. New York: Bantam Books, 1992. <https://archive.org/details/educatingforchar00lick>.
- Maghfiroh, Ana Minniswatil, and Akhyak. "Pendidikan Holistik: Perspektif Filsafat Sufisme Dalam Pengembangan Kurikulum." *Jurnal Filsafat Indonesia* 7, no. 1 (2024): 154–61.

- Mainuddin, Tobroni, and Moh. Nurhakim. "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg Dan Thomas Lickona." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (2023): 283–90.
- Mani, Sulfa. "Strategi Pengembangan Kurikulum Di Jamiah Islam Syeikh Daud Al-Fathani Yala Selatan Thailand." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2025.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. California: Sage, 2014.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017.
- Murdianto. *Pendidikan Karakter Islami: Membangun Generasi Berakhlak Mulia Di Era Digital*. 1st ed. Bantul, 2024.
- Muryati, J, A Munandar, N Hilmizen, and ... "Manajemen Kurikulum Dan Sistem Penilaian Pendidikan: Studi Kasus Di SMP Negeri 19 Kota Tangerang Selatan." ... *Education Social Laa ...*, 2024. <http://journal-laaroiba.com/ojs/index.php/reslaj/article/view/1346>.
- Naamy, Nazar. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar & Aplikasinya*. 1st ed. Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2019.
- Naffi, Isnaini, S Sumarno, and Ida Dwijayanti. "Analisis Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Terhadap Pengembangan Karakter Anak Usia Dini." *EDUKATIKA* 02, no. 01 (2024): 12–19. <https://doi.org/https://journal2.upgris.ac.id/index.php/edukatika/>.
- Nasution, S. *Kurikulum Dan Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nurhayati., Adyna Mega Movitaria, Martin Amnillah, Eneng Humaeroh, Elly Anjarsari, and Supriadi Torro. *Pengembangan Kurikulum*. 1st ed. Bima: HAMJAH DIHA FOUNDATION, 2022.
- Nuzula, Nafisa Ega, Muhammad Walid, and Marno. "Analisis Pengembangan Kurikulum Di Pondok Pesantren." *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8, no. 5 (2025): 4785–92.
- "Observasi Pada Tanggal, 22/04/2026." Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia, 2026.
- "Observasi Pada Tanggal, 23/04/2026." Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia, 2026.
- "Observasi Pada Tanggal, 24/04/2026." Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia, 2026.
- "Observasi Pada Tanggal, 25/04/2026." Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia,

2026.

- Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia. "Observasi Peneliti Di Website Pusaka Indonesia, Diakses Pada Tanggal, 27/04/2026," 2026. <https://www.pusaka-indonesia.org/>.
- Pramitasari, Yulia Ayu, and Saifuddin. "Implementasi Hidden Curriculum Dalam Pembinaan Adab Dan Akhlakul Karimah Santri." *EBTIDA': Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 05, no. 01 (2024).
- Pusaka. "Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia," 2025. <https://www.pusaka-indonesia.org/home>.
- Puspita, Laisya Rahma, Millati Azka, nadira putri Rahima, Fitria Dewi, and Shelfi Andriani. "Pengaruh Globalisasi Yang Mengancam Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 071 Sukagalih." *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4, no. 12 (2024): 437–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/decive.v4i12.2801>.
- Putri, Ike Rahayu, and Hawwin Muzakki. "Implementasi Strategi Guru Akidah Akhlak Untuk Membentuk Karakter Siswa Berbasis Nilai-Nilai Islam Rahmatan Lil Alamiin (Isra) Di MTs Darussalam Kademangan Kabupaten Blitar." *Irsyaduna: Jurnal Studi ...* 3, no. 3 (2023): 285–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.54437/irsyaduna>.
- Salim, Nur Agus, Akbar Avicenna, Suesilowati, Eka Afrida Ermawati, Maru Mary Jones Panjaitan, Aprilia Divi Yustita, Siti Saodah Susanti, et al. *Dasar-Dasar Pendidikan Karakter*. Yayasan Kita Menulis, 2022.
- Salsabila, Nur 'Aliyah, Sinta Ima, and M.Yunus Abu Bakar. "Implementasi Teori Humanistik Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Sekolah." *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran* 2, no. 11 (2024): 684–96.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum Dan Pembelajaran: Teori Dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Saputri, D R, T R Pratiwi, L A Palupi, and ... "Filosofi Pendidikan Indonesia Dalam Persepektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Profesi Guru." *Prosiding Seminar ...*, 2023. <https://proceeding.unnes.ac.id/psnk/article/view/3102>.
- Sholihah, Mamluatu, Risda Aprilia, and Fathi Hidayah. "Penerapan Model Tyler Pada Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab Di MTS Ja-Alhaq Kota Bengkulu." *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2023).
- Sopwandin, Iwan, Randi Yusman, Ridwan Burhan Hak, Rudi Putra, and Usman Alim. "Manajemen Kurikulum Dalam Mengembangkan Mutu Pendidikan." *J-MPI (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam)* 8, no. 1 (2023): 94–106.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 19th ed. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharyanto, ernaka heri putra. “Pengembangan Kurikulum Berbasis Pendidikan Karakter (Telaah Pengembangan Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam).” *Jurnal Pendidikan Islam* 08, no. 01 (2018): 71–94. <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/jpi/article/view/103>.
- Syukur, Taufik Abdillah. *Strategi Penerapan Pendidikan Karakter Di Sekolah Islam*. 1st ed. Sleman: KBM Indonesia, n.d.
- Tazkiyah, I’anatut, Arofatul Kiptiyah, Munirul Abidin, Tutik Hamidah, and Nasrulloh. “Urgensi Supervisi Pendidikan Persepektif Q.S Ali Imran: 29 Dan QS. Al-Isra’: 84.” *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 5, no. 2 (2023): 330–39.
- Thohri, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum*. 1st ed. Mataram: Penerbit Al-Haramain Lombok (FB), 2023.
- “Wawancara Dengan Alumni Pada Tanggal, 25/04/2026,” 2026.
- “Wawancara Dengan Fasilitator Penanaman Karakter Pada Tanggal, 23/04/2026,” 2026.
- “Wawancara Dengan Fasilitator Penanaman Karakter Pada Tanggal, 25/04/2026.” Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia, 2026.
- “Wawancara Dengan General Manajer Pada Tanggal, 23/04/2026.” Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia, 2026.
- “Wawancara Dengan General Manajer Pada Tanggal, 24/04/2026.” Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia, 2026.
- “Wawancara Dengan Manajer Pendidikan Pada Tanggal, 22/04/2026,” 2026.
- “Wawancara Dengan Manajer Pendidikan Pada Tanggal, 25/04/2026.” Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia, 2026.
- “Wawancara Dengan Santriwati Pada Tanggal, 24/04/2026,” 2026.
- Wijayanti, Tutik, Suwito Eko Pramono, and Maman Rachman. “Research Implication of Character Education in Indonesia : Bibliometric Analysis and Future Agenda.” *Pakistan Journal of Life and Social Sciences* 22 (2024): 14279–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.57239/PJLSS-2024-22.2.001027>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran Pedoman Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA

(Analisis Pengembangan Kurikulum 3H (Heart, Head, Hands) Dalam Membentuk Karakter Santri
Di Pesantren Wirausaha Kalasuba Indonesia)

No.	Fokus Penelitian	Sub Pembahasan	Pertanyaan	Daftar Informan
1.	Perencanaan Pengembangan Kurikulum	Filosofi Pengembangan Kurikulum 3H	1. Siapa saja pihak yang terlibat dalam mengonstruksi kurikulum 3H (Heart, Head, Hands)? 2. Mengapa desain kurikulum 3H dipilih sebagai ruh pendidikan pesantren untuk menjawab tantangan masa depan? 3. Mengapa sistem pembelajaran interkonektif antara kurikulum internasional dan pesantren dirancang agar membentuk kesatuan yang kohesif (kurikulum 3H)?	Manajer Departemen Pendidikan, General Manajer dan Fasilitator
		Analisis Kebutuhan	1. Apa saja parameter atau standar yang digunakan dalam proses <i>need analysis</i> potensi santri? 2. Apa saja indikator perilaku terukur yang ditetapkan dalam dokumen silabus atau naskah akademik serupa untuk menanamkan karakter pengusaha, profesional, dan islami? 3. Bagaimana cara memastikan rencana pembelajaran harian pengajar tetap sinkron (<i>inline</i>) dengan modul ajar atau naskah akademik yang dimiliki? 4. Di bagian mana dalam dokumen kurikulum nilai adab (Heart) diposisikan	

			sebagai fondasi determinatif sebelum nalar dan keterampilan?	
		Pengembangan Kurikulum Terintegrasi	1. Bagaimana strategi perancangan aktivitas harian (urutan / <i>sequence</i> dan kesinambungan / <i>continuity</i> materi) agar dimensi Heart (adab), Head (nalar), dan Hands (keterampilan) dapat terintegrasi secara utuh sehingga santri mampu memperoleh pengalaman belajar nyata dan berdampak? 2. Kapan pengaturan jadwal harian santri mulai disinergikan secara efektif antara kegiatan teoretis (Head) dan praktik (Hands)? 3. Siapa yang memverifikasi bahwa desain pengorganisasian ini mampu membangun pemahaman karakter yang holistik dan sistematis?	
2.	Implementasi Pengembangan Kurikulum	Nilai Dimensi Heart, Head, dan Hands	1. Kapan proses penyesuaian antara bobot pengembangan keterampilan (Hands) dan pendalaman teori (Head) dilakukan? 2. Bagaimana implementasi pengorganisasian lima tahapan pendidikan (teori, praktik, implementasi, pembiasaan, dan kebudayaan) diterapkan untuk memastikan transformasi dari pemahaman menjadi tindakan nyata? 3. Tahap pendidikan apa yang menjadi kunci utama dalam mengubah pemahaman menjadi tindakan nyata bahkan spontan, mengapa? 4. Apa tantangan atau proses yang paling menguji	Manajer Departemen Pendidikan, General Manajer, Fasilitator, Santri, dan Alumni

			ketangguhan santri dalam mengubah kebiasaan lama menjadi karakter baru selama proses nyantri?	
		Metode Pembelajaran	1. Apa saja metode pembelajaran yang digunakan untuk mencapai efektivitas pembentukan karakter santri (pengusaha, profesional, dan islami)? 2. Apa bentuk koordinasi manajerial yang dilakukan agar para pendidik atau tenaga kependidikan mampu menjadi instrumen kunci penuntunan adab bagi santri? 3. Bagaimana para pendidik atau tenaga kependidikan memposisikan diri agar mereka tidak hanya berperan sebagai pemberi materi atau pengelola administrasi, tetapi mampu menjadi instrumen kunci penuntunan adab melalui keteladanan?	
		Internalisasi Nilai dan Habitiasi Karakter di Lingkungan Pesantren	1. Siapa yang memegang peran paling sentral dalam memberikan penuntunan serta keteladanan (<i>uswah</i>) di lingkungan pesantren? 2. Di mana saja titik-titik krusial (lokasi atau momen) dalam ekosistem lingkungan pesantren untuk menumbuhkan sekaligus menciptakan kepekaan dan tindakan santri secara konsisten? 3. Bagaimana lingkungan pesantren membantu santri dalam merepons atau menjaga santri dari pengaruh negatif lingkungan luar maupun sosial media?	
3.	Evaluasi Pengembangan	Mekanisme Evaluasi	1. Bagaimana mekanisme <i>monitoring</i> rutin dijalankan	Manajer Departemen

	Kurikulum		untuk memverifikasi bahwa proses pembelajaran tetap sejalan dengan perencanaan kurikulum? 2. Apa saja instrumen yang Anda gunakan dalam proses <i>monitoring</i> untuk mengetahui hambatan pembentukan karakter santri sebelum mencapai tahap evaluasi akhir? 3. Bagaimana mekanisme pengawasan dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidik, tenaga kependidikan, dan mutu pendidikan? 4. Apakah pernah didapati ketidaksesuaian antara dokumen evaluasi dan praktik di lapangan, jika iya bagaimana anda mengatasinya?	Pendidikan, General Manajer, Fasilitator, Santri, dan Alumni
	Asesmen Capaian Karakter		1. Bagaimana proses asesmen yang dilakukan untuk mengukur capaian perilaku santri? 2. Apa saja indikator yang digunakan untuk memverifikasi bahwa seorang santri telah mencapai tahap pembudayaan karakter yang diharapkan? 3. Apakah keberhasilan santri dalam melakukan tindakan nyata diposisikan sebagai puncak keberhasilan yang lebih tinggi nilainya dibandingkan pencapaian nilai akademik, jika iya ataupun tidak mengapa?	
	Refleksi, Perbaikan Berkelanjutan, dan Relevansi Luaran		1. Bagaimana proses refleksi bersama santri pasca praktik dilakukan untuk mengevaluasi kedalaman pemahaman mereka? 2. Bagaimana proses refleksi	

			bersama santri pasca praktik dilakukan untuk mengevaluasi efektivitas pengalaman belajar mereka? 3. Siapa yang bertanggung jawab melakukan verifikasi data perkembangan karakter santri (seperti melalui <i>member check</i>) sebelum hasil evaluasi tersebut diputuskan? 4. Kapan hasil evaluasi diolah menjadi dasar perbaikan manajerial pada siklus kurikulum periode berikutnya? 5. Apa nilai lebih atau kemanfaatan jangka panjang dari pembelajaran yang diperoleh santri selama nyantri (khususnya karakter pengusaha, profesional, dan islami) untuk menghadapi masa depan?	
--	--	--	--	--

Lampiran Observasi dan Dokumentasi Penelitian



**Dokumentasi Wawancara
Bersama Manajer Pendidikan**



**Dokumentasi Wawancara Bersama
General Manajer**



**Dokumentasi Wawancara
Bersama Santriwati**



**Dokumentasi Wawancara Via *Online*
Bersama Alumni**

INSTRUMEN ASSESMENT MINAT & BAKAT (RIASEC)
Santri Pesantren Wirasaba Kalasaba Indonesia

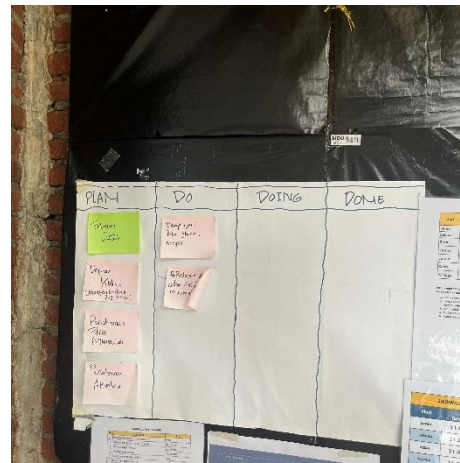
NO	NAMA	KELAS	UMUR	BAGIAN 1	SKOR	KATEGORI TERTEINGGI	BAGIAN 2	SKOR	KATEGORI TERTEINGGI	KATEGORI KOMBINASI	SKOR KOMBINASI	LABEL STATUS	INTERPRETASI TINDAKAN
1	Andini Kamelia Ramadhani	X	16	Realistik	10	Sosial	Realistik	1	Sosial	Realistik	Pendah - Pendah	Bukan Area Potensi	Siswa tidak memiliki minat maupun bakat di bidang ini. Sebaliknya tidak dipisahkan agar esay
				Investigatif	17		Investigatif			Investigatif	Tinggi - Rendah	Minat Aspiatif (Angka tinggi)	Siswa nilai "ide" tentang profesi tersebut (mungkin karena karena situ grup), tapi secara nilai tentang realita profesi.
				Artistik	12	Enterprising	Artistik	3	Enterprising	Artistik	Sedang - Rendah	Minat Ilusi-ditatan	Keterarikan siswa bersifat dangkal, kemungkinan hanya karena tren atau lingkungan. Tidak di
				Sosial	18		Sosial			Sosial	Tinggi - Sedang	Minat Potensial	Siswa memiliki ketertarikan kuat, namun masih ada keraguan atau pengaruh minat lain. Perlu p
				Enterprising	18	Investigatif	Enterprising	2	Investigatif	Enterprising	Tinggi - Sedang	Minat Potensial	Siswa memiliki ketertarikan kuat, namun masih ada keraguan atau pengaruh minat lain. Perlu p
				Conventional	14		Conventional			Conventional	Sedang - Rendah	Minat Ilusi-ditatan	Keterarikan siswa bersifat dangkal, kemungkinan hanya karena tren atau lingkungan. Tidak di
				Realistik	6	Investigatif	Realistik	2	Investigatif	Realistik	Pendah - Pendah	Bukan Area Potensi	Siswa tidak memiliki minat maupun bakat di bidang ini. Sebaliknya tidak dipisahkan agar esay
				Investigatif	19		Investigatif			Investigatif	Tinggi - Sedang	Minat Potensial	Siswa memiliki ketertarikan kuat, namun masih ada keraguan atau pengaruh minat lain. Perlu p
2	Fauza Rifa Amelia	XI	17	Artistik	14	Conventional	Artistik	1	Enterprising	Artistik	Sedang - Rendah	Minat Ilusi-ditatan	Keterarikan siswa bersifat dangkal, kemungkinan hanya karena tren atau lingkungan. Tidak di
				Sosial	14		Sosial			Sosial	Sedang - Rendah	Minat Ilusi-ditatan	Keterarikan siswa bersifat dangkal, kemungkinan hanya karena tren atau lingkungan. Tidak di
				Enterprising	10	Artistik, Sosial	Enterprising	2	Conventional	Enterprising	Pendah - Sedang	Minat Marginal	Keterarikan sangat minim. Hanya muncul sesekali dalam situasi tertentu. Tidak perlu dipadika
				Conventional	17		Conventional			Conventional	Tinggi - Rendah	Minat Aspiatif (Angka tinggi)	Siswa nilai "ide" tentang profesi tersebut (mungkin karena karena situ grup), tapi secara nilai tentang realita profesi.
				Realistik	13	Conventional	Realistik	1	Investigatif, Sosial	Realistik	Sedang - Rendah	Minat Ilusi-ditatan	Keterarikan siswa bersifat dangkal, kemungkinan hanya karena tren atau lingkungan. Tidak di
				Investigatif	19		Investigatif			Investigatif	Tinggi - Sedang	Minat Potensial	Siswa memiliki ketertarikan kuat, namun masih ada keraguan atau pengaruh minat lain. Perlu p
				Artistik	13	Investigatif	Artistik	2	Investigatif	Artistik	Sedang - Rendah	Minat Ilusi-ditatan	Keterarikan siswa bersifat dangkal, kemungkinan hanya karena tren atau lingkungan. Tidak di
				Investigatif	13		Investigatif			Investigatif	Tinggi - Sedang	Minat Potensial	Siswa memiliki ketertarikan kuat, namun masih ada keraguan atau pengaruh minat lain. Perlu p

Dokumentasi *Form* Hasil Tes *Tallent Mapping* RIASEC

Hari ini adalah cerminan dirimu di masa depan

No	Nama	Target Harian Pesantren	Target Pribadi Hari Ini	Tindak Lanjut	Target Esok Hari
1	Caco	Ibadah: Haid Kebersihan: ✓ Kedisiplinan: ✓ Adab: ✓ Tanggungjawab: ✓	cuci baju	Konsisten	Mengepel kamar
2	Faiza	Ibadah: Haid Kebersihan: ✓ Kedisiplinan: ✓ Adab: ✓ Tanggungjawab: ✓	temani tetap rapi	Konsisten	temani tetap rapi
3	Cahaya	Ibadah: (sakit) Kebersihan: ✓ Kedisiplinan: ✓ Adab: ✓ Tanggungjawab: ✓	Adab	Konsisten	Adab
4	Andini	Ibadah: Haid Kebersihan: ✓ Kedisiplinan: ✓ Adab: ✓ Tanggungjawab: ✓	Cuci baju	Belum tercapai...明天加油	Cuci baju
5	Vanisa	Ibadah: Kebersihan: Kedisiplinan: Adab: Tanggungjawab:			
6	IFA	Ibadah: Haid Kebersihan: ✓ Kedisiplinan: ✓ Adab: ✓ Tanggungjawab: ✓	Tetap liburan	Konsisten	mengerjakan tugas tetap nilai

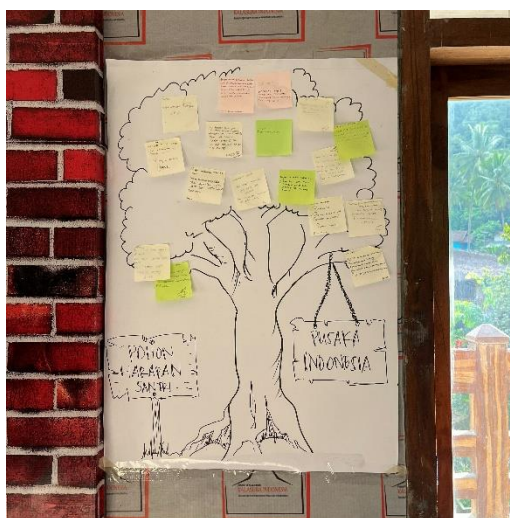
Dokumentasi Jurnal Harian Santri



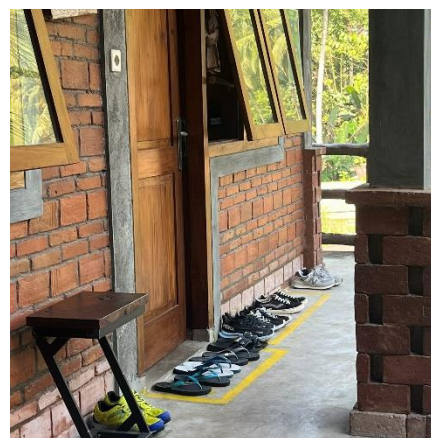
Dokumentasi Media Fasilitas Model KEN



Dokumentasi Mading Target Harian Santri



Dokumentasi Pohon Harapan Santri Media Mentalitas Dasar



Dokumentasi Salah Satu Adab Pesantren (5R)



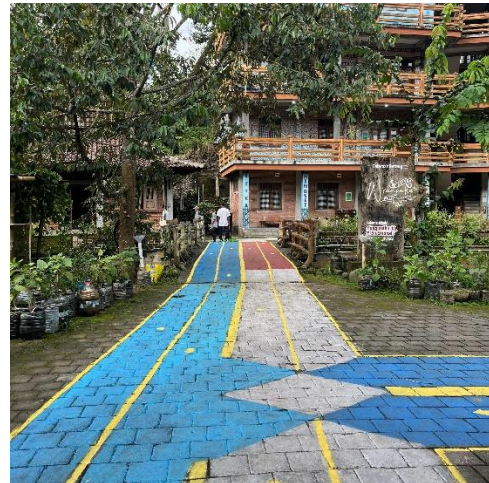
**Dokumentasi Salah Satu
Pengenalan Proyek Pertanian**



**Dokumentasi Salah Satu Media
Motivasi**



**Dokumentasi Kegiatan *Teaching*
Sekaligus Fasilitasi**



**Dokumentasi Media Jalan
Profesional**

1. Silabus (Peta Jalan Santri) Penanaman Karakter Islam Pusaka Indonesia

ASPEK PENILAIAN	NILAI PEMAHAMAN (TEORI)							NILAI PRAKTEK						
	KLASIFIKASI: (1) Tidak Paham; (2) Paham Sebagian; (3) Paham Seluruhnya							KLASIFIKASI: (1) Tidak Bisa; (2) Bisa Sebagian; (3) Bisa Seluruhnya						
	ROBOT	TARGET	ACT	P	NILAI AKHIR	ROBOT PER KARAKTER	TOTAL NILAI AKHIR	ROBOT	TARGET	ACT	P	NILAI AKHIR	ROBOT PER KARAKTER	TOTAL NILAI AKHIR
HEART					45%	100%	45%					37%	100%	37%
KARAKTER KEISLAMAN (PUSAKA INDONESIA)	100%	431	245	57%	57%	40%	23%	100%	392	169	43%	43%	40%	17%
AQIDAH	10%	39	20	51%	5%			10%	0	0	#DIV/0!	#DIV/0!		
Memahami rukun iman			3	3										
Memahami rukun Islam			3	3										
Memahami sifat-sifat wajib Allah			3	3										
Memahami sifat mustahil Allah			3	1										
Memahami sifat jaiz Allah			3	1										
Memahami asmaul husna			3	1										
Memahami Malaikat dan tugasnya			3	3										
Memahami sifat wajib Rasul			3	1										
Memahami sifat mustahil Rasul			3	1										
Memahami sifat jaiz Rasul			3	1										
Memahami kitab-kitab dan suhuf			3	1										
Memahami Kiamat (jenis, dan tanda-tanda)			3	2										
Memahami konsep Qadha dan Qadar (Konsep takdir)			3	1										
KETAKWIAAN	20%	257	145	56%	11%			20%	257	115	45%	9%		
Alquran dan Tajwid		43	3						43	2				
Memahami penerapan hukum bacaan Alquran			3	1					3	1				
Memahami Alquran secara fasih			3	2					3	1				
Memiliki hafalan minimal Juz 30			37	0					37	0				
Religion Skill		70	57						70	55				
Adzan dan iqamah			3	2					3	2				
Memahami tata cara menjadi Imam			3	1					3	1				
Memahami tata cara memimpin yasin dan tahlil			3	3					3	3				
Memahami tata cara menjadi khotib			3	1					3	1				
Memahami Diba' atau Barzanji			3	3					3	1				
Memahami doa-doa harian			55	47					55	47				
Faham ibadah		111	66						111	47				
Memahami 5 hukum dalam Islam			3	1					3	1				
Memahami bab Taharah		27	15						27	10				
Jenis air dan kategori air untuk bersuci			3	1					3	1				

ASPEK PENILAIAN		NILAI PEMBUDAYAAN								
		ASPEK PENILAIAN PEMBUDAYAAN		KLASIFIKASI: (1) Implementasi; (2) Kebiasaan ; (3) Budaya						
				BOBOT	TARGET	ACT	P	NILAI AKHIR	BOBOT PER KARAKTER	TOTAL NILAI AKHIR
HEART						0%		100%		0%
KARAKTER KEISLAMAN (PUSAKA INDONESIA)			100%	108	0	0%	0%	40%		0%
ADAB	ADAB		20%	36	0	0%	0%			
Sopan dan santun	Menerakan sopan dan santun			3						
Sabir	horma, mengutamakan kepentingan umum)			3						
Tawakal	Menerapkan Tawakul			3						
Menepati janji/komitmen	Menepati janji/komitmen			3						
Qonaah	Menerapkan Qonaah			3						
Adab ke orang tua, guru, teman	Menerapkan Adab ke orang tua, guru, teman			3						
Adab makan	Menerapkan adab makan			3						
Adab ke toilet	Menerapkan adab ke toilet			3						
Adab ke masjid	Menerapkan adab ke masjid			3						
Adab bertemu	Menerapkan adab bertemu			3						
Adab belajar	Menerapkan adab belajar			3						
Adab tidur	Menerapkan adab tidur			3						
PERILAKU	PERILAKU		20%	36	0	0%	0%			
Mindset Positif	Menerapkan mindset Positif			3						
Komitmen	Menerapkan komitmen			3						
Berpikir sebelum bertindak	Berpikir sebelum bertindak			3						
Mentalitas Dasar	Menerapkan mentalitas Dasar			12						
Disiplin	Disiplin			3						
Pantang Menyerah	Pantang Menyerah			3						
Taat Aturan	Taat Aturan			3						
Konsisten	Konsisten			3						
Tekun	Menerapkan ketekunan			3						
Mandiri	Mandiri			3						
Bertanggung Jawab	Bertanggung Jawab			3						
Jalan Profesional	Menerapkan jalan Profesional			3						
Budaya Kerja SR dan K3	Menerapka budaya Kerja SR dan K3			3						
CORE VALUE	CORE VALUE		10%	12	0	0%	0%			
Sadar Selamat	Sadar Selamat			3						
Sadar Sosial	Sadar Sosial			3						
Sadar Lingkungan	Sadar Lingkungan			3						
Sadar Energi	Sadar Energi			3						
KARAKTER PROFESIONAL			100%	126	0	0%	0%	30%		0%

ASPEK PENILAIAN	NILAI PEMAHAMAN						
	KLASIFIKASI: (1) Tidak Paham; (2) Paham Sebagian; (3) Paham Seluruhnya						
	BOBOT	TARGET	ACT	P	NILAI AKHIR	BOBOT KECERDASAN	TOTAL NILAI AKHIR
HEAD					0%	100%	0%
KECERDASAN	100%	150	0	0%	0%	100%	0%
KOGNITIF	40%	21	0	0%	0%		
Ilmu Pengetahuan		9	0				
Lingustik		3					
Logic		3					
Retorik		3					
Design Thinking		3					
Critical Thinking		3					
System Thinking		3					
Creative Problem Solving		3					
EMOSIONAL	40%	27	0	0%	0%		
Kesadaran Diri		9	0				
Manajemen Diri (Manajemen Mandiri)		18	0				
SOSIAL	20%	24	0	0%	0%		
Kesadaran Sosial		15	0				
Kemampuan Sosial		9	0				

ASPEK PENILAIAN	NILAI PEMAHAMAN						
	KLASIFIKASI: (1) Tidak Paham; (2) Paham Sebagian; (3) Paham Seluruhnya						
	BOBOT	TARGET	ACT	P	NILAI AKHIR	BOBOT KOMPETENSI	TOTAL NILAI AKHIR
HAND					0%	100%	0%
KOMPETENSI DASAR (LIFE SKILL)	100%	372	0	0%	0%	20%	0%
KEBERSIHAN DIRI	15%	21	0	0%	0%		
KEBERSIHAN LINGKUNGAN	15%	18	0	0%	0%		
Memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan		6	0		0%		
HIDUP SEHAT	15%	18	0	0%	0%		
MEMASAK	10%	39	0	0%	0%		
MENCUCI DAN MENGGOSEK	10%	54	0	0%	0%		
BERKENDARA	20%	132	0	0%	0%		
KOMPETENSI EMERGENSI (EMERGENCY LIFE SKILL)	100%	390	0	0%	0%	15%	0%
PENANGANAN KEBENCANAAN	25%	90	0	0%	0%		
PEMAHAMAN RAMBU-RAMBU KESELAMATAN	25%	36	0	0%	0%		
PERTOLONGAN PERTAMA PADA KORBAN/KECELAKAAN	25%	168	0	0%	0%		
KOMPETENSI UMUM	100%	810	3	0%	0%	35%	0%
LITERASI DATA	7%	54	0	0%	0%		
LEADERSHIP	6%	18	0	0%	0%		
MANAJEMEN WAKTU	6%	60	0	0%	0%		
ORGANISASI	7%	75	0	0%	0%		
KEMAMPUAN ADAPTASI	7%	27	0	0%	0%		
KOMPUTER (Ms. Office)	8%	72	0	0%	0%		
DIGITAL MARKETING	8%	33	0	0%	0%		
LITERASI KEUNGAN	8%	129	0	0%	0%		
PELAYANAN DASAR/PELANGGAN	7%	30	0	0%	0%		
BISNIS MODEL CANVAS (BMC)	7%	57	0	0%	0%		
BRANDING	7%	30	0	0%	0%		
COMMUNICATION SKILL	7%	60	0	0%	0%		
KOMPETENSI BAHASA	8%	27	0	0%	0%		
LITERASI DIGITAL	7%	135	0	0%	0%		
NOW AND FUTURE SKILL	7%	3	3	100%	7%		
KOMPETENSI PROFESI	100%	3	3	0%	0%	30%	0%

Dokumentasi Peta Jalan Santri

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Lembaga : Pesantren Kalanibua
 Semester : Genap
 Kelas : B (Advance)
 Mata pelajaran : Tashid
 Alokasi : 90 Menit (15.30 - 17.00)
 Waktu :

Metode Pembelajaran : Pembelajaran Saintifik (Mengamati, Menanya, Menalar, Mencoba, dan Mengomunikasikan)

Media Pembelajaran : Pretest-Posttest, Papan Tulis, dan Buku Ajar

Pertemuan Ke-	Bahan Kajian	Kompetensi Dasar	Pengalaman Belajar (Deskripsi Kegiatan Pengajaran)	Kriteria, Indikator, dan Bobot Penilaian
Ke-1	Sifat Wajib Allah	Peserta didik memahami pentingnya mengetahui sifat Wajib Allah Peserta didik memahami rincian dan penjelasan dari sifat wajib Allah Peserta didik dapat membedakan sifat wajib Allah dan sifat-Nya yang lain	Revisi materi sebelum memulai pelajaran (5 menit) Peserta didik melakukan pretest (15 menit) Peserta didik membaca kitab secukupnya dengan bantuan pendidik (30 menit) Praktik memahami sifat wajib Allah sesuai isinya di kelas sebagai contoh aplikasi di keseharian (25 menit) Posttest (15 menit)	Peserta didik memahami urgensi pemahaman tentang sifat wajib Allah Peserta didik mampu menjelaskan ulang rincian sifat wajib Allah beserta penjelasan singkatnya Peserta didik mampu membedakan sifat wajib Allah dan sifat-sifat-Nya yang lain
Ke-2	Sifat Jaiz Allah	Peserta didik memahami urgensi sifat jaiz Allah bagi kehidupan sehari-hari Peserta didik memahami rincian sifat jaiz Allah terkait Qodir dan Qodar-Nya Peserta didik memahami perbedaan sifat Wajib dan Jaiz Allah	Revisi materi sebelum memulai pelajaran (5 menit) Peserta didik melakukan pretest (15 menit) Peserta didik membaca kitab secukupnya dengan bantuan pendidik (30 menit) Latihan praktik-praktik perilaku sehari-hari di kelas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dengan sifat Jaiz Allah (25 menit) Posttest (15 menit)	Peserta didik memahami urgensi sifat Jaiz Allah dalam kehidupan sehari-hari Peserta didik mampu memahami isian sifat Jaiz Allah terkait dengan Qodir dan Qodar-Nya Peserta didik mampu menemukan perbedaan antara qodir dan qodar yang berapakah pada sifat jaiz Allah
Ke-3	Sifat Mustahil Allah	Peserta didik memahami urgensi pengetahuan tentang sifat mustahil Allah Peserta didik memahami rincian dan penjelasan tentang sifat mustahil Allah Peserta didik membedakan mendasar terkait sifat wajib, jaiz, dan mustahil milik Allah	Revisi materi sebelum memulai pelajaran (5 menit) Peserta didik melakukan pretest (15 menit) Peserta didik membaca kitab secukupnya dengan bantuan pendidik (30 menit) Penjabaran contoh penerapan sifat-sifat Allah dalam kehidupan sehari-hari (25 menit) E. Posttest (15 menit)	A. Peserta didik memahami pentingnya pengetahuan tentang sifat mustahil Allah B. Peserta didik memahami rincian dan penjelasan tentang sifat mustahil Allah C. Peserta didik memahami perbedaan mendasar terkait sifat wajib, jaiz, dan mustahil milik Allah
Ke-4	Sifat Wajib Rasulullah	Peserta didik mengetahui pentingnya memahami sifat wajib seorang rasul Peserta didik memahami pengertian rasul dan sifat wajibnya Peserta didik memahami rincian sifat wajib rasul dan perbedaannya Peserta didik membedakan antara rasul dan nabi	Revisi materi sebelum memulai pelajaran (5 menit) Peserta didik melakukan pretest (15 menit) Peserta didik membaca kitab secukupnya dengan bantuan pendidik (30 menit) Penjabaran contoh sikap para rasul dan nabi yang relevan dalam keseharian yang dapat diteladani (25 menit) Posttest (15 menit)	A. Peserta didik mampu mengetahui urgensi pemahaman terkait sifat wajib seorang rasul B. Peserta didik memahami pengertian rasul dan sifat wajibnya Peserta didik memahami rincian sifat wajib rasul dan perbedaannya Peserta didik mampu memilih ciri khas dari seorang nabi dan rasul
Ke-5	Sifat Mustahil Rasulullah	Peserta didik mengetahui pentingnya pemahaman tentang sifat mustahil rasul Peserta didik memahami pengertian rasul dan sifat mustahilnya Peserta didik membedakan antara sifat wajib, jaiz, dan mustahil dari seorang nabi dan rasul	Revisi materi sebelum memulai pelajaran (5 menit) Peserta didik melakukan pretest (15 menit) Peserta didik membaca kitab secukupnya dengan bantuan pendidik (30 menit) Praktik menerapkan sikap-sikap sehari-hari yang relevan dengan sifat para nabi maupun rasul (25 menit) E. Posttest (15 menit)	Peserta didik mampu mengetahui urgensi pemahaman tentang sifat mustahil nabi maupun rasul Peserta didik memahami pengertian rasul dan sifat mustahilnya Peserta didik memahami perbedaan mendasar antara sifat wajib, jaiz, dan mustahil dari seorang nabi dan rasul
Ke-6	Nama-Nama Rasul I-VI (Adam, Idris, Nuh, Tuh, Saleh, Ibrahim)	A. Peserta didik memahami riwayat keenam nabi pertama dalam urutan Aqidah al-Awam. B. Peserta didik memahami perilaku-perilaku keenam nabi pertama dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia C. Peserta didik memahami apa yang perlu direfleksikan dari yang mustahil direfleksikan dari para nabi tersebut	Revisi materi sebelum memulai pelajaran (5 menit) Peserta didik melakukan pretest (15 menit) Peserta didik membaca kitab secukupnya dengan bantuan pendidik (30 menit) Praktik kesalahan individu maupun sosial dari keenam nabi & rasul pertama tersebut di kehidupan sehari-hari (25 menit) Posttest (15 menit)	Peserta didik memahami pentingnya memahami biografi keenam nabi pertama dalam urutan kitab Aqidah al-Awam Peserta didik memahami sikap-sikap keenam nabi pertama dalam urutan kitab Aqidah al-Awam untuk dapat dipahami relevansinya dalam kehidupan sehari-hari Peserta didik mengetahui apa yang harus direfleksikan dari mana yang mustahil untuk direfleksikan dari teladan para nabi tersebut
Ke-7	Nama-Nama Rasul VII-XII (Luth, Ismail, Isah, Yahya, Yusuf, Ayyub)	A. Peserta didik memahami riwayat keenam nabi kedua dalam urutan Aqidah al-Awam. B. Peserta didik memahami perilaku-perilaku keenam nabi kedua dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia C. Peserta didik memahami apa yang perlu direfleksikan dari yang mustahil direfleksikan dari para nabi tersebut	Revisi materi sebelum memulai pelajaran (5 menit) Peserta didik melakukan pretest (15 menit) Peserta didik membaca kitab secukupnya dengan bantuan pendidik (30 menit) Praktik kesalahan individu maupun sosial dari keenam nabi & rasul kedua tersebut di kehidupan sehari-hari (25 menit) Posttest (15 menit)	Peserta didik memahami pentingnya memahami biografi keenam nabi kedua dalam urutan kitab Aqidah al-Awam Peserta didik memahami sikap-sikap keenam nabi kedua dalam urutan kitab Aqidah al-Awam untuk dapat dipahami relevansinya dalam kehidupan sehari-hari Peserta didik mengetahui apa yang harus direfleksikan dari mana yang mustahil untuk direfleksikan dari teladan para nabi tersebut

Ke-8	Nama-Nama Rasul XIII-XVIII (Syarah, Musa, Hasan, Iyaz, Dzailifi, Daud)	Peserta didik memahami riwayat keenam nabi ketiga dalam urutan Aqidah al-Awwam. Peserta didik memahami perilaku-perilaku keenam nabi ketiga dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia. Peserta didik memahami apa yang perlu direfleksikan dan yang mustahil direfleksikan dari para nabi tersebut.	Revisi materi sebelum mempelajari (5 menit) Peserta didik melakukan pretest (15 menit) Peserta didik melakukan kitab secara ringkas dengan bantuan pendidik (30 menit) Praktik kesalahan individu maupun sosial dari keenam nabi & rasul ketiga tersebut di kehidupan sehari-hari (25 menit) Posttest (15 menit)	Peserta didik memahami pentingnya memahami biografi keenam nabi ketiga dalam urutan kitab Aqidah al-Awwam. Peserta didik memahami sikap-sikap keenam nabi ketiga dalam urutan kitab Aqidah al-Awwam untuk dapat dipahami relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mengetahui apa yang harus direfleksikan dan mana yang mustahil untuk direfleksikan dari kehidupan para nabi tersebut.
Ke-9	Nama-Nama Rasul XIX-XIV (Sulaiman, Iyaz, Yama, Zakaria, Yahya, Isa)	A. Peserta didik memahami riwayat keenam nabi keempat dalam urutan Aqidah al-Awwam. B. Peserta didik memahami perilaku-perilaku keenam nabi keempat dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia. C. Peserta didik memahami apa yang perlu direfleksikan dan yang mustahil direfleksikan dari para nabi tersebut.	Revisi materi sebelum mempelajari (5 menit) Peserta didik melakukan pretest (15 menit) Peserta didik melakukan kitab secara ringkas dengan bantuan pendidik (30 menit) Praktik kesalahan individu maupun sosial dari keenam nabi & rasul keempat tersebut di kehidupan sehari-hari (25 menit) Posttest (15 menit)	Peserta didik memahami pentingnya memahami biografi keenam nabi keempat dalam urutan kitab Aqidah al-Awwam. Peserta didik memahami sikap-sikap keenam nabi keempat dalam urutan kitab Aqidah al-Awwam untuk dapat dipahami relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik mengetahui apa yang harus direfleksikan dan mana yang mustahil untuk direfleksikan dari kehidupan para nabi tersebut.
Ke-10	Sabab Nubuwah Nabi Muhammad Saw.	A. Peserta didik memahami riwayat nabi Muhammad berdasarkan fase-fase tertentu. B. Peserta didik memahami perilaku-perilaku nabi Muhammad yang mencakup ihsan, muji'at, hingga basyariyahnya dalam kehidupan sehari-hari. C. Peserta didik memahami apa yang harus direfleksikan dan yang mustahil direfleksikan dari nabi Muhammad.	Revisi materi sebelum mempelajari (5 menit) Peserta didik melakukan pretest (15 menit) Peserta didik melakukan kitab secara ringkas dengan bantuan pendidik (30 menit) Praktik kesalahan individu maupun sosial dari Nabi Muhammad di kehidupan sehari-hari (25 menit) E. Posttest (15 menit)	Peserta didik memahami pentingnya mengetahui biografi Nabi Muhammad berdasarkan fase-fase tertentu. Peserta didik memahami sikap-sikap Nabi Muhammad yang sesuai dengan irisan batinnya seperti ihsan, muji'at, nabi, rasul, konduktor perang, pemimpin negara, atau seorang manusia biasa. Peserta didik mengetahui apa yang harus direfleksikan dan mana yang mustahil untuk direfleksikan dari kehidupan nabi Muhammad.
Ke-11	Sifat dan Nama Mahluk (Wajib dan Mustahil)	A. Peserta didik mengetahui nama-nama dan sifat wajib maupun mustahil dari malaikat. B. Peserta didik mengetahui tindakan yang wajib dan mustahil dilakukan malaikat. C. Peserta didik membedakan nama dan sifat dari malaikat serta membedakannya dengan nama dan perbuatannya.	Revisi materi sebelum mempelajari (5 menit) Peserta didik melakukan pretest (15 menit) Peserta didik melakukan kitab secara ringkas dengan bantuan pendidik (30 menit) Praktik perilaku yang mencerminkan ahlak di pada malaikat dalam kehidupan sehari-hari (25 menit) Posttest (15 menit)	Peserta didik dapat mengetahui nama-nama sifat wajib maupun mustahil dari para malaikat. Peserta didik dapat memahami perilaku-perilaku yang wajib dan yang mustahil dilakukan oleh malaikat. Peserta didik dapat membedakan antaranama, sifat, dan perbuatan malaikat satu sama lain.
Ke-12	Kisah Allah	Peserta didik memahami pentingnya yakin adanya kitab-kitab Allah. Peserta didik memahami perilaku-perilaku seorang yang mencerminkan keyakinan pada keberadaan kitab Allah. Peserta didik memahami kitab-kitab Allah yang meliputi Taurat, Zabur, Injil, dan Alquran.	Revisi materi sebelum mempelajari (5 menit) Peserta didik melakukan pretest (15 menit) Peserta didik melakukan kitab secara ringkas dengan bantuan pendidik (30 menit) Praktik tindakan-tindakan yang mencerminkan keyakinan terhadap kitab Allah di keseharian (25 menit) Posttest (15 menit)	Peserta didik dapat memahami pentingnya menyadari adanya Kitab Allah. Peserta didik dapat memahami perilaku-perilaku seorang yang mencerminkan keyakinan pada kitab Allah. Peserta didik dapat membedakan kitab-kitab Allah yang empat dari penerima, muatan isi, hingga penulisan kitab tersebut.
Ke-13	Silahkan Nabi Muhammad Saw.	Peserta didik memahami pentingnya sebuah silsilah, terdapat silsilah Nabi Muhammad Saw. Peserta didik memahami perilaku-perilaku seorang dalam menjaga dan melestarikan silsilahnya dengan mempelajari silsilah Nabi Muhammad C. Peserta didik memahami perbedaan silsilah yang dapat dan silsilah yang terputus hingga manfaat dan bahayanya.	Revisi materi sebelum mempelajari (5 menit) Peserta didik melakukan pretest (15 menit) Peserta didik melakukan kitab secara ringkas dengan bantuan pendidik (30 menit) Praktik membuat silsilah yang sesuai dengan diri sendiri hingga leluhur yang diketahui (25 menit) E. Posttest (15 menit)	Peserta didik dapat memahami pentingnya merawat silsilah keluarga. Peserta didik dapat memahami perilaku-perilaku yang melestarikan silsilahnya berdasarkan silsilah nabawiyah. Peserta didik dapat membedakan perilaku seseorang yang memiliki silsilah yang runtut dan yang tidak.
Ke-14	Anak-Isi Nabi Muhammad Saw.	Peserta didik mengetahui pentingnya memahami eksistensi anak dari pasangan dari kisah Nabi Muhammad Saw. Peserta didik memahami perilaku-perilaku yang baik dari anak maupun pasangan C. Peserta didik mengetahui perbedaan perilaku yang sesuai konteks dalam komunikasi dari ke-anak maupun pasangan.	Revisi materi sebelum mempelajari (5 menit) Peserta didik melakukan pretest (15 menit) Peserta didik melakukan kitab secara ringkas dengan bantuan pendidik (30 menit) Praktik perilaku parenting seperti apa yang hendak dicapai di kemudian hari (25 menit) Posttest (15 menit)	Peserta didik dapat memahami pentingnya keberadaan anak dan pasangan dalam sebuah keluarga berdasarkan keluarga Nabi Muhammad Saw. Peserta didik dapat memahami sikap-sikap yang baik dari ke-anak maupun pasangan C. Peserta didik mampu merancang planing parenting dalam sebuah keluarganya sendiri di masa depan dengan berkolaborasi pada keluarga Nabi Muhammad Saw.
Ke-15	Isa-Miraj Nabi Muhammad	Peserta didik memahami pentingnya peristiwa Isra-Miraj Nabi Muhammad. Peserta didik memahami sikap-sikap yang mencerminkan keyakinan terhadap peristiwa Isra-Miraj. Peserta didik mengetahui hal-hal yang disaksikan Nabi Muhammad Saw. ketika Isra-Miraj dan hikmah yang dapat diambil darinya.	Revisi materi sebelum mempelajari (5 menit) Peserta didik melakukan pretest (15 menit) Peserta didik melakukan kitab secara ringkas dengan bantuan pendidik (30 menit) Praktik eksplorasi peristiwa Isra-Miraj berdasarkan hadis Isra-Miraj dan penjabaran atas hadis tersebut di kelas (25 menit) E. Posttest (15 menit)	Peserta didik dapat memahami pentingnya peristiwa Isra-Miraj Nabi Muhammad Saw. Peserta didik dapat memahami sikap-sikap yang mencerminkan keyakinan terhadap peristiwa Isra-Miraj Nabi Muhammad Saw. Peserta didik dapat mengeksplorasi kisah-kisah Isra-Miraj Nabi Muhammad dan mencerminkan ulang kisah tersebut.
Ke-16	UAS	Penguasaan peserta didik atas materi-materi dalam kitab Aqidah al-Awwam secara menyeluruh.	Peserta didik mengerjakan soal yang diberikan sebagai refleksi pembelajaran yang pernah ditempuh.	Peserta didik memiliki nilai benar minimum 80% dalam menjawab soal UAS.

Dokumentasi salah satu RPP di Pusaka Indonesia

MILESTONE SANTRI PUSAKA INDONESIA

Nama : Abdul Karim
Tahun Masuk : 2025
Tempat, Tgl lahir :
Alamat :
Kategori Santri : Usia Sekolah
Gaya Belajar :
Tipe Kecerdasan :
Cita-cita/Tujuan :

PEMAHAMAN (TEORI)	
HAND	0%
HEAD	0%
HEART	45%



TOTAL NILAI PENANAMAN KARAKTER (HEART)			
ASPEK	BOBOT	NILAI	TOTAL NILAI AKHIR
PEMAHAMAN (TEORI)	100	27%	20.30
PRAKTEK	25	45%	11.15
PEMBUDAYAAN	25	37%	9.15
	50	0%	-

PRAKTEK	
HAND	25%
HEAD	0%
HEART	37%



TOTAL NILAI KECERDASAN (HEAD)			
ASPEK	BOBOT	NILAI	TOTAL NILAI AKHIR
PEMAHAMAN	100	0%	-
PRAKTEK	50	0%	-
	50	0%	-

PEMBUDAYAAN	
HEART	0%



TOTAL NILAI KOMPETENSI (HAND)			
ASPEK	BOBOT	NILAI	TOTAL NILAI AKHIR
PEMAHAMAN	100	13%	13
PRAKTEK	50	0%	0
	50	25%	13

Dokumentasi milestone Santri

3. SOP Penanaman Karakter untuk Pendidik

TUJUAN

- 1.1 Tujuan dari prosedur ini sebagai panduan dan pedoman tentang tata cara pelaksanaan prosedur penanaman karakter oleh pendidik.

RUANG LINGKUP

1. Penanggung jawab adalah pendidik.
2. Prosedur ini menjelaskan mengenai manual operasional prosedur melakukan fasilitasi yang berlaku bagi pendidik.

DIAGRAM ALUR	DESKRIPSI	PIC	DOK. TERKAIT
Saat Kedatangan	1.1. Memastikan santri datang 10 menit ke tempat belajar sebelum proses pembelajaran dimulai. 1.2. Memastikan santri berpakaian rapih dan sopan. 1.3. Memeriksa arah dan kerapuhan peletakan alas kaki. 1.4. Memastikan santri mengucapkan salam saat hendak masuk ke tempat belajar. 1.5. Memastikan santri memeriksa keselamatan tempat belajar. 1.6. Memastikan santri memeriksa kebersihan dan kerapuhan tempat belajar sesuai dengan form ceklist yang sudah ada. 1.7. Memastikan santri memeriksa penggunaan sumber energi.	1. pendidik / fasilitator	
Mulai pembelajaran	2.1. Memastikan santri duduk rapih, tenang, dan tidak berisik di dinding. 2.2. Memastikan santri berdoa sebelum belajar.	2. pendidik	
Saat proses pembelajaran	3.1. Memastikan santri fokus dan mendengarkan dengan baik materi yang disampaikan. 3.2. Memastikan santri menggunakan alat bantu belajarnya dengan mengangkat tangan terlebih dahulu. 3.3. Memastikan santri meminta izin terlebih dahulu apabila hendak keluar tempat belajar untuk keperluan tertentu yang mendesak.	3. pendidik	
Saat akhir pembelajaran	4.1. Memastikan santri berdoa setelah belajar. 4.2. Memastikan santri mengembalikan alat belajar masing-masing sesuai tempatnya.	4. pendidik 5. pendidik	

DIAGRAM ALIR	DESKRIPSI	PIC	DOK. TERKAIT
	4.3 Memastikan santri merapikan dan membersihkan tempat belajar. 4.4 Memastikan santri mematikan sumber energi di tempat belajar. 4.5 Memastikan santri menutup dan mengunci jendela tempat belajar.		
	5.1 Menanyakan santri perihal jadwal kegiatan selanjutnya. 5.2 Memperingatkan santri untuk jalan profesional. 5.3 Memperingatkan santri untuk menerapkan budaya pesantren (adab, salam, adab sosial, adab energi, dan adab lingkungan). 5.4 Memastikan santri keluar satu per satu dari tempat belajar dengan tertib. 5.5 Memastikan santri mengucapkan salam saat hendak keluar dari tempat belajar.		

Dokumentasi SOP Penanaman Karakter untuk Pendidik

4. Form Evaluasi Santri dan Coaching Harian

NO	NAMA MANAJEMEN	NAMA SANTRI	TANGGAL PELAKSANAAN	MODEL GROW COACHING			
				Goal	Reality	Option	Will
6	Nurma Millatina	1. Shafira Eza Salsabila	Kamis, 09 April 2026	1. Sholat tahajud secara mandiri (tanpa susah dibangunkan) 2. Sholat subuh berjamaah (tanpa susah dibangunkan) 3. Tidak berpacaran di media sosial 4. Tidak lepas Hijab (pasang foto profil tanpa hijab) 5. Tidak ke rumah warga (Bu Rah) 6. Menjadi santri yang baik dan taat aturan sebelum lulus	1. Malas bangun pagi untuk tahajud dan sholat subuh karena malas, tidak bisa melawan diri sendiri dan belum ada kemauan yang besar di dalam diri. 2. Merasa sudah sangat bosan di pesantren dan sangat ingin keluar jalan-jalan serta merasakan hidup di dunia luar. 3. Tidak bisa menahan keinginannya yang besar untuk mencoba merasakan pacaran (mendapat perhatian dari lawan jenis) 4. Merasa dirinya cantik ketika show up tanpa hijab di media sosial 5. Kecemburuan sosial karena santri-santri yang lain juga sering pulang kerumah sepulang sekolah	1. Mengatur waktu dan tidur lebih awal agar tidak mengantuk 2. Diberikan kesempatan buat jalan-jalan keliling keluar agar tidak bosan 3. Kepercayaan bahwa kasih sayang bisa utuh didapatkan dari orang-orang disekitarnya (keluarga dan pesantren) 4. Kesadaran diri bahwa cantik dilihat secara fisik tapi juga dari dalam diri dan karakter (inner beauty), bukan dengan fisik yang melepas hijab 5. Pulang sekolah langsung ke Pesantren dan melaporkan santri yang pulang ke rumah sepulang sekolah tanpa izin ke manajemen	1. Berkomitmen bangun pagi (tanpa susah dibangunkan) untuk sholat tahajud dan sholat subuh berjamaah. 2. Jika melanggar, siap untuk di hukum sesuai kesepakatan, yaitu (membersihkan dapur dan membaca surat ar-rahman al-waqiah di depan kantor selama tiga hari berturut-turut). 3. Berjanji akan memutuskan hubungan pacaran dengan laki-laki yang tidak dikenalnya sekarang di media sosial 4. Berkomitmen akan menjaga nilai-nilai islam dan tidak akan lepas hijab ketika lulus dari pesantren nanti, serta akan menghapus foto profil wa yang tanpa hijab sekarang 5. Tidak akan main ke rumah warga (bu rah) tanpa izin 6. Akan berusaha menjadi santri yang lebih baik sebelum lulus
7	Ifadatul Choiriyah	1.Andini Karmelia Ramadhani	Senin, 06 April 2026	1. Cari tempat dan pendamping untuk mencapai cita-cita 2. Menghindari pergaulan bebas 3. Mencoba berbagai gaya hidup orang 4. Mengukur pencapaian orang	1. Sudah dapat tempat dan pendamping (kurang tepat) 2. Alhamdulillah, sudah menghindari pergaulan bebas, namun pertemuan pesantren tidak sehat. 3. Sudah pernah terbawa arus nuruti pertemuan. Sudah tau jalan pikir mayoritas teman-teman, (takut mencoba, takut salah, takut kalah, motivasi saja tidak bisa, minta yang instan). 4. Mengetahui tanggapan orang tentang kita, tentang apapun.	1. Buat sistem pembelajaran yang berbeda dari yang lain 2. Lebih menghargai diri sendiri 3. Mengambil yang baik dan membuang yang buruk 4. Meningkatkan kualitas diri sendiri (public speaking, cooking, marketing)	1. Membuat sistem pembelajaran: a. Memikirkan konsep 07 – 12 April 2026. b. Pengelompokan data hasil observasi c. Menganalisis data untuk memperoleh rata-rata d. Uji coba e. Penerapan, Di Mei 2026. 2. Mengikuti wejangan ibu: a. Jika tidak diajak jangan ikut b. Jika tidak dikasih tidak usah minta c. Jika tidak disapa, gausah ngajak bicara. 3. Ikut Pak Andi ke markas anak jalanan 4. Memiliki kualitas yang berbeda dan lebih baik dari teman-teman dengan melakukan will di atas.

Dokumentasi Form Evaluasi Santri dan Coaching Harian

JADWAL KEGIATAN HARIAN SANTRI USIA DINI PUSAKA																		
NAMA SANTRI BULAN																		
NO	KEGIATAN	Start	End	Target	Bobot	DAY		DAY		DAY		DAY		DAY		DAY		DAY
						25	APV	26	APV	27	APV	28	APV	29	APV	30	APV	
1	Sholat tahajud			1	10													
2	sholat witir			1	5													
3	sholat qobliyah Subuh			1	7													
4	sholat Subuh Tepat waktu berjamaah			1	8													
5	murojaah/ hafalan			1	4													
6	sholat syuruq			1	4													
7	Piket Harian			1	2													
8	lead time	5:15	5:30	100	2													
9	Bersih diri (Mandi)			1	1													
10	lead time	5:35	5:55	100	1													
11	sarapan pagi			1	1													
12	lead time	6:00	6:10	100	1													
13	Berangkat sekolah			1	1													
14	lead time	6:15	6:20	100	1													
15	SEKOLAH			1	1													
16	lead time	7:00	14:00	100	1													
17	sholat qobliyah Dzuhur			1	3													
18	sholat Dzuhur Tepat waktu berjamaah			1	3													
19	sholat ba'diyah Dzuhur			1	3													
20	Istirahat			1	1													
21	lead time	14:00	14:30	100	1													
22	sholat sunah qobliyah Ashar			1	3													
23	sholat Asar Tepat waktu berjamaah			1	3													
24	CLOSING Harian			1	1													
25	lead time	15:00	15:10	100	1													
26	PEMBELAJARAN PESANTREN			1	1													
27	lead time	15:15	16:45	100	1													
28	olah raga			1	1													
29	lead time	16:50	17:10	100	1													
30	Mandi sore			1	1													
31	lead time	17:15	17:30	100	1													
32	sholat maghrib Tepat waktu berjamaah			1	3													
33	sholat sunah ba'diyah maghrib			1	3													
34	Makan malam			1	1													
35	lead time	18:25	18:55	100	1													
36	sholat sunnah Qobliyah isya'			1	3													
37	Sholat Isya' Tepat waktu berjamaah			1	3													
38	sholat sunnah Ba'diyah isya'			1	3													
39	TADARUS QURAN			1	2													
40	lead time	19:35	19:50	100	2													
41	belajar bersama			1	1													
42	lead time	20:00	21:00	100	1													
43	Tidur			1	1													
44	lead time	21:05	3:00	100	1													
JADWAL KEGIATAN HARIAN SANTRI DEWASA PUSAKA																		
NAMA SANTRI BULAN																		
NO	KEGIATAN	Start	End	Target	Bobot	DAY		DAY		DAY		DAY		DAY		DAY		DAY
						24	APV	25	APV	26	APV	27	APV	28	APV	29	APV	
1	Sholat tahajud			1	20													
2	sholat witir			1	10													
3	sholat qobliyah Subuh			1	14													
4	sholat Subuh Tepat waktu berjamaah			1	16													
5	Setoran hafalan baru / Tashih			1	8													
6	sholat syuruq			1	10													
7	Piket Harian			1	4													
8	lead time	6:00	6:30	100	4													
9	Kegiatan Pertanian			1	2													
10	lead time	6:30	7:00	100	2													
11	Bersih diri (Mandi)			1	1													
12	lead time	7:00	7:50	100	1													
13	Apel Pagi / breafing			1	2													
14	lead time	7:50	8:15	100	2													
15	Sarapan			1	2													
16	lead time	8:15	8:45	100	2													
17	Sholat Dhuha / Murojaah			1	5													
18	lead time	8:50	9:10	100	5													
19	tugas umum			1	1													
20	lead time	9:15	11:45	100	1													
21	sholat qobliyah Dzuhur			1	2													
22	sholat Dzuhur Tepat waktu berjamaah			1	10													
23	sholat ba'diyah Dzuhur			1	4													
24	Makan siang			1	1													
25	lead time	12:35	13:00	100	1													
26	Istirahat			1	1													
27	lead time	13:05	13:30	100	1													
28	Kelas atau Tugas Umum			1	2													
29	lead time	13:35	14:30	100	2													
30	sholat sunah qobliyah Ashar			1	4													
31	sholat Asar Tepat waktu berjamaah			1	10													
32	CLOSING Harian			1	2													
33	lead time	15:30	16:00	100	2													
34	Olahraga			1	2													
35	lead time	16:00	17:00	100	2													
36	Mandi sore			1	2													
37	lead time	17:10	17:40	100	2													
38	sholat maghrib Tepat waktu berjamaah			1	10													
39	sholat sunah ba'diyah maghrib			1	2													
40	Makan malam			1	1													
41	lead time	18:25	18:55	100	1													
42	sholat sunnah Qobliyah isya'			1	2													
43	Sholat Isya' Tepat waktu berjamaah			1	10													
44	sholat sunnah Ba'diyah isya'			1	2													
45	Murojaah			1	2													
46	lead time	19:35	19:50	100	2													
47	tugas umum			1	1													
48	lead time	20:00	20:45	100	1													
49	Tidur			1	2													
50	lead time	21:05	3:00	100	2													

Dokumentasi Jadwal Harian Santri Usia Dini dan Usia Dewasa

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : Hiban Muharom
Tempat, Tanggal, Lahir : Kuningan, 4 Maret 2004
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Tahun Masuk : 2022
Alamat : Dusun Senen, Desa Cipakem, Kecamatan Maleber,
Kabupaten Kuningan, Jawa Barat
No. Telpon : 081231319076
Email : hibanmuharom@gmail.com
Riwayat Pendidikan : MIN Cipakem (2010-2016)
MTs Amsilati Bangsri (2016-2019)
MA Amsilati Bangsri Jepara (2019-2022)